

**ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SMPN KECAMATAN TATANGA
KOTA PALU SULAWESI TENGAH**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Oleh

NARJUN

NIM 80100210155

PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

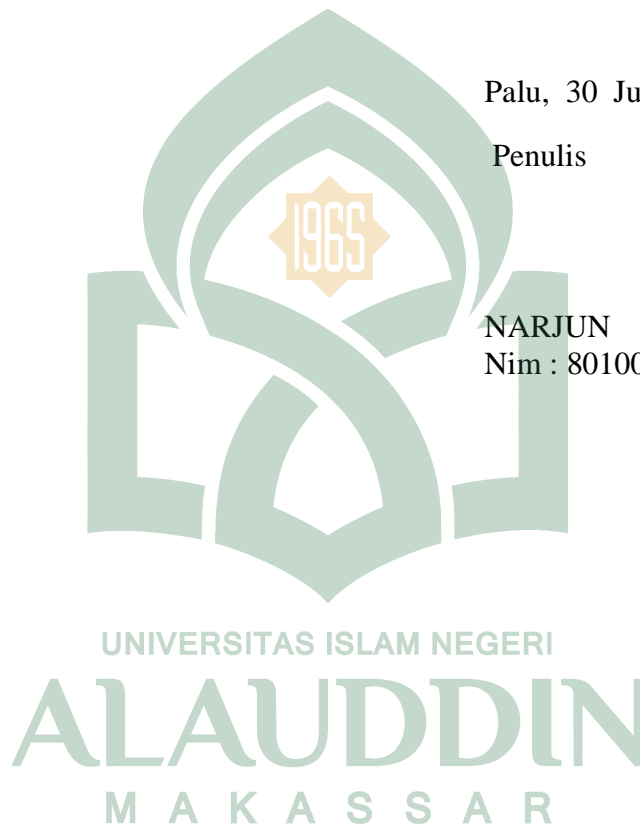
Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di belakang hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuatkan orang lain, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya dapat dibatalkan demi hukum.

Palu, 30 Juni 2013

Penulis

NARJUN

Nim : 801002101155



PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah**” yang disusun oleh saudara/i **Narjun NIM: 80100210155**, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 31 Agustus 2013 M, bertepatan 25 Syawal 1434 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

Dr. Firdaus, M. Ag (.....)

KOPROMOTOR

Dr. Ali Aljufrie, MA (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I (.....)

2. Dr. Syahrudin Usman, M.Pd (.....)

3. Dr. Firdaus, M. Ag (.....)

4. Dr. Ali Aljufrie, MA (.....)

Makassar, Agustus 2013

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

PERSETUJUAN PROMOTOR

Tesis dengan judul : “**Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah** ” yang disusun oleh saudara/i Narjun Nim : 801002101155, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 29 Juni 2013 M, memandang bahwa tesis telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah Tesis*.

PROMOTOR

Dr. Firdaus, M. Ag

(.....)

KOPROMOTOR

Dr. Ali Aljufrie, MA

(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Makassar, 29 Juni 2013
Diketahui oleh
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof.Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ مُجِيبِ الدَّعَوَاتِ الْقَائِلِ فِي مُحْكَمِ آيَاتِ الْبَيِّنَاتِ وَلِكُلِّ وَجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيُهَا
فَاسْتَبَقُوا الْخَيْرَاتِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِ السَّادَاتِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْبَرِيَّاتِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْفَضْلِ وَالْكَرَّمَاتِ : أَمَّا بَعْدُ

Peneliti mempersembahkan kata **Pujaan**, ke hadirat Allah Pemberi rahmat berisi **keridhan**, karena-Nya tesis ini dapat disusun sesuai **kenyataan**. Mengiringi selawat dan salam hormat **penghargaan**, kepada baginda Muhammad saw. sebagai **dambaan**, seluruh karib keluarga, sahabat yang seiman di alam **keharibaan**.

Penelitianpun sangat **menyadari**, bahwa penyusunan tesis ini kekhilapan tidak dapat **dihindari**, tanpa adanya bantuan dari berbagai **pihak**, baik moril maupun materil menuju jalan yang **hak**. Kepada mereka patut **kiranya**, diucapkan kata terima kasih yang setinggi-tingginya:

1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, bersama seluruh jajarannya.
3. Dr. Firdaus, M.Ag., Promotor, Dr. Ali Aljufrie, MA., Kopromotor atas bimbingan yang diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian tugas ini.
4. Dewan penguji I Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd. I., penguji II Dr. Syuahrudin Usman, M.Pd., penguji III Dr. Firdaus, M.Ag., penguji IV Dr. Ali Aljufrie, MA.,
5. Seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu mereka kepada peneliti selama mengikuti pendidikan.

6. Pengawas pendais, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam pada dua SMPN di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah.
7. Ayah tiri dan ibunda tercinta atas amanah dan motivasi serta do'a mereka, segala dedikasi peneliti persembahkan untuk keduanya. Semoga Allah senantiasa memberi pahala yang tidak terhingga.
8. Isteri tersayang Hj. Surimawati, SS dan ke-tiga orang putera turut membantu serta seorang putri yang telah wafat usia 5 tahun, semuanya tak terlupakan.
9. Teman-teman se-angkatan 2010-2013 Program Studi Dirasah Islaminyah, semua pihak yang tak dapat peneliti sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak, membantu selama menjalankan studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Harapan do'a ke hadirat Allah tempat **meminta**, senantiasa memberi pahala kepada semua yang **tercipta**, semoga tesis yang sederhana bertuliskan **tinta**, dapat bermanfa'at bagi peneliti yang lemah selemas **linta**, serta bagi pembacanya yang memiliki rasa **cinta**. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

Makassar, September 2013
 Penulis

NARJUN
 Nim : 801002101155



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS -----	ii
PERSETUJUAN PENGUJI DAN PROMOTOR TESIS-----	iii
KATA PENGANTAR -----	iv
DAFTAR ISI -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN -----	viii
DAFTAR TABEL -----	xv
ABSTRAK -----	xvi
 BAB I PENDAHULUAN -----	 1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah-----	14
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian -----	15
D. Kajian Pustaka -----	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----	18
F. Garis Besar Isi Tesis -----	19
 BAB II TINJAUAN TEORETIS -----	 20
A. Pengertian Kompetensi dan Landasan Yuridis -----	20
B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam-----	42
C. Kerangka Pikir -----	61
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN -----	 63
A. Lokasi dan Jenis Penelitian -----	63
B. Pendekatan Penelitian -----	67
C. Jenis dan Sumber Data -----	68
D. Instrumen Penelitian -----	69
E. Metode Pengumpulan Data-----	70
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data-----	76
G. Pengujian Keabsahan Data -----	80

BAB IV ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KOMPETENSINYA -----	84
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian -----	84
B. Gambaran Kompetensi Guru PAI pada SMPN Kecamatan Tatanga Kota Palu -----	88
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru PAI pada SMPN Kecamatan Tatanga Kota Palu -----	113
D. Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAI pada SMPN Kecamatan Tatanga -----	119
BAB V PENUTUP -----	123
A. Kesimpulan -----	123
B. Implikasi -----	123
DAFTAR PUSTAKA -----	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar data sekolah yang diteliti	85
Tabel 2	Daftar nama kepala sekolah yang di teliti	86
Tebel 3	Daftar guru pendidikan agama Islam yang di teliti	86
Tebel 4	Daftar peserta didik sebagai imporman pada SMPN 5	87
Tebel 5	Daftar peserta didik sebagai imporman pada SMPN 11	87
Tabel 6	Daftar keadaan guru pendidikan agama Islam di kecamatan Tatanga	90



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	za	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sa	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	da	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathḥah dan ya></i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḥla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ اِ... اِ...	<i>fathḥah dan alif</i> atau <i>ya></i>	a>	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya></i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

رَمَى : *rama*>
 قِيلَ : *qila*
 يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudh al-atfal*>
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (—), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*>
 نَجِينَا : *najjaina*>
 الْحَقُّ : *al-hqq*
 نَعَمْ : *nu‘ima*
 عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (—), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali>(bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
 عَرَبِيٌّ : ‘Arabi>(bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh: تَأْمُرُونَ : *ta'muruṇa*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilbab al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz}al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: بالله *billah* دِينُ اللهِ *diinullah*

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma>Muhammadun illa>rasu>
Inna awwala baitin wud>a linnasi lallazi>bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadhan al-lazi>anzila fi> al-Qur'an
Nasi> al-Din al-T>si>
Abu>Nasi> al-Farabi>
Al-Gazali>
Al-Munqiz>min al-D>lab>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

<p>Abu>al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasi> Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nasi> Hamid (bukan: Zaid, Nasi> Hamid Abu>)</p>
--

B. Daftar Singkatan

1. Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

2. Beberapa singkatan yang digunakan Penulis, adalah:

PAI	= Pendidikan Agama Islam
S-1	= Strata Satu
D-4	= Diploma Empat
SDN	= Sekolah Dasar Negeri
MA	= Madrasah Aliyah
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
Kemenag	= Kementerian Agama
UU. RI	= Undang-Undang Republik Indonesia
MGMP	= Musyawarah Guru Mata Pelajaran
SMPN	= Sekolah Menengah Pertama Negeri
DPRD	= Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
PTIA	= Perguruan Tinggi Islam Alkhairaat
UNISA	= Universitas Alkhairaat
MDA	= Madrasah Diniyyah Awwaliyah
Ponpes	= Pnodok Pesantren

ABSTRAK

Nama : Narjun
Nim : 80100210155
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : “Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMPN Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah”

Berkonsentrasi pada acuan judul, maka dibahas permasalahan yakni; (1) Bagaimana kompetensi guru agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu? (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu? (3) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis kompetensi guru pendidikan agama Islam SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu. (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam di dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis dan pendekatan filosofis. Sumber data diambil dari pengawas pendais, kepala sekolah 2 orang dan seorang wakil, 3 orang guru pendidikan agama Islam serta 13 orang peserta didik kemudian instrumennya adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedang analisis data yang dilakukan adalah induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung adalah, guru pendidikan agama Islam SMP negeri yang ada di kecamatan Tatanga telah memiliki kompetensi yang ditandai kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, ke-disiplinan, gedung dan fasilitas sekolah memadai, peran kepala sekolah, keaktifan pengawas pendais, banyaknya jumlah peserta didik. Namun faktor penghambat yakni; karena ke tiga orang guru tersebut belum dapat menggunakan media komputer, watak peserta didik cenderung dipengaruhi lingkungan luar sekolah serta rawan keamanan lingkungan sekolah

Implikasi dalam penelitian ini adalah: 1) Sebaiknya guru pendidikan agama Islam, agar lebih meningkatkan kompetensinya melalui kursus dalam mengoprasikan media dan mengaktifkan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran bagi peserta didik serta melakukan penyuluhan di luar sekolah. 2) Dapat hendaknya guru pendidikan agama Islam mendapat bea siswa pascasarana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pendidik merupakan suritauladan dimana ia mengajar dan kehadiran guru dalam pendidikan berarti penting ketika guru mendidik dan mengajar di kelas. Di kecamatan Tatanga sebagai kecamatan baru yang dimekarkan dari induknya kecamatan Palu Selatan, terdapat dua sekolah negeri lanjutan pertama, sehingga guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sangat menentukan. Timbulnya tauran para remaja sampai saat ini di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah, memungkinkan belum memadai pembelajaran dan pendidikan agama Islam pada peserta didik dari lulusan SMP negeri dalam wilayah kecamatan Tatanga.

Menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare dalam *Foundation of Teaching; An Introduction to Modern Education*, sebagaimana dikutip Hamzah B. Uno: "*Teachers are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places.*" (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan).¹

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kompetensi guru, yang merupakan pelaku utama dan berperan besar dan strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak. minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15.

didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembelajaran di sekolah dan mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, computer dan lain sebagainya. Sebab siswa adalah organism yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.²

Beby dan E. Mulyasa dalam Abd. Rahman Getteng mengatakan masalah guru adalah masalah yang penting. Masalah mutu guru sangat tergantung kepada sistem pendidikan guru. Sebagaimana halnya mutu pendidikan pada umumnya, maka mutu pendidikan guru harus ditinjau dari dua kriteria pokok, yakni kriteria produk juga kriteria proses.³

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Saat ini sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademik maupun non akademik.

Perjalanan jabatan guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai oleh hal-hal yang materialis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap jabatan atau profesi guru. Komunitas guru terhadap prototipe manusia yang harus diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat. Mereka adalah pengabd

²Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam* Ed. I (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 17.

³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. II; Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 2.

ilmu tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi. Kini, tat kala kehidupan masyarakat modern didominasi materi dan ukuran sukses seorang lebih banyak ditimbang dari status ekonomi, rasanya sulit bagi kita menghadirkan sosok guru seperti masa lalu.⁴

Seorang guru harus memiliki standar kompetensi, sehingga dalam mengajar melakukan pengembangan silabus yang menjadi persiapan pengajaran yang implementatif dengan kemampuan yang komprehensif yang dapat menghantarkan guru menjadi tenaga profesional, sehingga mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas.⁵

Guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya, mempunyai jiwa kreatif, produktif, etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya.

Kehadiran Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat pendidikan khususnya bagi guru, dan kiranya hal tersebut dimaknai positif sebagai motivasi bagi guru untuk mengembangkan kemampuannya sehingga dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) dikatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

⁴*Ibid.*, h. 3.

⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Berdasarkan pengertian guru di atas penulis memahami bahwa guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.

Fenomena yang ada sekarang, mengenai rendahnya kualitas pendidikan merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.⁷ Salah satu syarat guru yang profesional adalah memiliki kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang guru dan dosen yang selanjutnya dijelaskan dalam peraturan Pemerintah.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 74 tahun 2008 tentang Guru, Bab II Pasal 3 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

1. Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
2. Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸

Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat

⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 19.

⁸Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah RI No 74 Tahun 2008 Tentang Guru, dalam *Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen* (Cet. III; Bandung : Citra Umbara, 2010), h. 228.

tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang Guru. Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ke-empat potensi tersebut pada dirinya dengan baik, niscaya ia bukan hanya memperoleh keberhasilan, tetapi juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya. Adapun ke-empat kompetensi tersebut akan penulis jelaskan secara singkat berikut ini.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁹ Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰ Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, penjelasan pasal 3 ayat (4) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik untuk guru SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat, meliputi kemampuan antara lain pemahaman tentang peserta didik secara mendalam, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹¹ Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai model, guru

⁹Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 67.

¹⁰Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 8.

¹¹Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 67.

harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*per-sonal competencies*). Kepribadian merupakan sifat-sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain.¹²

3. Kompetensi sosial

Kompetensi ini merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹³

4. Kompetensi profesional

Kemampuan profesional guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan inti guru yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran pendidikan Islam yang secara luas dan mendalam mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Lanjutan Pertama.

Dalam berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menetapkan landasan kependidikan, baik filosofis, sosiologis, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;

¹²Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 49.

¹³Martinis Yamin dan Maisah, *op. cit.*, h. 12.

- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.¹⁴

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh guru. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya dalam pembelajaran, guru pendidikan agama Islam harus menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga proses pembelajaran yang dilakukan berhasil dan bermanfaat.

Kesadaran akan kompetensi guru juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi pribadi guru. Ia harus berani menghadapi tantangan baik dalam tugas maupun lingkungannya, hal itu akan mempengaruhi perkembangan pribadi guru, berarti guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan zaman terus menerus.

Pendidikan agama di sekolah pada dasarnya bagian integral dari program pendidikan pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* mengatakkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁵

¹⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 136.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. IX: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 32.

Pendapat lain dikemukakan oleh M. Arifin bahwa:

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁶

Dari penjelasan yang ada, penulis memahami bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dan menjadikannya sebagai *way of life* (*Tarīqat al-hayat*) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

Pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah lanjutan diharapkan mampu mencapai tujuan yang merupakan keberhasilan. Keberhasilan itu dapat dilihat atau diketahui dengan menunjuk berbagai indikator. Indikator keberhasilan itu harus merujuk kepada kemampuan dasar yang sudah dimiliki peserta didik, yaitu : mampu beribadah dengan baik dan tertib, mampu membaca alqur'an dengan benar, membiasakan berkepribadian muslim (*ahfak al-karimah*) dan memiliki kecakapan dan kesanggupan untuk berinteraksi dengan orang lain, serta memiliki kecerdasan di bidang ilmu yang lainnya.

Pada era globalisasi saat ini, tugas dan peran guru pendidikan agama Islam dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru dikatakan berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia, sehingga sering didengar tuntutan dan harapan masyarakat agar guru harus mampu mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal di masa mendatang.

¹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 8.

Tugas guru pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Tugas profesi, artinya seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Tugas guru dalam konteks ini adalah memberikan pendidikan kepada para peserta didik, dalam hal ini guru harus berupaya agar para peserta didik dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus tetap menunjukkan wibawa, tapi tidak membuat peserta didik takut karena wibawa yang diterapkannya.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, tugas ini merupakan konskuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan segala yang telah diatur dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam harus ditunjang oleh keberadaan guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas memberikan tugas pengajaran tetapi juga bagaimana dapat mendidik, membimbing, melatih, dengan cara yang baik. Dengan memahami kompetensi yang harus dimilikinya, seorang guru pendidikan agama Islam dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang diharapkan. Keadaan guru pendidikan agama Islam pada era globalisasi ini tampaknya perlu dikembangkan kompetensinya, karena masih ada beberapa guru yang tidak mampu menampilkan kompetensinya dengan baik, terlihat bahwa masih ada guru pendidikan agama Islam yang kompetensinya tidak maksimal, seperti dalam kegiatan pembelajaran tidak memenuhi kualifikasi pendidikan tingkat sarjana, pengalaman mengajar masih kurang dan tidak menggunakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan potensi peserta didik. Olehnya itu perlu diberikan pemahaman tentang perlunya kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena

¹⁷Rusman, *op. cit.*, h. 73-74.

dengan memahami kompetensi yang harus dimilikinya, seorang guru mampu melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam merupakan hal yang penting untuk diteliti, karena guru pendidikan agama Islam yang tidak berkompeten tentunya dalam melaksanakan tugasnya tidak mampu menjadikan dirinya sebagai pendidik yang profesional. Hasil observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu telah memiliki kompetensi yang cukup, dengan kualifikasi pendidikan sarjana (S1) yang dimiliki, namun masalah yang paling mendasar adalah pembagian jam pelajaran dengan banyaknya kelas, sedang guru agama Islam hanya 3 orang, yaitu 2 orang di SMP negeri 5 dan 1 orang di SMP negeri 11 sekalipun guru pendidikan agama Islam yang ada di dua sekolah ini semuanya wanita dan diperbantukan guru honorer.

Fakta Empiris lainnya adalah, masih ditemukannya guru pendidikan agama Islam SMP negeri ini belum mampu menggunakan pengembangan media elektronika seperti komputer, sehingga dalam pembelajaran tidak maksimal melaksanakan inovasi terhadap muatan kurikulum yang ada.

Padahal seharusnya guru pendidikan agama Islam dapat mengembangkan materi pembelajaran yang lebih inovatif untuk lebih mengaktifkan ranah psikomotorik dari peserta didik. Selain itu penguasaan guru atas berbagai macam metode pembelajaran agama Islam khususnya metode pembelajaran yang mengaktifkan keterampilan peserta didik masih sangat rendah, sehingga motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran tidak optimal karena dibuktikan kebanyakan

anak-anak peserta didik belum mampu dengan mahir baca tulis al-Qur'an baik yang sedang duduk di kelas maupun yang sudah menamatkan.

Peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah, juga terkait dengan tidak aktifnya ekstrakurikuler. Hasil pengamatan penulis terlihat bahwa keberadaan guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu ini belum sepenuhnya, karena keterbatasan keterampilan yang terbatas, misalnya praktek ibadah, apalagi guru wanita memiliki keterbatasan yang seharusnya dapat menjadi wadah pengembangan kompetensi guru agama Islam juga penggunaan media pendidikan yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Melihat dan menganalisis hasil temuan di lapangan tentang berbagai realita yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam yang ada pada SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah.

Keadaan guru pendidikan agama Islam pada era globalisasi ini tampaknya perlu dikembangkan kompetensinya, karena masih ada beberapa guru yang tidak mampu menampilkan kompetensinya dengan baik, seperti dalam kegiatan pembelajaran tidak memenuhi kualifikasi pendidikan tingkat sarjana, pengalaman mengajar masih kurang dan tidak menggunakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan potensi peserta didik. Olehnya itu perlu diberikan pemahaman tentang perlunya kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang berkaitan erat dengan keterampilan guru. Karena dengan memahami kompetensi yang harus dimilikinya, seorang guru pendidikan agama Islam mampu melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu metode yang digunakan guru dalam memberikan pendidikan agama Islam merupakan aplikasi dan interaksi dari kemampuan berbagai kompetensi secara profesional yang harus dimilikinya. Guru dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik dilakukan dengan cara yang hikmah, nasehat dan diskusi yang lebih baik. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸

Ayat di atas memberikan pemahaman tentang pentingnya memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik dengan jalan bijaksana, dan mengajarkan kepada mereka dengan lembut menyampaikan argumentasi dalam berdiskusi dengan cara yang baik pula. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran pada pendidikan formal yang diawali dari Tingkat Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sampai Tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang

¹⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahnya* ; Semarang: Penerbit (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1999), h. 224.

nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, hal itu hanya dapat terwujud apabila guru pendidikan agama Islam yang ada telah memiliki kompetensi yang memadai.

Dengan memahami kompetensi yang harus dimilikinya, seorang guru pendidikan agama Islam dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang diharapkan. Kompetensi guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu syarat untuk menjadi guru, artinya pemahaman dan implementasi dari kompetensi yang dimiliki dan dapat mengantarkan para peserta didiknya pada kegiatan pembelajaran yang dapat men-
cerdaskan mereka secara intelektual, emosional dan spiritual.

Keadaan guru pendidikan agama Islam di era globalisasi ini tampaknya perlu dikembangkan kompetensinya, karena masih ada beberapa guru yang tidak mampu menampilkan kompetensinya dengan baik, misalnya dalam kegiatan pembelajaran tidak menjadikan peserta didik memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan seluk-beluk ajaran Islam, baik yang sedang duduk dibangku kelas maupun yang telah menamatkan seperti belum mampu membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an dengan lancar dan benar. Penyebabnya guru agama Islam umumnya tidak mengajarkan tulis-baca serta hafalan di kelas dan memungkinkan guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang maksimal terhadap potensi peserta didik, hal ini juga disebabkan kurikulum beraneka ragam sistem.

Oleh karena itu perlu dievaluasi kembali kurikulum agar peranan guru agama Islam dengan tepat dan benar dalam menjalankan kompetensinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena dengan kurikulum seorang guru mampu melaksanakan tugas secara profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam merupakan hal yang penting untuk diteliti, karena guru pendidikan agama Islam yang tidak berhasil menjadikan peserta didik memahami mata pelajaran agama Islam, tentunya dalam melaksanakan tugasnya tidak mampu menjadikan dirinya sebagai pendidik yang profesional.

B. Rumusan Masalah

Suatu penelitian yang akan dilakukan pada hakekatnya adalah bertujuan untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah.¹⁹ Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kompetensi ketiga orang guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah yakni SMP negeri 5 dan SMP negeri 11 dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Untuk mempertajam pokok masalah dalam penelitian ini, maka dijabarkan kedalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah?

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 52.

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur variabel.²⁰ Definisi operasional memberi arti terhadap variabel yang menunjukkan kegiatan atau operasi tertentu untuk mengukur dan mengelompokkan variabel tersebut. Dalam Penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang meluas tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian ini, maka variabel tersebut perlu didefinisikan sebagai berikut:

- a. Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb).²¹
- b. Kompetensi guru pendidikan agama Islam dapat diartikan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam. Abdul Majid mengatakan bahwa kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku.²²
- c. SMP negeri di kecamatan Tatanga adalah salah satu pendidikan lanjutan tingkat pertama yang ada di wilayah kota Palu Sulawesi Tengah yakni, SMP negeri 5 di kelurahan Tawanjuka dan SMP negeri 11 di kelurahan Duyu

2. Ruang Lingkup Penelitian

²⁰Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), h. 46.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Ed. IV (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 58.

²²Abdul Majid, *op. cit.*, h. 6.

Ruang lingkup penelitian berfungsi untuk menjelaskan batasan dan cakupan penelitian. Rencana penelitian ini menganalisis kompetensi guru pendidikan agama Islam khususnya pada SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah. Kompetensi guru pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam merupakan hal yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam yang mengajar pada SMP negeri 5 di kelurahan Tawanjuka dan SMP negeri 11 di kelurahan Duyu.

Guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah yang dimaksud adalah objek yang akan diteliti dan ditelaah gambaran, faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru pendidikan Islam serta upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah.

D. Kajian Pustaka

Melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang relevansi dengan penelitian sebelumnya tentang kompetensi guru, sekaligus mengambil perbandingan serta menyamakan pembahasan, misalnya dalam karya ilmiah oleh Sudirman L. Bokori, dengan judul, *Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMAN 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah*.²³ Dalam

²³Sudirman, *Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMAN 1 Sigi Biromaru Kab. Sigi Sulawesi Tengah* "Tesis" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010.

tulisannya beliau juga membahas kompetensi guru pendidikan agama Islam pengaruhnya dengan kepribadian siswa.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap beberapa penelitian di atas, penulis melihat adanya beberapa persamaan karena masing-masing membahas tentang guru, namun penelitian ini akan membahas dan menganalisa tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah, yang belum pernah ada penelitian sebelumnya tentang masalah yang diteliti. Untuk dapat dijadikan rujukan dalam rangka mengkaji dan menganalisa permasalahan. Beberapa literatur yang penulis jadikan rujukan utama dalam penelitian tesis ini di antaranya:

Bapak Abd. Rahman Getteng dalam bukunya *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* membahas tentang guru sebagai jabatan profesional, visi dan misi Undang-Undang Guru dan Dosen, peran dan tanggung jawab guru, kompetensi dan profesi guru, peran guru dalam proses pembelajaran, tugas dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam, etika kepribadian yang harus dimiliki guru dan harapan guru masa depan. Juga, bapak Udin Syaefuddin Saud dalam bukunya berjudul *Pengembangan Profesi Guru* menjelaskan bahwa profesi guru adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dan syarat kompetensi tertentu agar dapat terlaksana dengan baik serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Melihat beberapa referensi yang telah penulis sebutkan di atas, belum ada satu pun yang membahas secara mendalam mengenai Analisis Kompetensi Guru Pen-

didikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah. Dengan harapan untuk dijadikan panduan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik di sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisa kompetensi guru pendidikan agama Islam.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru pendidikan agama Islam.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah, melalui penelitian diharapkan dapat melengkapi perbendaharaan kependidikan guru agama Islam yang berkaitan dengan kompetensi.

Subtansinya adalah kualitas guru yang profesional, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Bagi guru pendidikan agama Islam yang mengajar bidang studi agama Islam disemua lembaga pendidikan khususnya pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu dalam rangka meningkatkan kompetensi yang dimiliki secara profesional yang berbasis kompetensi. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman, baik terhadap peneliti sendiri maupun dikalangan akademis pada jenjang pendidikan.

b. Kegunaan Praktis:

1. Sebagai wacana kependidikan yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan penyelenggara pendidikan terutama bagi guru pendidikan agama Islam.
2. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kinerjanya.

F. Garis Besar Isi Tesis

Pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab yaitu bab satu pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional dan fokus penelitian, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian dan garis besar isi. Bab dua tinjauan teoritis, kompetensi guru pendidikan agama Islam dan kerangka pikir, bab tiga metodologi penelitian yang terdiri atas lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data teknik pengolahan dan analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Bab empat, analisis peran guru pendidikan agama Islam dan kompetensinya, dengan sub gambaran umum lokasi penelitian, gambaran kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu, faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru pendidikan agama Islam dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu.

Bab lima penutup yang memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ditutup dengan implikasi merupakan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Makna Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti pengajar dan *educator* yang berarti pendidik, ahli mendidik.² Sedangkan dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang menunjukkan pengertian guru seperti مُرَبِّي - مُؤَدِّبٌ - مُعَلِّمٌ - مُدَرِّسٌ - أَسَاتِذٌ. Kata أَسَاتِذٌ berarti guru, profesor, gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, Pelatih, Penulis, dan Penyair.³ Kata مُدَرِّسٌ berarti guru, Pengajar.⁴ Sedangkan مُعَلِّمٌ yang berasal dari kata عَلَّمَ berarti mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, merasakan serta ahli dalam bidang tertentu.⁵ Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus menguasai bidangnya masing-masing, mengetahui hakikat ilmu pengetahuan, meyakini, serta betul-betul ahli dalam suatu bidang ilmu pengetahuan secara profesional dan mampu menjelaskan kepada peserta didiknya mengenai hakikat ilmu

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Ed. IV (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 469.

²John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2005), h. 208 dan 581.

³Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut; London: McDonald dan Evans, 1979), h. 15.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 398.

⁵Louis Ma'Luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* (Cet. XVII; al-Maktaba'ah al- Kaslikiyyah, t. th.), h. 529.

tersebut agar dapat dengan cepat dimengerti, baik melalui teori maupun dalam praktek. Kata مُؤَدِّب yang berasal dari kata أَدَبَ berarti mendidik, melatih akhlak moral.⁶ Ini mengandung makna bahwa seorang guru bukan hanya mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi juga sekaligus sebagai pendidik yang mempunyai moral, akhlak ataupun etika yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kata مُرَبِّي yang berasal dari kata رَبَّى yang berarti mengasuh, mendidik.⁷ Guru sebagai orang tua yang ke dua mendidik, mengajar dan memberi ilmu pengetahuan setelah orang tua yang melahirkan, mengasuh dan membina.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa: Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, baik dalam lembaga formal maupun lembaga non formal.⁸ Ini dapat dipahami bahwa guru mengisi akal dengan ilmu pengetahuan agar dapat berfungsi sebagai media berpikir. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa “Guru adalah mitra peserta didik dalam kebaikan”.⁹ Maksudnya bahwa guru sebagai penentu dalam hal menjadikan peserta didik menjadi pintar memiliki ilmu pengetahuan.

M. Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian guru sebagai berikut: “Guru” adalah *spirituail father* atau Bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak.”¹⁰ Peneliti berpendapat bahwa guru memiliki tiga dari akhir rangkai kata “Yung” yakni *Payung*, seorang guru mampu

⁶*Ibid.*, h. 5.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 469.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 10-11.

⁹*Ibid.*, h. 41.

¹⁰M. Athiyah al- Abrasyi , *al Tarbiyah al Islamiyah*, alih bahasa oleh Bustami, dkk., dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 136.

memayungi dan mengayomi terhadap peserta didik. *Gayung* adalah mengangkat kepribadian peserta didik menjadi generasi beriman, berakhlak dan berpengetahuan pada masa mendatang. *Dayung* bahwa guru adalah berperan sebagai motivator bagi seluruh peserta didik menuju masa depan mereka. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa: “Guru” adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkand alam melaksanakan peranannya dalam membimbing muridnya”.¹¹

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹²

Pendapat lain dikemukakan oleh Sukardi, “Guru” adalah yang mampu mendayagunakan segala potensi yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹³ Guru dalam penilaian masyarakat merupakan suri tauladan dari semua aspek bagi peserta didik baik secara formal, informal dan non formal, namun guru dan ustaz | bagi pandangan mereka agak berbeda. Guru semata-mata mendidik dan mengajarkan pendidikan pengetahuan umum, sedangkan ustaz | adalah kelompok orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama, mengajar bacatulis al-Qur’an dan berprofesi sebagai penceramah. Pada hal kedua-duanya memberi makna yang sama, sedang guru adalah makna dari kata ustaz | dalam bahasa Arab. Ketika seorang guru melakukan asusila boleh jadi tanpa dipermasalahkan, akan

¹¹Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2001), h. 266.

¹²Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

¹³Sukardi, *Guru Fowerful; Guru Masa Depan* (Cet. I; Bandung: Kalbu, 2006), h. 11.

tetapi seorang ustaz bila menyimpang, maka ustaz | tersebut sangat dihina dimata masyarakat, padahal ke duanya memiliki makna yang sama. Keberadaan guru sebagai figur yang menuntut dan menerima ilmu pengetahuan senantiasa mendapat kedudukan yang strategis dari Allah swt. dan posisi kedua setelah orang-orang yang beriman, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Mujadalah/58 : 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui.¹⁴

Dengan kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, di hargai sehingga masyarakat dalam lingkungannya tidak meragukan figur guru sebagai sosok yang diteladani. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru merupakan kelompok orang-orang yang menentukan dalam membentuk perubahan sikap dan watak peserta didik. Oleh Abd. Rahman Getteng berpendapat:

Guru adalah pendidik profesional, karena pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, dan sikap komitmen pada mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas

¹⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahnya* ; Semarang: Penerbit (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1999), h. 434.

mendidik adalah menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya.¹⁵

Sedangkan Danni Ronnie. M berpandangan bahwa :

Guru adalah seorang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan segenap keikhlasan dan menginspirasi dan menyam-paikan kebenaran dengan rasa kasih, dan tak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya.¹⁶

Dari uraian pengertian guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik, baik dalam perkembangan jasmani atau rohaninya agar mencapai kedewasaannya, karena tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan peserta didiknya menjadi tidak berhasil dalam pembelajaran saat kegiatan belajar mengaar. Untuk itulah guru harus penuh dedikasi dan membina peserta didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Menjadi guru yang dimpikan seperti itu, tentunya setiap guru harus memahami dan melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran.

2. Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan semua orang yakin bahwa guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan, di tengah, di belakang, di bawah dan di atas, jauh maupun dekat, langsung maupun tidak langsung sebagai suritauladan bagi peserta didik. Keberadaan guru dan kesiapannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik sangat

¹⁵Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Grha, 2010), h. 5-6.

¹⁶Danni Ronnie M, *Seni Mengajar dengan Hati, Don't Be A Teacher Unless You Have Love To Share*, (Jakarta; PT. Glex Media Komputindo, 2005), h. 39.

menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Muhammad Surya, tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.¹⁷

Para guru di Indonesia menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normativ. Menyadari hal tersebut, pemerintah pada era reformasi ini sangat serius menangani bidang pendidikan, karena dengan menerapkan sistem pendidikan yang baik serta ditunjang pula oleh guru yang bermutu dan profesional diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh semangat keberagamaan.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah agar anaknya dapat belajar.

¹⁷Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Dalam melaksanakan tugasnya guru di sekolah, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, bagi peserta didik sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Dasar. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Memahami uraian di atas dapat dipahami bahwa betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dari sejak balita, demi untuk mengorbitkan anak-anak cerdas berpikir serta anak-anak shaleh berzikir.

E. Mulyasa mengemukakan bahwa guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan.¹⁸ Untuk lebih memahami hal tersebut perlu dikemukakan bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Peran dan tanggung jawab semua guru, baik guru umum maupun guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran terhadap peserta didik sangat beragam sesuai kualifikasi dan pengalaman yang dimiliki di kalangan mereka, khusus bagi guru pendidikan agama Islam yang mengantarkan peserta didik menerima pelajaran iptek dan imtak.

¹⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 36.

Para ahli pendidikan pun berbeda dalam memberikan klasifikasinya, namun dalam tesis ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas mengembangkan pengetahuannya kepada para peserta didik, melainkan juga berusaha bagaimana peserta didik dapat menulis, membaca dan menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an, membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya sehingga menjadi lebih dewasa, memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual yang lebih matang serta dapat bertanggung jawab. Posisi guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar khusus guru bidang studi agama Islam harus menguasai membaca, menulis dan menghafal baik teori maupun praktek. Hal ini sangat dianjurkan dalam syari'at agama Islam, sebagaimana dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat menjelaskan tentang orang yang berilmu, diantaranya:

Firman Allah swt., QS. al-Zumar/ 39:9.

....قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ أَلَمْ يَتَذَكَّرْ أُولَٰؤِ الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

..... Katakanlah:”Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁹

Firman Allah swt., QS. Fatir / 35:28.

....إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

..... Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 367

²⁰ *Ibid.* h. 349

Dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad saw., Sunan al-Turmuzy; 2826:

....إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةُ فِي جُحْرِهَا
وَحَتَّى الْحَوْتَ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ: رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ²¹

Artinya:

..... Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi termasuk semut dalam lubangnya dan ikan-ikan di laut akan mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.

Betapa besar peranan guru yang berkompetensi. Dalam kaitan ini, H.M. Arifin menegaskan bahwa sebagai pendidik, guru mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina dalam mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik ke arah titik maksimal.²² Artinya guru dalam mendidik dituntut harus dapat memberikan pelayanan dalam memaksimalkan seluruh kemampuan peserta didik, baik ke-disiplinan maupun kedermawan guru.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Abd. Rahman Getteng:

Guru sebagai pendidik adalah orang yang dewasa, bertanggung jawab, memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai 'abid (hamba) Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.²³

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²⁴

²¹Muhammad bin 'Isa al-Turmuzy>Sunan al-Turmuzy>Juz 4 (, t.th.), h. 336. Nomor hadis 1951.

²²H. M. Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan Islam dan Umum* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 163.

²³Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 46.

²⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1 (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 87.

Guru adalah segala-galanya, pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin, loyalitas, dedikasi, dermawan dan berbesar hati. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami jiwa (psikologie) dan keadaan peserta didik, memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat melalui pendekatan emosional dan spritual sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah termasuk kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga senantiasa mampu dan aktif mengambil keputusan secara mandiri serta profesional, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Dalam hal disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Karenanya, dalam menanamkan disiplin guru harus me-mulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.²⁵ Dengan menanamkan kedisiplinan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para guru dan

²⁵E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 37.

peserta didik akan pentingnya peraturan yang berlaku baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Guru yang tidak memiliki kedisiplinan dalam dirinya, maka jangan pernah berharap dapat mendisiplinkan para peserta didiknya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pendidik cakupannya sangat luas, karena selain bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, juga dituntut mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan mereka agar menjadi anak yang selain pandai tapi juga mempunyai akhlak dan budi pekerti yang terpuji.

2. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan manusia, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Sebagaimana firmana Allah swt., QS. Hānīm al-Sajadah / 41:33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang-orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berakata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah didik.”²⁶

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang sejak taman kanak-kanak (TK) sampai sekolah lanjutan atas (SLTA) lalu kemudian dibimbing oleh dosen di perguruan tinggi (PT), guna mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari demi masa depan.

Udin Syaefuddin Saud mengemukakan bahwa:

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki

²⁶ Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 383

seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya²⁷.

Berkembangnya teknologi di era glonalisasi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya yang belum merata, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para peserta didik memiliki sumber belajar.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi telah memunculkan banyaknya buku dengan harga yang relatif murah. Selain itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran bahkan program internet atau *electronic learning (e-Learning)*.²⁸

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Olehnya itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal tersebut menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola pembelajaran. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi yang efektif sehingga memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, mengembangkan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

²⁷Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 33.

²⁸E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 38.

Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang optimal, seorang guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar, karena peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik, sebagai berikut:

a. Melibatkan peserta didik secara aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dalam hal ini aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik yang seharusnya banyak aktif, sebab mereka sebagai subjek didik yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

b. Menarik minat dan perhatian peserta didik

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

c. Membangkitkan motivasi peserta didik

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak serta guru bersifat dermawan senang berkorban dalam hal-hal kebutuhan mendadak bagi peserta didik, sehingga ia mau melakukan belajar.

d. Prinsip individualitas

Guru hendaknya mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara individual tanpa harus mengajar mereka secara individual. Mengingat adanya perbedaan-perbedaan pada peserta didik, sebab dari sejumlah peserta didik dalam sekelas tidak merata tingkat kecerdasannya, seperti lamban memahami penjelasan guru, maka menyamaratakan semua peserta didik ketika mengajar secara klasikal pada hakikatnya kurang sesuai dengan prinsip individualitas ini.

e. Peragaan dalam pengajaran

Alat peraga pengajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mencegah terjadinya verbalisme pada diri peserta didik. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme, tentunya akan membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila peserta didik gembira atau senang karena merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.²⁹

Pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan memiliki kekuatan yang maksimal. Hal itu dapat terlaksana jika guru senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi-materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut dalam pembelajaran. Untuk kepentingan itu, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya.

²⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21-31.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menyediakan dan dapat menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Peranan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik.³⁰ Dapat dipahami bahwa peranan guru sebagai pembimbing sangat penting artinya dalam pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga dapat menjadi generasi yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki kepribadian yang mantap.

4. Guru sebagai Pembaharu (Innovator)

Salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai pembaharu (*innovator*) bagi peserta didik. Kata *innovator* dalam kamus bahasa Indonesia

³⁰Udin Syaefudin saud, *loc. Cit.*

artinya orang yang memperkenalkan gagasan baru.³¹ Peran guru sebagai (innovator) pembaharu maksudnya bahwa guru dapat dijadikan sumber bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan atau gagasan baru, yang sebelumnya tidak dimiliki oleh peserta didik.

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. guru harus menjembatani jurang bagi peserta didik, jika tidak maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikannya yang dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan.³² Pengungkapan pikiran-pikiran manusia diterjemahkan melalui bahasa.

Dalam dunia pendidikan, bahasa adalah merupakan alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.³³ Perubahan dimaksud adalah yang

³¹Depertemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 347.

³²E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 44.

³³Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Cet. III; Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara), h. 78.

dapat menjadikan peserta didik memahami perubahan secara mandiri dan menjadikan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek sebagai hal yang harus dihadapi dengan pikiran yang positif guna memenuhi perkembangan zaman.

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan di kalangan peserta didik. Karena lembaga sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent modernization* (perantara/pengantar memodernkan), maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaruan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu.³⁴ Hubungan dua arah antara peserta didik juga dengan orang tua wali peserta didik harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaruan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan secara baik, sebab orang tua (wali) hanya berusaha melalui do'a sejak mulai proses pembuahan calon janin hingga lahir menjadi balita.

5. Guru sebagai Model dan Teladan

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhananya bentuk manusia memang memerlukan pendidikan.³⁵

Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa:

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang

³⁴Departemen Agama RI., *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Islam, 2005), h. 75.

³⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 113.

dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.³⁶

Guru sebagai contoh ketika di depan, pembimbing saat di tengah, pendorong jika di belakang, pelindung berada di atas, pemuji kalau di bawah terhadap peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat dicontohi. Posisi guru dalam proses belajar mengajar bila dikaitkan dengan tugas profesinya, dapat disamakan dengan peternak hewan misalnya, seorang peternak berada di bawah sedang memelihara *ayam* mengulurkan tangan, memberi makna bahwa guru membimbing anak taman kanak-kanak (TK), peternak posisi di tengah menggiring *domba*, guru mendidik anak sekolah dasar (SD), peternak di depan menarik *kuda*, guru memberi contoh kepada anak sekolah lanjutan pertama (SLTP), peternak di belakang mengantar *lembu*, guru memberi motivasi terhadap anak sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), peternak *lebah* untuk mendapatkan madu, guru berpredikat sebagai dosen mengarahkan mahasiswa di perguruan tinggi (PT).

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Guru selain berhadapan langsung dengan peserta didik, mereka juga berhadapan baik langsung maupun tidak langsung kepada orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat, sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, memiliki hak dan kewajiban untuk turut serta dalam pelaksanaan pendidikan.³⁷

³⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 17.

³⁷Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 75.

Sesungguhnya orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sebelum peserta didik masuk sekolah, memang sudah menjalankan fungsi dan perannya. Anak sebelum masuk di lembaga pendidikan formal telah banyak pengalaman yang diterimanya di rumah dari orang tua dan saudaranya serta seluruh anggota keluarga, di samping dari teman sepermainannya.³⁸ Dalam pendidikan Islam, orang tua sebagai pendidik pertama dalam mengenalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, boleh jadi di analogikan, seorang ayah (suami) sebagai seorang tentara sesuai dengan fungsinya dan seorang ibu (isteri) sebagai polisi. Keutamaan mendidik anak dalam Islam dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad saw. sebagai berikut :

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ³⁹

Artinya:

Dari Jabir bin Samurah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu *sha'*."

Hadis di atas menunjukkan keutamaan memberikan pendidikan kepada anak, terutama yang berkaitan dengan adab atau mengajarkan akhlak yang terpuji dalam kehidupannya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Petanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun

³⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 11.

³⁹Muhammad bin 'Isa al-Turmuzi>*Sunan al-Turmuzi>Juz 4* (Beirut> Dar>Ihya>al-Turas>al- 'Arabi>t.th.), h. 336. Nomor hadis>1951.

dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal bahwa memang guru harus menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun demikian, sebagai orang yang menjadi panutan, guru harus selalu berupaya agar dapat menjadi contoh, teladan dan panutan dalam segala aktivitasnya di sekolah dan masyarakat.

6. Guru sebagai pendorong kreativitas dalam pembelajaran

Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar. Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model-model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.⁴⁰

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, dan tidak dilakukan oleh seseorang atau dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.⁴¹

Dalam pembelajaran untuk menggalakkan peserta didik berpikir kreatif, tentunya guru sendiri harus kreatif kadang peserta didik dapat menilai watak dan pembawaan guru, boleh jadi guru dalam penilaian mereka yang tidak apat mereka ungkapkan, adalah guru sabar, guru putus asa, guru dermawan, guru pelit, guru

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 104.

⁴¹E. Mulyasa, *op cit.*, h. 52

pendiam, guru cerewet, guru lembut, guru kejam, guru rajin, guru malas, guru pintar guru bodoh. Guru yang berwibawa, adalah guru yang memiliki kecerdasan spritual, wawasan berzikir muncul melalui hati (qalbu) dan kecerdasan intelektual, kawasan berpikir melalaui pikiran (aqlu) yaitu; guru yang sabar, rajin, pintar, lembut, perama dan dermawan. Guru seperti itulah dapat mendidik dan mengajar kreatif yang mencapai keberhasilan. Kreatifitas adalah merupakan suatu pengajaran yang dapat membuat perbedaan tingkah laku dapat dicermati, pencapaian tujuan di kemudian hari dan kualitas kehidupan para peserta didik. Kreatifitas seorang guru dijelaskan QS. al-Ruum/30 : 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Terjemahnya:

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka ? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan TuhanNya.⁴²

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. menganjurkan kepada semua manusia untuk berpikir dengan memperhatikan ciptaan Allah swt. Terhadap semua makhluk yakni menggunakan akal untuk berpikir dengan memahami kawasan (eksternal), menggunakan hati untuk berzikir memahami wawasan (internal) dan mengembangkan ide dan inovasi.

Klausmeimer dalam Yatim Riyanto mengemukakan bahwa sekolah dapat menolong peserta didik mengembangkan kreativitas melalui langkah-langkah sebagai berikut:

⁴²Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 323

1. Menolong peserta didik mengenal masalah-masalah untuk dipecahkan
2. Menolong peserta didik menemukan informasi, pengertian-pengertian, asas-asas, metode-metode yang perlu untuk memecahkan masalah.
3. Menolong peserta didik merumuskan dan membatasi masalah
4. Menolong peserta didik mengalah dan kemudian menerapkan informasi, pengertian, asas-asas dan metode-metode itu pada masalah tersebut untuk memperoleh kemungkinan-kemungkinan pemecahan (hipotesis)
5. Mendorong peserta didik merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis itu untuk memperoleh pemecahan masalah.
6. Mendorong peserta didik mengadakan penemuan dan penilaian sendiri secara bebas.⁴³

7. Guru sebagai Agen Pembaharuan dalam Pembelajaran

Pendidikan yang selalu mengalami perubahan menuntut guru menempatkan dirinya sebagai agen pembaharu. Keterlibatan guru dalam pembaharu pendidikan mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Dalam pelaksanaan inovasi pendidikan gurulah yang utama dan pertama terlibat, karena guru yang mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, orang tua, dan sekaligus sebagai teman.

Faktor penyebab dalam perubahan pendidikan tidak lepas dengan adanya pembaruan (*inovasi*). Inovasi tidak lepas dengan konteks *invention* maupun *discovery*. *Invention* ialah penemuan hasil karya manusia yang benar-banar baru. *Discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya telah ada sebelumnya.⁴⁴ Pembaruan dapat diartikan sebagai usaha menemukan sesuatu yang baru melalui *invention* dan *discovery* untuk memecahkan masalah tertentu.

⁴³Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dan Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010), h. 231-232.

⁴⁴Muhammad Ali Zainal Abidin, *Manajemen Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 59.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah. Keahlian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan pembelajaran di kelas. Guru adalah sebagai fasilitator (*guide in the side*) yang harus pandai membawa peserta didik kepada tujuan yang hendak dicapai dengan cara yang lebih baik.

B. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi atau bahasa, kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) merupakan kemampuan atau kecakapan.⁴⁵ Dalam kamus ilmiah populer, kompetensi diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, dan kemampuan.⁴⁶ Kompetensi sering dikaitkan dengan kompeten, namun pengertian kompeten lebih mengarah pada pengaplikasian suatu kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajar di lingkungan peserta didik, baik formal maupun non formal dalam mengatur waktu perjalanan tugas sebagai guru yang profesional.

Wuryadi dalam Fahri Yasin dan Abdulkarim Rauf menyatakan bahwa secara etimologi kompetensi mengandung keterkaitan makna dengan kemampuan (*kapability, ability*), kecakapan (*skill*), cerdas (*smart*), kewenangan (*authority*), kinerja (*performance*), perilaku (*attitude*), dan kesadaran (*awareness*).⁴⁷

⁴⁵Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 14.

⁴⁶Pius A. Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt), h. 353.

⁴⁷M. Fahri Yasin dan Abdulkarim Rauf, *Kompetensi Mengajar Guru PAI di Sekolah Menengah Atas* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2005), h. 9.

Dalam standar kompetensi guru sekolah lanjutan “kompetensi” diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar bahwa kompetensi merupakan serangkaian tindakan dengan rasa tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai persyaratan untuk dapat berhasil dalam melaksanakan tugasnya, atau suatu hal yang menggambarkan kualifikasi kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.⁴⁸

Cooper dalam Nana Sudjana mengatakan bahwa apabila kompetensi dikaitkan dengan aktivitas guru, maka kompetensi dimaksudkan adalah kemampuan esensial yang mutlak dimiliki guru sebagai penanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran dan merupakan jati diri keprofesionalannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran hingga bernilai efektif dan efisien.⁴⁹ Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdul Madjid bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat tindakan *intelligen* penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”.⁵⁰

Kompetensi menurut W. Robert Houston dalam H. M. Arifin adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas profesi yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan sebagai

⁴⁸Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Ed. 1 (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 55.

⁴⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Al gesindo, 2000), h. 20.

⁵⁰Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

guru.⁵¹ Dikalangan ahli ilmu pendidikan, diantaranya, Munsyi dalam Hamzah B.

Uno mengemukakan:

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. *Performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.⁵²

Dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, etc.* Menurut Fullan:

Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed to include all “qualities of personal effectiveness that are required in the workplace”, it is certain that we have here a very diverse set a qualities indeed: attitudes, motives, interests, personal attunements of all kinds, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, social skills generally, interpersonal maturity, kinds of personal identification, etc. – as well as knowledge, understandings, action and skills.⁵³

Artinya:

Kompetensi adalah kapasitas-kapasitas yang luas sebagai atribut manusia sepenuhnya. Kompetensi meliputi semua kualitas keefektivan diri yang dikehendaki di tempat kerja. Tentunya seperangkat kualitas yang sangat beragam: sikap, motif-motiv, perhatian-perhatian, pembiasaan semua kecerdikan, daya penerimaan, keterbukaan, kreativitas, keahlian-keahlian diri secara umum, kematangan antar perseorangan, jenis-jenis identifikasi diri, dll.-maupun pengetahuan, pemahaman-pemahaman, tindakan dan keahlian-keahlian.⁵⁴

Inti kompetensi menurut Fullan, lebih mengarah pada yang dapat dilakukan seseorang dari mereka ketahui (*what people can do rather than what they know*).

⁵¹H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 3.

⁵²Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 61.

⁵³M. Fullan, *The Future of Educational Change. The Meaning if Educational Change* (Ontario: OISE Press), h. 288.

⁵⁴John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2005), th.

Menurut Houston dalam Samana bahwa kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.⁵⁵ Pendapat lain diungkapkan Wina Sanjaya dalam Abd. Rahman Getteng bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵⁶

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian, baik pengalaman dan kecerdasannya yang secara khusus dimiliki oleh guru sebagai pendidik. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁵⁷

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pribadi yang baik, mantap, dan cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap peserta didik. Tidak ada seorangpun guru yang mengharapakan peserta didiknya menjadi orang yang tidak berguna di tengah masyarakat. Guru adalah segala-galanya, ibarat telur dan ayam, guru yang mengorbitkan seseorang menjadi profesor dengan penuh dedikasi dan loyalitasnya berusaha membimbing dan membina mereka, agar di masa mendatang menjadi orang yang bermanfaat.

⁵⁵A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kansius, 1994), h. 44.

⁵⁶Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 29.

⁵⁷Uzer Usman, *op. cit.*, h. 5.

Pada masa sekarang sangat dirindukan sosok guru yang mau ikhlas menjadi pengajar, pendidik dan pembimbing bagi peserta didiknya. Guru bukan hanya dituntut sebatas memberikan ilmu pengetahuan ke dalam otak peserta didik, sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah hal yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak ke arah pribadi yang terpuji itulah yang berat, sebab peserta didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan bahkan agama.

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, di kelas, dan dilingkungan yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para peserta didik belajar, membina pribadi, watak, jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya tersebut, sedangkan gurupendidikan agama Islam di dua sekolah SMP negeri ini belum mampu menulis huruf al-Qur'an dengan mahir dan benar. Walaupun guru merupakan pahlawan tanpa jasa, namun dapat difahami bahwa guru tampil sebagai pahlawan berijazah.

Guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat model satuan pembelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas dengan maksimal, mampu menjadi model bagi peserta didik, mampu memberi petunjuk dan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik

memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan sebagainya.⁵⁸

Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Perilaku di sini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak nyata serta tidak tampak. Charles E. Jonsons mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan.⁵⁹

Barlow dalam Muhibbin Syah mengemukakan bahwa kemampuan guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.⁶⁰ Jadi, dapat dipahami bahwa kemampuan guru merupakan kualitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan tentang kompetensi guru sebagaimana yang telah dipaparkan, maka kompetensi guru pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang yang profesi (bidang pekerjaannya) adalah guru pendidikan agama Islam. Kompetensi guru pendidikan agama Islam tidak berbeda jauh dengan kompetensi guru umum. Dalam memahami kompetensi guru pendidikan agama Islam perlu dipahami jenis-

⁵⁸Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 40.

⁵⁹Jhonsons, E. Charles, et all. *Psychology and Teaching* (Bombay: D. B. Tarapovela Sons & Co. Private Limited, tt.), h. 3.

⁶⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 229.

jenis kompetensi guru secara umum dan juga jenis-jenis kompetensi guru pendidikan agama Islam pada pelaksanaan pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pada kegiatan pembelajaran secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kegiatan di kelas.⁶¹ Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru, yang meliputi kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berbicara tentang jenis-jenis kompetensi guru pendidikan agama Islam, terlebih dahulu harus dijelaskan dan diuraikan tentang jenis-jenis kompetensi guru pada umumnya, karena guru pendidikan agama Islam adalah bagian dari profesi guru yang ada di lembaga pendidikan formal.

Cooper dalam Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru, yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia;
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya;
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya;
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.⁶²

Pendapat lain dikemukakan Nana Sudjana yang membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

⁶¹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 112-113.

⁶²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), h. 18.

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku/performance, yakni kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/perilaku seperti keterampilan mengajar, membimbing, me-nilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.⁶³

Ketiga bidang kompetensi guru di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain, dan ketiganya mempunyai hubungan hierarkis, artinya saling mendasari dan berkaitan, kompetensi yang satu mendasari kompetensi lainnya.

Kompetensi guru pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari konsep hakikat guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu, disini seorang guru mampu berkorban, tenaga, waktu, ilmu pengetahuan, dan materi yang dimilikinya. Ace Suryani mengemukakan bahwa untuk mencapai taraf kompetensi, seorang guru memerlukan waktu lama dan biaya mahal. Status kompetensi yang profesional tidak diberikan oleh siapapun, tetapi harus dicapai dalam kelompok profesi bersangkutan. Awalnya, tentu harus dibina melalui penguatan landasan profesi, misalnya pembinaan tenaga kependidikan yang sesuai, pengembangan infrastruktur, pelatihan jabatan (*in service training*) yang memadai,

⁶³*Ibid.*, h. 18.

efisiensi dalam sistem perencanaan, serta pembinaan administrasi dan pembinaan kepegawaian.⁶⁴

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis, ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan, saling terjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar, tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.⁶⁵

Sebagaimana lazim dipahami di kalangan pendidikan, guru sebagai “sosok utuh” yang tentunya di dalam dirinya terdapat serangkaian kemampuan yang merupakan bagian terpenting yang harus dimilikinya, salah satunya adalah kompetensi profesional yang terdiri atas kemampuan:

- a. Menenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani;
- b. Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajar, baik dari segi:
 - 1) Substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*), maupun
 - 2) Penguasaan dalam bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum (*pedagogical content knowledge*);
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup:
 - 1) Perancangan program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional

⁶⁴Ace Suryadi, *Pendidikan Investasi SDM & Pengembangan Isu Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 304.

⁶⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 34.

- 2) Implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (*midcourse*) berdasarkan *on going transactional decisions* berhubungan dengan *adjustments* dan reaksi unik (*ideosyncratic response*) dari peserta didik terhadap tindakan guru;
 - 3) Mengakses proses dan hasil pembelajaran, dan
 - 4) Menggunakan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan;
- d. Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.⁶⁶

Guru sebagai pendidik merupakan suritaauladan dimana ia mengajar dan kehadiran guru dalam pendidikan berarti penting ketika guru mendidik dan mengajar di kelas. Tuntutan atas berbagai kompetensi ini, mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang disebutkan di atas merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi profesional guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan, sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai peserta didik dan dapat juga dilihat melalui hasil pendidikan terhadap moral dan kecerdasan anak memahami serta mempraktekkan pengetahuan yang dipahaminya, ketika hadir di tengah masyarakat, artinya peranan guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam perubahan sikap peserta didik.

Pada pembahasan sebelumnya sebagai dijelaskan bahwa, kompetensi guru yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdiri atas: kompetensi pedagogik, kompetensi pribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

⁶⁶Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 7-8.

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 penjelasan pasal 10 ayat (1), “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.⁶⁷ Syaiful sagala menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan;
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik;
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar;
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
- f. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan
- g. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁸

Pendapat lain dikemukakan Sudarwan Danim, kompetensi pedagogik terdiri atas lima kompetensi, yaitu: memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.⁶⁹ Kompetensi pedagogik juga dapat dilihat dari pendapat yang dikemu-

⁶⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 67.

⁶⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 32.

⁶⁹Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung Alfabeta, 2010), h. 22.

kakan Mappanganro, bahwa kompetensi pedagogik menyangkut berbagai hal sebagai berikut:

- a. Penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran
- b. Pemantapan pemahaman terhadap fungsi dan tujuan pendidikan
- c. Pemantapan pemahaman terhadap struktur dan muatan kurikulum
- d. Penguasaan dan penyusunan rencana pembelajaran.⁷⁰

Dengan demikian, tampak bahwa kemampuan pedagogik ternyata bukanlah hal yang sederhana bagi guru, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi aspek: (1) logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan; (2) etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal; dan (3) estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengoordinasikan gerakan.⁷¹

Untuk menghadapi tantangan tersebut yang mana guru dituntut menguasai kemampuan pedagogik, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar, menguasai jiwa peserta didik, memiliki ilmu jiwa, memahami tingkat kecerdasan peserta didik, mengerti tingkat sosial peserta didik, mengetahui keadaan peserta didik melalui survei pada tempat tinggal peserta didik, sebagai upaya melakukan pembaruan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Caranya yaitu sering melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, maupun melakukan penelitian seperti penelitian tindakan kelas.

⁷⁰Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 11-21.

⁷¹Syaiful Sagala, *loc. cit.*

2. Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif dari setiap guru pendidikan agama Islam akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran. Kepribadian adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarinya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan atau tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya.

Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak peserta didiknya. Pribadi dalam arti keadaan manusia dengan sifat-sifatnya dan wataknya atau dirinya sendiri. Sedangkan kepribadian merupakan sifat-sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain. Kepribadian adalah sikap yang melekat pada diri manusia.⁷²

Kompetensi kepribadian sebagaimana yang dikemukakan Kunandar adalah perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.⁷³

Adapun kompetensi kepribadian yang dimaksud dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 penjelasan pasal 10 ayat (1) adalah “kemampuan kepribadian

⁷²Mappanganro, *op. cit.*, h. 49.

⁷³Kunandar, *op. cit.*, h. 56.

yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik”.⁷⁴

Dilihat dari aspek psikologi, kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik; bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.⁷⁵

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, dan mengembangkan sumber daya manusia serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.⁷⁶

Dari uraian yang telah dikemukakan dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru terkait dengan karakter dan sikap yang harus dimiliki dan ditunjukkan oleh seorang guru dalam mendidik dan mengajar, baik yang berhubungan dengan teori maupun praktek, secara formal dan informal, di kelas maupun ekstrakurikuler dengan tujuan menjadikan para peserta didiknya berkepribadian yang terpuji yang diwarnai pengetahuan agama (imtak) dan pengetahuan umum (iptek).

⁷⁴Undang-Undang RI. No. 14 Tahun 2005, *loc. cit.*,

⁷⁵Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 33-34.

⁷⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 117.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif terhadap semua orang yakni, dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat;
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁷⁷

Kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.⁷⁸

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi: memahami mata pelajaran yang siap diajarkan, memahami struktur, konsep yang menanungi materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran.⁷⁹

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, maupun sosiologis;

⁷⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 177.

⁷⁸Kunandar, *op. cit.*, h. 55

⁷⁹Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalisme Guru* (Cet. I; Jakarta: Elsas, 2006), h. 162.

2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁸⁰

Kedelapan ruang lingkup kompetensi profesional di atas, maka kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang dituntut kepada seseorang yang memegang jabatan sebagai guru. Artinya, kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Olehnya itu, seorang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus benar-benar profesional di bidangnya. Selain itu juga harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, dan pada akhirnya dapat dipahami bahwa profesionalitas seorang guru dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikannya.

Berbicara tentang guru pendidikan agama Islam sebagai guru yang mempunyai profesionalitas di bidangnya, tentu diharapkan mempunyai kemampuan dan menguasai seluk beluk pendidikan agama Islam. Kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi yang harus ada pada diri guru pendidikan agama Islam.

Pada hakikatnya kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan kompetensi guru umum memiliki kesamaan, hanya saja pada guru pendidikan agama Islam yang paling utama adalah aspek kepribadian yang tinggi, bermoral agama (akhlak) dan bermoral pancasila (falsafah).

⁸⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 135-136.

Membahas tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam, merupakan hal yang penting, karena dengan memahami semua kompetensi tersebut, menjadikan guru pendidikan agama Islam dapat menjalankan tugasnya. Sebelumnya telah diuraikan secara terperinci tentang kompetensi guru, selanjutnya akan dijelaskan jenis-jenis kompetensi guru pendidikan agama Islam.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 pasal 16 dijelaskan:

- (1) Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.
- (2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial kultural, emosional, dan intelektual;
 - b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
 - c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
 - d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
 - e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
 - f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
 - g. Komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik;
 - h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
 - i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama, dan
 - j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama;
- (3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat(1) meliputi:
 - a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia
 - b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;

- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
 - e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
- (4) Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat(1) meliputi:
- a. Sikap inklusif , bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
 - c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.
- (5) Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada ayat(1) meliputi:
- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
 - b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
 - c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
 - d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
 - e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- (6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran;
 - b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
 - c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
 - d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.⁸¹

⁸¹Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* . [http:// Pendaig Kemenag. Go. Id/ File Dokumen/kom/6210. Pdf](http://Pendaig.Kemenag.Go.Id/FileDokumen/kom/6210.Pdf). (Diakses tgl 28 Desember 2011), h. 9-11.

Demikian pula dalam QS. al-Nisa/4:58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁸²

Berdasarkan ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharap ridā Allah swt. Profesi guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal, memiliki sifat terbuka, senang mengeluarkan dana pribadi dalam hal-hal kepentingan belajar mengajar tanpa melibatkan dana sekolah melalui bendahara dan mengeksploitasikan anak-anak sebagai peserta didik, misalnya pengadaan materi pelajaran bagi peserta didik, melakukan pungutan dana dari anak-anak peserta didik. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

Berbicara tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Secara ideal untuk melacak masalah ini dapat mengacu kepada perilaku baginda Nabi Muhammad saw., karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil.⁸³

⁸²Departemen Agama RI, op. cit., h. 69.

⁸³Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 184.

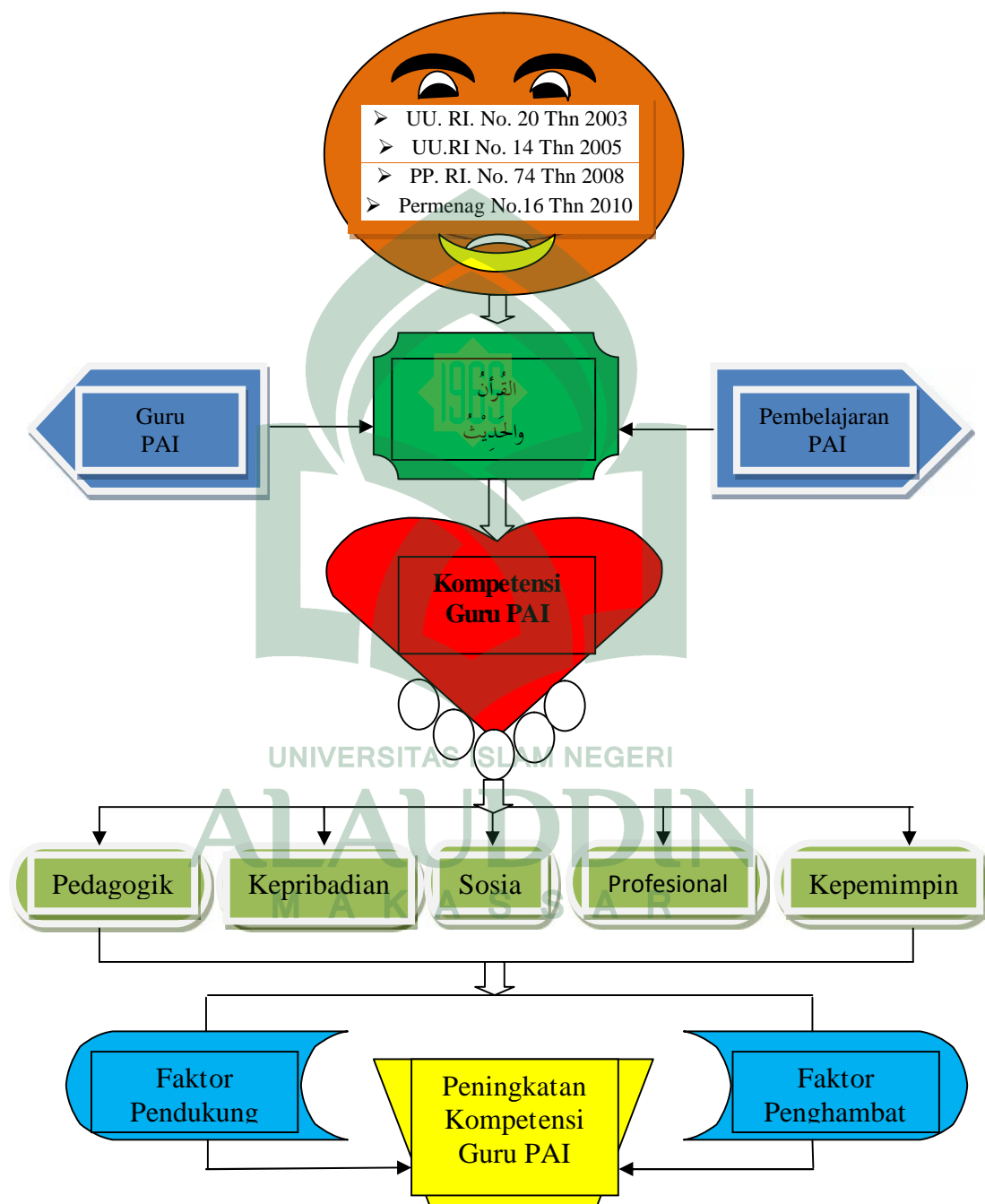
Bagi guru pendidikan agama Islam yang profesional, bukan hanya kecerdasan dan pengalaman mengajar, akan tetapi guru yang suka berinisiatif disiplin, tepat waktu, memiliki kepedulian yang tinggi, dedikasi dan mampu melakukan inovasi, baik yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran maupun membimbing peserta didik bagaimana tata cara menulis pelajaran di dalam buku tulis, bagaimana cara meletakkan buku ketika di rumah untuk mencapai keberhasilan guru dalam interaksi kegiatan belajar mengajar (KBM).

C. Kerangka Pikir

Untuk mengatasi permasalahan mengenai faktor penghambat tentunya diperlukan upaya yang nyata dimana guru-guru melakukan pelatihan penggunaan media (elektronik) pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri 5 dan SMP negeri 11 kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah sebagai hasil dari penelitian tesis ini.

Peneliti menganalisa kompetensi guru pendidikan agama Islam mengacu pada sistem yang diatur oleh Undang-Undang RI. dalam pelaksanaan pendidikan nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Peraturan Pemerintah RI. Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dan Peranturan Kementerian Agama RI. Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di sekolah. Akan tetapi yang berhubungan dengan materi pembelajaran berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis karena menyangkut tentang akidah, syari'ah, ibadah dan mu'amalah. Selain itu, kompetensi guru pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan peran sebagai guru professional harus memiliki lima kompetensi sebagai tuntutan bagi guru yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi

kepemimpinan sebagaimana gambaran kerangka pikir yang akan di gambarkan selanjutnya. Gambaran kerangka pikir sebagaimana di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Spradley dalam Sugiyono mengatakan bahwa obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas/kegiatan)¹. Ketiganya merupakan mata rantai dalam penetapan lokasi penelitian yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Lokasi atau penelitian ini akan dilakukan pada dua SMP negeri yang ada di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah yakni, SMP negeri 5 dan SMP negeri 11. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pertimbangan penelitian antara lain:

- a. Di bidang pendidikan pada dua SMP negeri di kecamatan ini dianggap penting untuk mengetahui tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam yang dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal.
- b. Diamati, bahwa jumlah guru pendidikan agama Islam hanya 3 orang yang mendidik dan mengajar pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga, sehingga memungkinkan adanya penambahan guru. Hasil observasi sebelumnya, belum pernah dilakukan penelitian yang membahas tentang tema yang penulis akan teliti.

¹Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 229.

- c. Adanya kemungkinan peneliti lebih mudah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari Kementrian agama Kota, Pengawas pendidikan agama Islam, pada dua Kepala Sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah menjadi obyek penelitian.

Kecamatan Tatanga salah satu kecamatan dalam wilayah kota Palu Sulawesi Tengah memiliki dua SMP negeri sebagai objek penelitian dengan jumlah guru pendidikan agama Islam 3 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pemilihan tersebut karena masing-masing sekolah tersebut memiliki guru pendidikan agama Islam yang ada, dengan mempertimbangkan faktor geografis dari sekolah yang ada dan juga faktor demografi (penduduk) yang ada di sekitar lingkungan masing-masing sekolah tersebut. Selanjutnya peneliti juga akan mengambil data melalui Pangawas Pendaiss Kementerian agama kota Palu, dan Kepala sekolah masing-masing yang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Dengan merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.² Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat dan akurat mengenai analisis kompetensi guru pendidikan agama Islam pada Sulawesi Tengah.

²Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.³ Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pembelajaran merupakan perihal yang sangat penting. Dalam kerangka tersebut ada upaya memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena-fenomena kegiatan pembelajaran, pemanfaatan kurikulum pada setiap jenjang satuan pendidikan, serta penerapan teknologi terkini dalam sistem pembelajaran, baik dalam skala satuan pendidikan atau juga dalam skala yang lebih besar.

Secara umum bahwa dinamika pendidikan nasional, terutama mengenai kompetensi guru memang sangat menarik untuk dikaji, namun demikian yang harus diingat bahwa penelitian deskriptif berarti mengangkat fenomena pendidikan dalam koridor utuh tidak serta merta kejadian yang terputus atau mungkin telah di kondisikan sehingga akan mengurangi nilai substansi dari fenomena yang dikaji. Dalam kerangka ini harus dipahami dengan baik bahwa kemampuan personal para peneliti betul-betul dipertaruhkan untuk menggali lebih dalam terkait gejala yang diangkat sehingga tidak hanya sekedar melihat dan mendalami korelasi variabel yang diangkat atau diuraikan dalam penelitian.

Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengu-bahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok dan menggunakan angka-angka.⁴

³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 310.

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 73.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian ini berkenaan dengan suatu keadaan atau kejadian-kejadian yang berjalan. Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka peneliti menetapkan bahwa jenis penelitian inilah yang akan digunakan agar dapat mendapatkan gambaran yang apa adanya pada lokasi penelitian untuk menguraikan keadaan sesungguhnya dengan kualitas hubungan yang relevan karena Sukmadinata pun mempertegas bahwa deskriptif kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.⁵

Dengan demikian maka hasil penelitian berupa penggambaran secara deskriptif suatu obyek dalam konteks waktu dan situasi tertentu, yaitu bagaimana analisis kompetensi guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi para guru pendidikan agama Islam dan juga peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Fenomena kompetensi guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu, merupakan gejala yang menunjukkan kemampuan mereka dalam melaksanakan profesinya sebagai guru dalam koridor sekolah umum yang berusaha menanamkan nilai-nilai islami dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya apapun yang tergambar dari data, interpretasi serta kesimpulan yang ditarik merupakan gambaran “apa adanya” tanpa ada unsur dan mengedepankan aspek emosional.

⁵*Ibid.*

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni, pendekatan teologis normatif, pendekatan yuridis, pedagogis, psikologis dan filosofis:

1. Pendekatan teologis normatif dan filosofis adalah pendekatan yang sifatnya menganalisa pendapat para ahli pendidikan dalam merumuskan tentang analisis kompetensi guru yang didasari petunjuk naqli, apabila keduanya tidak ditemukan dalil yang menjelaskan dapat dilakukan pendekatan ijtihad.
2. Pendekatan yuridis dengan mengungkapkan landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan pendidikan sebagai acuan penelitian, meliputi; Undang-Undang RI. nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Peraturan Pemerintah RI. Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dan Peranturan Kementerian Agama RI. Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di sekolah.
3. Pendekatan pedagogis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memahami seluk-beluk pendidikan, terutama mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan pemahamannya terhadap peserta didik dengan segala karakteristiknya.
4. Pendekatan psikologis yaitu penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan pemantauan sikap dan tingkah laku guru dan peserta didik dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data yang dipakai untuk menganalisis masalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*).

Harun Rasyid mengatakan bahwa data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.⁷

Data yang dikumpulkan berupa uraian, narasi juga penjelasan dari sumber data (informan) baik lisan maupun tulisan serta dokumen–dokumen. Data juga akan dikumpulkan dari berbagai sumber media lokal maupun nasional baik cetak maupun elektronik yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan masalah penelitian.⁸

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengawas pendais, kepala sekolah, guru-guru, serta para tenaga kependidikan lainnya yang secara langsung melakukan interaksi pembelajaran atau hanya sekedar pendukung dari terselenggaranya mekanisme pembelajaran tetapi memberikan kontribusi dalam proses yang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini dipergunakan data primer yang diambil dari sumber utama yaitu 3 orang guru pegawai negeri sipil (PNS) pada dua

⁶Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62

⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134

⁸Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Sosial Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h. 36

SMP negeri di kecamatan Tatanga, juga pengawas pendais 1 orang, kepala sekolah yang berjumlah 2 orang, 1 orang wakil kepala sekolah serta 13 orang peserta yaitu 6 orang peserta didik dari SMPN 5 dan 7 orang peserta didik dari SMPN 11 Palu. Alasan dipilihnya 3 guru ini karena berasal dari 2 sekolah dengan latar belakang yang sama, mungkin sedikit berbeda. Dari jarak antara 2 sekolah 3 km dari pusat Kota juga latar belakang serta kualifikasi pendidikan guru pendidikan agama Islam. Data sekunder diambil dari sumber-sumber lain, yaitu tulisan-tulisan terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan menjadi suatu instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data. Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti pada dua SMP negeri di kecamatan Tatangan kota Palu Sulawesi Tengah yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi.

⁹Sugiyono, *op cit.*, h. 222.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data bagi 3 orang guru pendidikan agama Islam pada 2 SMP negeri Kecamatan Tatanga, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.¹⁰

Untuk memahami lebih jauh metode pengumpulan data yang digunakan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan tentang data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.¹¹ Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara dekat objek yang diteliti serta menyesuaikan hasil wawancara dengan kenyataan yang terjadi. Sehubungan dengan hal itu Sugiyono menguraikan bahwa observasi digunakan apabila penelitian berkenaan

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

¹¹Suharsini Arikanto, *Manajemen Penelitian* (Cet. I; Jakarta Rineka Cipta, 2000), h. 135.

dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹² Observasi ini digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan harapan dapat meminimalisir kemungkinan kekurangan yang ada atau didapatkan saat pengumpulan data dengan teknik lain.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat dan mengamati bagaimana gambaran kompetensi guru pendidikan agama Islam, melalui metode ini peneliti akan mengamati secara langsung proses pembelajaran dan mencatat segala yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen dalam observasi ini antara lain dengan menggunakan buku catatan, *checklist*, dan kamera agar data yang diperoleh lebih maksimal. Untuk melengkapi data yang diperlukan maka peneliti melakukan perekaman data dengan tape recorder, kamera, photo copy dokumen-dokumen, Selanjutnya disusun catatan lapangan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh di lapangan. Observasi yakni metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian, observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*partisipant observation*), observasi yang secara terang-terangan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 166

¹³Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96.

dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).¹⁴

Hal ini dimaksudkan bahwa ketiga bentuk observasi menurut Sugiyono, sangat berkaitan antara satu dengan yang lain.

a. Observasi partisipatif.

Dalam observasi ini, peneliti melakukan observasi langsung, yakni mengamati sekaligus terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi terstruktur dan tersamar.

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data terkadang menyatakan terstruktur secara diam-diam dan pada suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau tersamar tidak secara langsung dalam observasi.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan di dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu ini dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung (wawancara) . Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati.¹⁵

¹⁴Sugiyono, *op cit*, h. 64.

¹⁵Sugiyono, *ibid.*, h. 64-67.

Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.¹⁶

Metode observasi mampu membantu terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang analisis kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, dengan melihat apakah para guru pendidikan agama Islam tersebut sudah memiliki kompetensi sebagaimana yang diinginkan oleh Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah yang merupakan landasan yuridis.

2. Wawancara

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan informasi/data dari subyek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tetapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam. Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk *interview transcript* yang selanjutnya menjadi bahan/data untuk dianalisis.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang telah mapan dan memiliki beberapa sifat yang unik. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes. Hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat menciptakan keberhasilan wawancara, sehingga memungkinkan diperoleh informasi

¹⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Edisi. III; Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), h. 109.

yang benar.¹⁷ Dengan demikian wawancara menjadi salah satu teknik pendekatan dalam rangka pengumpulan data yang digunakan baik wawancara langsung, rekaman, melalui angket dan dokumentasi agar peneliti dapat mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diperlukan serta hasil observasi mencapai tingkat kebenaran yang tepat pula. Menurut Rea dan Parker sebagaimana dikutip oleh Sukmadinata mengungkapkan bahwa beberapa kelebihan dari wawancara langsung, yaitu:

1. *Flexibility*: pengumpulan data cukup fleksibel, pertanyaan dapat disampaikan secara lisan ataupun tulisan, dan dijawab pada saat itu juga, beberapa pertanyaan yang kurang jelas atau meragukan responden dapat diperjelas;
2. *Greater complexity*: peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang amat kompleks, dalam pelaksanaannya dapat diuraikan dan dijelaskan;
3. *Ability to contact hard to reach populations*: memungkinkan mengumpulkan data dari sampel yang sulit dihubungi dengan telepon ataupun surat, seperti para tahanan, narapidana, gelandangan, nelayan dll.
4. *High response*: kemungkinan memberikan jawaban lebih besar dibandingkan dengan penyampaian angket melalui pos.
5. *Assurance that instructions are followed*: kemungkinan responden memberikan jawaban seperti yang diharapkan lebih besar.¹⁸

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi lisan melalui tatap muka, berbincang-bincang dengan orang-orang yang dapat memberi informasi terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, data utama didapatkan dengan wawancara yang dilakukan bersama sumber data, mengingat urgensi tersebut maka menjadi perhatian utama agar data yang didapatkan betul-betul merepresentasikan data yang dibutuhkan, tidak banyak membuang waktu, kesempatan atau juga pertanyaan-per-

¹⁷Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: UKI Press, 2004), h. 78.

¹⁸Nana Syaodih, *op cit.*, h. 78.

tanyaan yang tidak bersinggungan dengan substansi fokus penelitian. Wawancara telah dilakukan kepada beberapa informan di antaranya, dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan para guru pendidikan agama Islam, Kepala Sekolah dan Pengawas pendidikan agama Islam termasuk beberapa orang peserta didik untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian ini.

Data wawancara mendalam berkaitan dengan pembelajaran oleh guru akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang pemahaman guru mengenai kompetensi guru pendidikan agama Islam yang terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah.

3. Dokumentasi

Hal ini dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁹

Peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis serta dokumentasi melalui wawancara, angket serta diskusi dari semua pihak yang dibutuhkan pada dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah yang dimaksud yang bersifat documenter yang diperoleh dari kajian literatur, dokumentasi surat keputusan, artikel, majalah, dan surat kabar yang berkaitan dengan penulisan dengan tesis. Dokumentasi yang dimaksudkan disini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 206.

ditujukan kepada subjek penelitian, dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer dan dokumen sekunder.²⁰

dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen-dokumen lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini melalui dua cara yaitu: a) *editing* merupakan kegiatan untuk meneliti kembali rekaman catatan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Kegiatan pemeriksaan rekaman atau catatan adalah suatu kegiatan yang penting dalam pengolahan data; 2) Verifikasi peninjauan kembali mengenai kegiatan yang telah dijalankan sebelumnya sehingga hasilnya benar-benar dapat dipercaya.²¹ Data yang sudah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

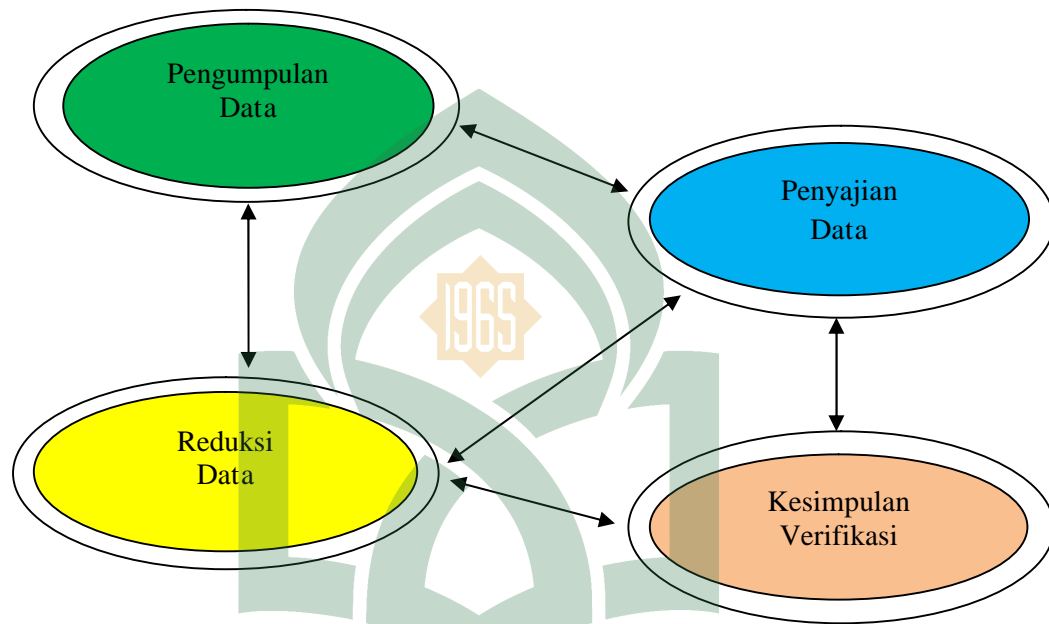
2. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema (rumusan) kerja seperti yang diinginkan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

²⁰Irawan Soehartono *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 70.

²¹Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Ed. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h. 137.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah analisis kualitatif. Analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.²²



Gambar 2: Skema Analisis Data

Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi, wawancara serta data-data yang berbentuk dokumen tertentu tanpa terkecuali. Penyajian data, upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

²²Sugiyono, *op cit.*, h. 247.

Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul. Untuk lebih jelasnya uraian dalam proses analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²³ Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi : membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai analisis kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun

²³Sugiyono, *ibid.*, h. 92.

dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁴ Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari dua orang kepala sekolah, seorang wakil kepala sekolah, tiga orang guru pendidikan agama Islam dan 13 orang peserta didik dari dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu. Kegiatan pada tahap ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian dan telah dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sesuai alur penelitian sebagaimana yang dibutuhkan.

c. Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.²⁵ Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁶ Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

²⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *op. cit.*, h. 194.

²⁵Rasyid, *op. cit.*, h. 71.

²⁶Sugiyono, *op. cit.*, h. 99.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah setelah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali ke lapangan dengan melakukan pengamatan, kemudian melakukan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga sumber data akan memberikan informasi tanpa ada yang dirahasiakan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berubah.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data samapai pada tingkat makna, makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Kepastian data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan

itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, menggunakan berbagai cara (seperti wawancara, observasi, dokumentasi), dan melalui berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang melukualitatif memberikan informasi yang riil tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan bermakna spesifik dari sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian. Data yang telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan secara akurat, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan sumber data dari pihak informan dalam lingkungan SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu. *Member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulis laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.²⁷

²⁷*Ibid.*, h. 127-129.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, data yang berbeda-beda, maka pebeliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.²⁸

c. Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁹

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam tulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis kepada pembaca mengenai analisis kompetensi guru pendidikan agama Islam. Pemahaman yang mendasar tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam diharapkan juga dapat memberikan

²⁸*Ibid.*, h. 274.

²⁹*Ibid.*

pencerahan dan pemahaman bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang bukan hanya harus dimiliki, tetapi juga perlu terus ditingkatkan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam rangka perwujudan terbentuknya guru yang profesional. guru pendidikan agama Islam yang profesional dapat mengantarkan para peserta didik pada pencapaian tujuan pendidikan agama Islam, yaitu pribadi yang berilmu, beriman dan mempunyai keterampilan hidup.

Kalau dapat dikatakan keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mendidik dan mengajar di kelas, khususnya bidang studi agama Islam bagi peserta didik baik sedang duduk dibangku sekolah maupun alumninya, disana-sini masih terdapat peserta didik belum sepenuhnya menerima pengetahuan sesuai yang diajarkan, misalnya; baca tulis huruf arab, membaca al-Qur'an, kesempurnaan praktek shalat, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun dengan mu'amalah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tatanga adalah salah satu kecamatan yang baru dimekarkan pecahan dari kecamatan Palu Selatan sebelah barat daya wilayah kota Palu. Usia kecamatan Tatanga baru 1 tahun yang ditetapkan pada tanggal 17 April 2012. Sehubungan dengan berjalannya waktu serta adanya aspirasi dan keinginan untuk menambah 8 Kecamatan yang dulunya 4 Kecamatan, sebagai konsekuensi atas tuntutan dan otonomi Daerah, maka perjuangan untuk membentuk pemekaran tambahan Kecamatan menjadi 8 diawali:

1. Peraturan Daerah Kota Palu nomor 3 tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang menjadi Kewenangan Kota Palu (Lembaran Daerah Kota Palu tahun 2008 nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Kota Palu nomor 3) dengan persetujuan bersama DPRD Kota Palu dan Walikota Palu, Memutuskan, Menetapkan: Peraturan Daerah tentang pembentukan Kecamatan yakni : Kecamatan Ulujadi, Kecamatan Tatanga, Kecamatan Tawaeli, dan Kecamatan Mantikulore.
2. Pembentukan kecamatan di daerah dalam wilayah kota Palu merupakan upaya mufakat bersama dari 4 (empat) kecamatan dimekarkan menjadi 8 (delapan) kecamatan. Sebagaimana penjelasan Bab II Pasal 2 ayat (1) dalam pembentukan kecamatan seperti yang dimaksud pada ayat (1) salah satunya adalah kecamatan Tatanga yang ibu kota kecamatan adalah kelurahan Pengawu yang meliputi 6 (enam) kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Nunu
2. Kelurahan Palupi
3. Kelurahan Tavanjuka
4. Kelurahan Pengawu
5. Kelurahan Duyu
6. Kelurahan Boyaoge

Sumber Data : Kantor Pemkot Palu

Sebagai wilayah kota Palu, kecamatan Tatanga senantiasa melaksanakan pembangunan di segala bidang, termasuk pendidikan. Sesuai data yang diperoleh peneliti pada Kantor Kementerian agama kota Palu. Kecamatan Tatanga hanya memiliki dua SMP negeri dengan jumlah guru umum sebanyak 76 orang, dan guru pendidikan agama Islam 3 Orang.

Untuk menjaring data dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dua SMP negeri yang dijadikan objek penelitian dengan jumlah guru pendidikan agama Islam 3 orang sebagai sumber data (informan) sebanyak 7 orang dan beberapa orang pesefrta didik. Adapun data dari dua SMP negeri yang dimaksud dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel I
Data Sekolah Tahun Pelajaran 2012/2013

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU PAI	JUMLAH	
			SISWA	ROMBEL
1.	SMPN 5 Palu	2 Orang	512	17
2.	SMPN 11 Palu	1 Orang	225	8

KTU., masing-masing Sekolah 2013.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru pendidikan agama Islam yang ada pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah adalah 3 orang. Dari dua sekolah itu peneliti menggunakan penelitian terhadap keterangan yang berhubungan dengan Sekolah sesuai data yang dibutuhkan terkait dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah.

Adapun data tentang nama-nama Kepala Sekolah pada ke dua SMP negeri yang dijadikan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel II
Daftar nama kepala SMP negeri Tatanga
kota Palu Sulawesi Tengah

NO	NAMA / NIP	PANGKAT/ GOL	PENDIDIKAN	UNIT KERJA
1.	Ilhamuddin Timumn, S.Pd 196601301990031006	Pembina IV/a	S 1	SMPN 5
2.	Endi, S.Pd, M.Si 196409031989031010	Pembina Tkt. I IV/b	S2	SMPN 11

Sumber Data : KTU., masing-masing sekolah, 2013.

Tabel III
Daftar nama guru pendidikan agama Islam
pada SMP negeri di kecamatan Tatanga
kota Palu Sulawesi Tengah

NO	NAMA / NIP	PANGKAT/ GOL	PENDIDIKAN	UNIT KERJA
1.	Dra. Nirmawati 196109151987112001	Pembina IV/a	S1	SMPN 5
2	Dra. Hj. Misnah 196705291994032007	Penata Tkt. I III/d	S1	SMPN 5
3.	Sitti Nurjannah, S. Ag 197201112006042003	Penata III/c	S1	SMPN 11

Sumber Data : KTU., masing-masing sekolah, 2013

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah guru yang dijadikan sumber data (informan) adalah 3 orang berasal dari dua SMP negeri di kecamatan Tatanga Kota Palu. Kualifikasi pendidikan guru yang terdapat pada tabel III menunjukkan 3 orang guru pendidikan agama Islam telah berkualifikasi program Sarjana.

Tabel IV

Daftar peserta didik sebagai imporman
pada SMP negeri 5

NO	NAMA PESERTA DIDIK	KELAS
1.	Moh. Arbi Sanitia	VIII b
2	Munira	VII b
3.	Rafika Restu Maharani	VIII c
4.	Riska	VIII d
5.	Sri Ajeng Lestari	VIII e

Tabel V

Daftar peserta didik sebagai imporman
pada SMP negeri 11

NO	NAMA PESERTA DIDIK	KELAS
1.	Ramadani	VIII a
2	Dwi Putri Lestari	VIII b
3.	Umrah	VIII c
4.	Anggun Praningtyas	VII a
5.	Agung Adiatma	VII a
6.	Yusril	VII b
7.	Kevin	VII b
8.	Andi Mappisona	VII c

Berdasarkan aturan Undang-Undang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru profesional minimal berkualifikasi program Sarjana, maka guru yang mengajar di SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu telah memenuhi syarat, namun peneliti mengamati bahwa kualifikasi bukan satu-satunya yang menjadi ukuran keprofesionalan guru pendidikan agama Islam, tapi masih ada faktor lain

yang juga menjadi ukuran, antara lain pengalaman (wawasan) mengajar. Hal tersebut akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya. Dipilihnya 3 orang guru pendidikan agama Islam serta mengambil sampel dari dua orang kepala sekolah, seorang wakil kepala sekolah bersama beberapa orang peserta didik di SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu menjadi sasaran penelitian sekaligus sebagai informan, beserta kepala Sekolah dan beberapa orang peserta didik, tersebut dengan alasan bahwa:

- b. Guru yang dipilih itu sudah mewakili sejumlah guru pendidikan agama Islam yang ada diseluruh SMP negeri dalam wilayah kota Palu, karena berasal dari latar belakang Sekolah yang berbeda serta lingkungan tempat mengajar yang berbeda.
- c. Jumlah guru yang dijadikan informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dan data tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam secara valid.

B. Gambaran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kecamatan Tatanga Kota Palu

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Setiap guru harus memiliki kompetensi yang merupakan kemampuan untuk menentukan dan melakukan sesuatu. Undang-undang tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan dalam peraturan Menteri agama RI. Nomor 16 tahun

2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah dinyatakan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam terdiri atas kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam bagian yang tak terpisahkan dari unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Persoalan kompetensi guru adalah hal yang tidak hentinya menarik untuk dikaji. Persoalan klasik yang masih tetap saja menjadi tantangan dalam pengembangan dan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah kurangnya guru yang profesional yakni guru yang memenuhi tiga persyaratan yaitu menguasai substansi materi pembelajaran, menguasai metodologi pembelajaran dan memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.

Lembaga pendidikan formal khususnya di Sulawesi Tengah sebagian besar dalam melakukan analisis pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan masih diperhadapkan oleh kurangnya tenaga profesional, sehingga peranan guru sebagai pendidik profesional mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang terserap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan kompetensi guru sebagai pendidik profesional.

Untuk memperoleh data terkait dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga, berikut ini dikemukakan temuan hasil penelitian berdasarkan lima kompetensi guru pendidikan agama Islam:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran terhadap peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran adalah proses interaksi antara Peserta didik sumber belajar dengan pendidik sebagai sasaran belajar pada suatu lingkungan belajar

Sebelum melihat kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam secara keseluruhan, perlu ditinjau kualifikasi pendidikannya, karena hal tersebut merupakan salah satu persyaratan yang harus dimiliki guru profesional, yaitu maksimal memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D4). Dalam hal kualifikasi pendidikan dari 3 orang guru pendidikan agama Islam di dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu telah memiliki kualifikasi pendidikan program sarjana. Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualifikasi guru pendidikan agama Islam di dua SMP negeri ini wajar tidak perlu ditingkatkan, melainkan untuk menambah pengetahuan pada jenjang pendidikan selanjutnya dapat ditingkatkan sampai pascasarjana dan ke 3 orang guru agama Islam di dua SMP negeri ini telah memenuhi persyaratan untuk mendapat sertifikat pendidik. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI

Keadaan guru PAI pada dua SMP negeri di kecamatan Tatanga

Sesuai kualifikasi pendidikan, status guru, keterangan tersertifikasi tahun 2012

Pendidikan Guru					Status Guru	Keterangan Tersertifikasi
No	Strata Pendidikan	Jumlah	Jenis Kelamin			
			L	P		
1.	S1	3	-	3	PNS	2
	Jumlah	3	-	3	PNS	2

Sumber Data: KTU, masing-masing sekolah,

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kualifikasi pendidikan yang dituntut oleh Undang-Undang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah tentang guru, dan Peraturan Kementrian Agama tentang Pengelolaan Pendidikan agama pada sekolah yang menyatakan guru pendidikan agama Islam minimal memiliki kualifikasi akademik Strata Satu (S1) atau Diploma Empat (D4) telah terpenuhi oleh 3 orang guru pendidikan agama Islam dari dua SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah, namun masih perlu penambahan kualifikasi pendidikan kejenjang selanjutnya.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kesadaran untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya peningkatan kualifikasi pendidikan ke 3 guru pendidikan agama Islam di sekolah ini telah memadai, namun jumlah personil guru pendidikan agama Islam masih kurang dibanding jumlah kelas atau rombongan belajar lebih banyak. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam SMP negeri 5 :

Bagian yang sangat penting adalah tambahan personil guru, apalagi guru pendidikan agama Islam didominasi guru wanita yang sangat terbatas, bagaimanapun kompetensi pedagogik tidak sepenuhnya berjalan sekalipun dimiliki oleh seorang guru.¹

Temuan hasil penelitian tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMP negeri 11 bahwa kompetensi pedagogik adalah:

Kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, namun dapat dipahami bahwa kemampuan 1 orang guru dalam melayani kelas yang banyak sangat terbatas, sehingga pada SMPN 11 mengangkat 1 orang guru honorer.²

¹Dra. Hj. Nirmawati, Guru Pendidikan agama Islam SMPN 5, *Wawancara*, Palu, 19 Maret 2013

²Sitti Nurjanah, Guru Pendidikan agama Islam SMP Negeri 1, *Wawancara* Palu 7 Mei 2013

Memperhatikan hasil wawancara dari dua orang guru agama Islam pada SMP negeri tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh guru agama Islam dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pengawas pendidikan agama Islam SMP negeri kota Palu yang menyatakan bahwa :

Kompetensi pedagogik merupakan bagian pelaksanaan tugas dalam pemilihan model pembelajaran sesuai yang diajarkan.³

Berdasarkan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kompetensi kepemimpinan seorang pemimpin yang sangat akurat adalah panutan atau suri teladan yang dimilikinya. Terkait dengan kompetensi pedagogik maupun kompetensi kepemimpinan kedua-duanya sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan, Peneliti melihat realita yang ada di lapangan tentang syarat minimal adalah kualifikasi pendidikan yang harus dimiliki seorang guru profesional bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena ada juga guru yang berkualifikasi sarjana, namun tidak menguasai metode dan teknik pembelajaran sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan tidak maksimal. Pengalaman mengajar guru merupakan faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat keprofesionalan guru. Guru pendidikan agama Islam yang mempunyai pengalaman mengajar yang cukup berbeda cara atau metode pembelajarannya dengan guru yang masih kurang berpengalaman dalam mengajar. Karenanya menurut hemat penulis, kualifikasi sarjana tidak menjamin berhasil tidaknya pembelajaran, bila guru tersebut tidak memiliki kompetensi pedagogik dalam menghadapi strategi pembelajaran.

³Drs. H. Arifin H. Ibrahim, Pengawas Pendidikan agama Islam Kementerian agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, 20 Mei 2013.

Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas secara maksimal guru harus memenuhi persyaratan sebagai guru profesional seperti yang diungkapkan Soejono dalam Ahmad Tafsir sebagai berikut:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa. Hal ini penting karena menyangkut perkembangan seseorang, tugas harus dilakukan secara berkelanjutan, itu hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, jasmani yang tidak sehat tidak mampu bertanggung jawab.
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Hal ini penting bagi Guru dengan pengetahuannya diharapkan mengembangkan peserta didiknya.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, harus memberikan contoh yang baik, dan dedikasi tinggi diperlukan dalam mendidik dan meningkatkan mutu pembelajaran.⁴

Menjadi guru profesional memang harus mengacu pada beberapa syarat yang telah disebutkan di atas, untuk menjadi guru yang dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas diperlukan kemampuan yang cukup dari seorang guru.

Demikian halnya dengan persiapan mengajar guru. Berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan mengajar guru pendidikan agama Islam cukup baik, meskipun demikian masih terdapat kecendrungan persiapan mengajar guru kurang baik. Masih ditemukan guru pendidikan agama Islam yang tiba-tiba mengajar di kelas tanpa membawa bahan ajar atau alat bantu (alat peraga) lainnya. Selain itu masih terdapat guru pendidikan agama Islam yang memberikan materi pembelajaran yang tumpang tindih dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Kondisi demikian memperlihatkan persiapan mengajar para guru belum mencapai kesempurnaannya. Hasil wawancara menyangkut kepribadian guru agama Islam, sebagaimana keterangan :

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 80.

Kepribadian yang memiliki kemampuan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang berimtaq dan beriptek dengan bekal keterampilan.⁵

Kepribadian yang melekat pada diri manusia sangat ditentukan oleh ilmu, iman dan takwa, serta akhlak dan amal yang dominan diwarnai oleh pengaruh lingkungan dimana seseorang itu berada, disinilah peranan kepribadian guru pendidikan agama Islam patut dilakukan.

Persiapan mengajar guru pendidikan agama Islam menurut peneliti sudah cukup baik, karena dalam persiapan mengajar diperlukan kemampuan guru dalam mendesain dan melakukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pembelajaran secara sistematis yang menggunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin berlangsungnya kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran ini akan menganalisis tentang kebutuhan dari proses belajar secara sistemik yang dimulai dari proses perancangan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar.

Indikator selanjutnya yang menjadi penilaian dari kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam adalah penjelasan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa semakin terlaksana dan dipahami penjelasan tujuan pembelajaran dari guru pendidikan agama Islam, maka semakin baik pula kompetensi pedagogik tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika penjelasan tujuan pembelajaran tidak maksimal dilaksanakan, maka kompetensi pedagogik guru juga dianggap kurang. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penjelasan tujuan mengajar telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam. Kondisi tersebut disebabkan karena setiap guru

⁵Sitti Nurjanah, S.Ag, *op. cit.*, Palu 7 Mei 2013

dianjurkan untuk menyampaikan tujuan dari setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar setiap peserta didik mengetahui betul apa yang diharapkan dari tiap-tiap materi mata pelajaran yang dipelajarinya, sehingga mereka dapat belajar dan mencari bahan sendiri tanpa harus selalu dipandu oleh guru.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik pada SMP negeri kecamatan Tatanga diantaranya:

Munira peserta didik SMPN 5 kelas VII B;

Iya, karena ibu guru sangat santai dan dapat difahami oleh muridnya⁶.

Riska peserta didik SMPN 5 kelas VIII D;

Iya, karena cara mengajarnya cukup baik, sehingga kami bisa memahami materi-materi yang diberikannya⁷

Agung Aditya, M peserta didik SMPN 11 kelas VII A;

Guru agama Islam yang mengajar di kelas VII A, tata caranya memberikan penjelasan dengan sangat rinci agar murid-murid bisa dengan cepat mengerti.⁸

Hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam terungkap bahwa:

Kompetensi adalah suatu upaya saling mempengaruhi satu sama lain, baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁹

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam artian siswa belajar yang secara umum mencakup pengetahuan baru,

⁶Munira, SMPN 5. *Wawancara*, 25 Maret 2013

⁷Riska, SMPN 5. *Wawancara*, 25 Maret 2013

⁸Agung Aditya, M, SMPN 11. *Wawancara*, 20 Mei 2013

⁹Sitti Nurjanah, S.Ag, *op. cit.*,

keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap yang baru, yang diharapkan oleh guru dapat dicapai oleh peserta didik sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh samar-samar atau mengandung beberapa arah atau bersifat meragukan. Jadi dapat dideskripsikan bahwa tujuan pembelajaran agama Islam adalah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebagai hasil pembelajaran agama Islam.

Hal lain yang menjadi Indikator dari kompetensi pedagogik adalah pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Guru pendidikan agama Islam diharapkan memperhatikan perbedaan individual yang ada pada peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan intelektual, emosional yang saling berbeda, karenanya guru harus memperlakukan mereka dengan baik dan harus memahami kondisi kejiwaan peserta didiknya. Guru pendidikan agama Islam hendaknya mengajar mereka dengan kasih sayang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik SMPN 11 kelas VII A, Anggun Praningtyas;

Sikap guru agama Islam di kelas VII A ialah, orangnya baik, sopan, jika ada murid yang nakal atau tidak mengerjakan apa yang diberi oleh guru, ia selalu menyuruhnya menyelesaikan tugasnya agar muridnya dapat naik kelas. Ibu guru yang mengajar di kelas VII A bersikap tegas terhadap muridnya dan ia mampu melakukan yang terbaik bagi muridnya¹⁰

Dalam menilai kompetensi guru agama Islam pada SMP negeri 11 di kecamatan Tatanga kota Palu, sebagaimana hasil wawancara :

Oleh seorang pimpinan atau Kepala sekolah salah satu aspek penting yang dijadikan penentu adalah monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru agama Islam. Pentingnya pelaksanaan kegiatan

¹⁰ Anggun Praningtyas, SMPN 11. *Wawancara*, 20 Mei 2013

monotoring dan evaluasi dapat diperoleh data kemajuan kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah.¹¹

Hal tersebut dipertegas oleh guru agama Islam SMPN 11 dalam rangka meningkatkan kompetensi guru adalah :

Berupaya meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik¹².

Sehubungan dengan keterkaitan antara mendidik dan mengajar, sesuai hasil wawancara, bahwa keduanya saling berkaitan :

Mendidik sama dengan memberikan bekal kepada anak didik hal-hal yang bermanfaat, mengajar sama dengan kegiatan memberikan bimbingan kepada siswa untuk belajar lebih baik.¹³

Penulis memberi gambaran bahwa salah satu kompetensi pedagogik yang sebaiknya dimiliki oleh semua guru, terdapat pada lima jari manusia yang bermakna ganda, yakni ; ibu jari melambangkan niat dan ikhlas, jari telunjuk rajin dan disiplin, jari tengah jujur dan amanah, jari manis rapi dan bersih serta jari kelingking sabar dan tabah. Dengan memahami keberadaan jari manusia sebagai anggota tubuh yang banyak bergerak, maka guru akan melahirkan keberhasilan belajar mengajar. Selain itu pula guru dituntut untuk memiliki wawasan berzikir yakni pendekatan dengan Yang Pencipta serta kawasan berpikir untuk memahami tanda-tanda alam.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam prospektif tinjauan psikologi, kompetensi kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku bahavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang individu, sehingga membuatnya

¹¹Nurdin Bonga, Wakil Kepala Sekolah SMPN 11 Palu, *Wawancara*, Palu, 23 April 2013.

¹²Sitti Nurjanah, S.Ag, *op. cit.*, 7 Mei 2013

¹³Dra. Hj. Nirmawati, *op. cit.*, 19 Maret 2013

bertingkah laku secara khas dan tetap. Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap model atau panutan. Sebagai seorang panutan guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, di antaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama.
- e. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan serta kritis.¹⁴

Penilaian terhadap kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, bijaksana, mempunyai etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat secara nyata, tetapi dapat diketahui dengan melihat penampilan dan dapat didengar dengan berbagai ucapan atau perkataan yang dilontarkan apabila seseorang menghadapi situasi atau persoalan.

Tugas guru khususnya, guru pendidikan agama Islam tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didik namun lebih kompherensip dari itu. Selain mengajar dan membekalinya dengan pengetahuan, juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat peserta didik di berbagai bidang,

¹⁴Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 145.

mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebijakan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada peserta didik serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Guru pendidikan agama Islam sebagai panutan di depan peserta didik harus memiliki akhlak mulia, oleh penulis memberi gambaran yang melekat yaitu Ilmu, Iman (ii) dan Akhlak Amal (aa). Moh Athiyah al Abrasy dalam Ahmad Tafsir menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki guru di antaranya:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dalam mengajar, tetapi karena mencari keridhaan Allah semata.
- 2) Guru harus bersih, baik tubuh, pakaian dan jiwa.
- 3) Ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan
- 4) Suka pemaaf, yakni pemaaf terhadap peserta didiknya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar dan mempunyai harga diri.
- 5) Guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- 6) Guru harus mengenal tabiat peserta didiknya
- 7) Harus menguasai mata pelajaran yang diajarkannya.¹⁵

Sikap arif dan berwibawa juga merupakan indikator dari kompetensi kepribadian yang harus ada pada diri guru pendidikan agama Islam. Kearifan dan kewibawaan adalah unsur yang tidak terpisahkan dengan kepribadian guru. Makin

¹⁵ Ahmad Tafsir, *loc. cit.*, h. 82.

tinggi kualitas kearifan dan kewibawaan seorang guru, maka makin tinggi pula kualitas kepribadian yang dimiliki sebagai seorang guru.

Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur kompetensi kepribadian adalah tingkat kedisiplinan. Temuan hasil penelitian melalui observasi menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan guru pendidikan agama Islam cukup baik. Dengan demikian, bahwa kedisiplinan guru pendidikan agama Islam telah maksimal, seperti terungkap dalam wawancara dengan wakil kepala sekolah SMPN 11 Palu, Nurdin Bongga;

Masalah kedisiplinan guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dimana sekolah tempat mengajar cukup baik, terbukti bahwa yang bersangkutan selalu datang ke sekolah tepat waktunya dan melaksanakan proses pembelajaran dan mengakhirinya tepat waktunya pula. Guru pendidikan agama Islam tersebut walaupun kondisi kesehatannya kurang baik, namun selalu berusaha melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Hal itu tentu dilandasi niat suci untuk menjadi guru profesional, apalagi bagi mereka yang telah menerimatumjangan sertifikasi¹⁶

Hasil wawancara dengan peserta didik SMPN 5 kelas VIII B, Ajeng Lestari; Sangat disiplin, karena selalu datang tepat waktu untuk mengajar murid-muridnya¹⁷.

Hasil wawancara dengan peserta didik SMPN 11 kelas VIII C, Umrah Sigo; Gurunya selalu datang tepat waktu, setiap ada mata pelajaran di kelas, dia selalu datang di kelas. Dia mengajar anak-anak selalu sabar, jika anak-anaknya belum mengerti¹⁸.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terungkap bahwa guru pendidikan agama Islam telah optimal, namun sebagai manusia biasa ditambah lagi kodrat wanita juga status ibu rumah serba terbatas tentu masih ditemui kedisiplinan yang

¹⁶ Nurdin Bonga, *op. cit.*,

¹⁷ Ajeng Lestari, SMPN 5. *Wawancara*, 25 Maret 2013

¹⁸ Umrah Sigo, SMPN 11. *Wawancara*, 20 Mei 2013

belum optimal. Tingkat kedisiplinan yang dimaksud antara lain berupa penyelesaian rencana pengajaran, dan pengumpulan nilai hasil belajar peserta didik. Guru yang profesional dan memiliki kompetensi kepribadian, diharapkan bersikap mematuhi aturan kedisiplinan yang berlaku di sekolah, sehingga peserta didik pun dapat berperilaku yang sama.

Untuk menjadi guru profesional yang dapat menjadi panutan bagi orang lain dalam menanamkan sikap kedisiplinan terhadap orang lain, maka terlebih dahulu harus dimulai dari diri sendiri. Menurut hemat penulis, tingkat kedisiplinan merupakan hal yang sangat berpengaruh pada peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah.

Kompetensi kepribadian guru terkait dengan kepribadian mantap yang turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak peserta didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya, seharusnya dihindari sedapat mungkin agar tidak mencemarkan nama baik guru.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan guru pendidikan agama Islam bahwa saat ini guru harus memposisikan dirinya dengan baik untuk menjaga nama baik dan citranya di tengah masyarakat. Banyaknya oknum guru yang melakukan tindakan asusila dan amoral tentunya jadi pukulan berat bukan saja bagi guru, tapi juga kondisi pendidikan di masa depan. Guru memang juga manusia yang tidak luput dari sikap salah dan kekeliruan, namun karena guru telah menjadi sosok yang harus "*digugu*" dan "*ditiru*", sehingga apapun ucapan dan tindakannya maka selalu menjadi perhatian dan sorotan yang lebih tajam dibandingkan yang lainnya.

Kompetensi kepribadian berikutnya yang menjadi indikator adalah berakhlak mulia. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam mengembangkan potensi peserta didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dan peran itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki akhlak mulia pula.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, guru pendidikan agama Islam menyatakan telah mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak munafik. Menurutnya, sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada peserta didiknya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat buruk dalam melanjutkan tugas dalam proses pembelajaran.

Pengamatan penulis bahwa guru pendidikan agama Islam tersebut nampaknya selalu memberikan pengarahan kepada peserta didiknya untuk berjiwa baik pula. Hampir tidak ditemukan adanya guru pendidikan agama Islam yang memiliki keinginan buruk terhadap peserta didiknya. Dalam menggerakkan anak, guru juga dianggap sebagai *partner* yang siap melayani, membimbing dan mengarahkan peserta didik, bukan sebaliknya justeru menjerumuskannya.

Pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah terutama di tingkat sekolah dasar tentunya merupakan lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang selalu mengenalkan pembentukan awal kepribadian peserta didik. Anak pada masa usia sekolah dasar selalu ingin mendapat perhatian yang sepenuhnya dari guru, terutama bagi mereka yang merasa telah berbuat dan menghasilkan sesuatu yang bernilai prestasi.

Olehnya itu guru harus memberikan pujian kepada peserta didik yang berhasil, karena merupakan salah satu cara dalam memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasinya atau paling tidak supaya dapat mempertahankan prestasinya. Hal senada diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

Pemberian pujian terhadap peserta didiknya yang berprestasi adalah salah satu cara untuk memberi motivasi kepada mereka sehingga semua peserta didik merasa berlomba untuk berprestasi agar mendapat pujian yang sama dari guru dan juga temannya.¹⁹

Terkadang guru tidak memperhatikan hal tersebut, namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti terlihat guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pujian terhadap peserta didiknya sudah baik. Kondisi tersebut seyogyanya terus dipertahankan dan dioptimalkan secara terus-menerus.

Kompetensi kepribadian selanjutnya adalah guru mempunyai pribadi yang arif, bijaksana dan berwibawa. Kepribadian guru tersebut dapat dilihat dalam bentuk sikap dan tingkah lakunya. Guru yang tidak menghargai profesinya karena perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan dirinya, ketidak mampuan guru melaksanakan tugas profesinya, komersialisasi dan lain-lain, sering menyebabkan wibawa guru semakin merosot.

Kemerosotan wibawa guru seperti yang dikemukakan itu, merupakan suatu kelalaian. Wibawa guru senantiasa harus dijaga baik-baik oleh setiap guru, karena wibawa seorang guru tergantung pula pada pengakuan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat. Guru yang setiap harinya mendidik tentu saja bergaul dengan peserta didik yang diasuhnya. Di dalam pergaulan itulah guru sangat berperan sebagai sosok yang diharapkan dapat menjadi ikutan, model atau teladan bagi

¹⁹Dra. Hj. Misnah, *op. Cit.*, 10 April 2013.

peserta didiknya. Sesungguhnya yang diharapkan seorang peserta didik dari gurunya bukan hanya ilmunya saja, tetapi lebih dari itu, yakni bimbingan, arahan, asuhan, dan teladan yang baik sehingga dengan ilmu itu terbentuklah sifat-sifat utama pada peserta didik. Guru harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Guru selain berhadapan langsung dengan peserta didik di dalam kelas, dilingkungan sekolah, mereka juga berhadapan dengan semua orang, baik langsung maupun tidak langsung dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, sebab sebelum guru membentuk kepribadian anak didiknya terlebih dahulu membentuk kepribadian dirinya yang meliputi kepribadian (1) Beriman dan bertakwa, (2) berwawasan pancasila, (3) mandiri penuh tanggung jawab, (4) berwibawa, (5) berdisiplin, (6) berdedikasi, (7) bersosialisasi dengan masyarakat, mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya.²⁰

Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan otak peserta didiknya saja, melainkan juga berupaya membentuk seluruh kepribadiannya sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VI; Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 190-191.

umat manusia. Tugas guru dalam kegiatan mendidik ini berkonotasi sebagai suatu proses memanusiakan manusia agar mampu hidup secara mandiri dan dapat bertanggung jawab dalam seluruh lini kehidupan, sehingga tugas yang diembannya itu dapat dipahami berdimensi kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Indikator yang selanjutnya dari kompetensi kepribadian adalah dengan melihat perhatian guru pendidikan agama Islam terhadap lingkungan kelas. Temuan hasil penelitian menunjukkan penilaian yang baik, perhatian guru pendidikan agama Islam terhadap lingkungan kelas diwujudkan dalam bentuk kebersihan kelas, di mana berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa beberapa peserta didik dilibatkan dalam membersihkan dan memelihara kebersihan kelas. Hal ini dilakukan dengan adanya pemberian tugas kepada peserta didik secara bergantian setiap hari, agar peserta didik yang ditugaskan bertanggung jawab sepanjang jam sekolah.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian cenderung memberi peluang luas kepada para anak didiknya untuk berkreasi seperti bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Dwi Putri Lestari peserta didik SMPN 11 kelas VIII B;

Ya, karena guru agama Islam mengajar dengan asik. Jadi, anak-anak yang diajar tidak cepat bosan. Ilmu yang diajarkan kepada kami, cepat kami tanggap, karena guru agama, jika sehabis belajar langsung ditanyai jika kami belum mengerti. Langsung diajarkan kembali kalau kami belum memahami ilmu tersebut²¹.

Guru yang berkonsep diri tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. Ia mempunyai keberanian mengajak dan mendorong serta membantu dengan sekuat tenaga kepada para anak didiknya agar lebih maju. Fenomena keberanian mengajak dan mendorong para peserta didiknya supaya maju itu didasari oleh

²¹Dwi Putri Lestari, SMPN 11. *Wawancara*, 20 Mei 2013

keyakinan guru tersebut terhadap kulaitas prestasi akademik yang telah dimilikinya. Oleh karenanya, untuk memiliki konsep diri yang positif, para guru perlu berusaha mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman.

Berdasarkan temuan penulis tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMP negeri kecamatan Tatangan kota Palu telah memenuhi syarat menjadi seorang guru yang profesional. Ini dapat dilihat dari pengamatan serta hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendais dan 13 orang peserta didik sebagai sampel dari jumlah keseluruhan 747 peserta didik yakni; 512 orang SMPN 5 rombongan belajar 17 kelas dan 225 orang SMPN 11 rombongan belajar 8 kelas dari dua sekolah tersebut yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian, walaupun kemampuan dalam menggunakan alat media belum maksimal, misalnya menggunakan alat komputer, laptop.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru harus berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan mearik, serta mempunyai empati terhadap orang lain. Penilaian kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang memiliki etika, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan

bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada peserta didik.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu termasuk baik, dimana guru memiliki kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal itu tergambar dari keakraban yang terjalin antara guru dan peserta didik. Di depan anak, guru adalah sosok yang dijadikan tempat untuk bertanya sesuatu, baik yang berhubungan dengan materi pelajaran, maupun sesuatu yang merupakan hasil perkembangan teknologi. Guru yang profesional adalah mereka yang mampu menempatkan dirinya pada segala situasi di hadapan para peserta didiknya. Dari beberapa kompetensi salahsatunya adalah kompetensi sosial bagi guru agama Islam adalah:

Kompetensi sosial sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong, toleransi antar sesama.²²

Pendapat lain diungkapkan oleh Nurdin Bonga, S.Pd bahwa:

Indikator lain dari kompetensi sosial meliputi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status ekonomi.²³

Kompetensi sosial juga meliputi kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam hendaknya menjaga komunikasi yang intreraktif dengan

²²Endi, S.Pd. M.S.i, Kepala SMPN 11 Palu, *Wawancara*, Palu, 10 April 2013.

²³Nurdin Bonga, *op. cit.*, 23 April 2013

sesama guru dan juga tenaga kependidikan di lingkungan sekolah, sehingga terjalin suasana yang harmonis dalam pergaulan.

Dalam memahami kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam harus juga menjaga sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas, karena di manapun berada seorang guru yang baik tentunya diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tempatnya bertugas.

Beberapa penjelasan dari para informan menunjukkan bahwa kompetensi sosial lebih menekankan pada cara guru pendidikan agama Islam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, terutama di lingkungan sekolah. Kompetensi sosial dapat dijabarkan dalam bentuk interaksi guru dengan peserta didik, sesama guru, masyarakat sekitar adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan guru, sebab peran guru bukan hanya sebagai pengajar dan pelatih, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik, yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah;
- b. Komunikasi sebagai interaksi dua arah
- c. Komunikasi sebagai transaksi yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan antara guru dengan peserta didik tetapi juga melibatkan sesama peserta didik.²⁴

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan terhadap kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa guru yang ada telah

²⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: Sinar baru, 2005), h. 31.

mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar serta mampu mengembangkan hubungan yang harmonis diantara semua komponen pendidikan yang ada.

4.Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan inti yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam meliputi penguasaan materi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kemampuan guru pendidikan agama Islam dari dua SMPN ini, seperti diungkapkan beberapa peserta didik praktek pembelajaran;

Rafikah Restu Maharani, kelas VII E, SMPN 5 Palu;

Metode yang digunakan oleh guru agamaku di kelas VIII C adalah metode yang baik, karena guru agamaku menggunakan metode seperti menghafal, mencatat, menjelaskan dan metode-metode yang lainnya.²⁵

Andi Mappisona, kelas VII C, SMPN 11 Palu;

Guru agama Islam mengajar di kelas saya, tentang praktek azan menurut saya bagus. Ia pun mengajar praktek shalat menurut saya ia mengajarkan itu supaya kita tidak malas. shalat dan rajin ke Masjid begitupun azan, karena di SMPN 11 ini ada Musalla, karena itu kami diajarkan shalat.²⁶

²⁵ Rafikah Restu Maharani, SMPN 5. *Wawancara*, 2013

²⁶ Andi Mappisona, SMPN 11. *Wawancara*, 20 Mei 2013

Hasil pengamatan penulis terhadap guru agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu, menunjukkan bahwa guru tersebut telah menguasai materi pelajaran, namun masih perlu dikembangkan, karena masih terbatas pada materi dasar yang ada di buku panduan yang menjadi pegangan guru, mereka belum mengembangkannya secara luas dan mendalam. Sebagai contoh dalam menjelaskan tentang beriman kepada Allah melalui ciptaan-Nya. Seharusnya anak diantar dulu untuk meyakini tentang keberadaan Allah dengan memberikan contoh konkrit yang dapat mereka cerna dengan kemampuan dasarnya sebagai anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak (TK). Setelah itu guru harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan akan adanya Allah dengan bersyukur lewat ciptaan yang ada di sekitar, baik lingkungan alam maupun makhluk yang lainnya.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki pengetahuan yang meliputi ilmu pendidikan umum seperti psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan dapat menggunakan alat media sesuai kebutuhan kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan ketiga guru agama di SMPN ini, belum mampu mengoperasikan media elektronik.

Hasil wawancara dari peserta didik dari dua SMPN sebagai berikut:

Kevin, kelas VII B SMPN 5 Palu;

Belum, karena pada saat pengajaran agama Islam di Kelas VII B, belum menggunakan laptop atau komputer. Disebabkan belum mampu menggunakan alat tersebut.²⁷

Selain kemampuan guru pendidikan agama Islam di dua SMPN ini belum seperti diharapkan, bahwa guru-guru ini tidak memiliki media, seperti diungkapkan

²⁷Kevin, SMPN 5. *Wawancara*, 2013

seorang peserta didik Yusril, VII B SMPN 11 Palu;

Belum, karena materi belum sampai kesitu. lalu, belum ada biaya untuk membelinya.²⁸

Sedangkan pengetahuan kependidikan meliputi metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktek kependidikan dan keguruan telah maksimal, namun dalam pelaksanaan tulis-baca aksara arab belum sebagaimana yang diharapkan serta pelaksanaan praktek yang berhubungan dengan ibadah juga terbatas, hal ini disebabkan guru pendidikan agama Islam pada dua SMPN tersebut semuanya wanita. Secara umum dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP negeri kecamatan Tatanga telah memiliki kompetensi profesional namun masih perlu ditingkatkan. Dalam melaksanakan pembelajaran, seharusnya guru pendidikan agama Islam terus meningkatkan profesionalitasnya, terutama dalam menyajikan materi pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masih ada guru pendidikan agama Islam yang menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan cara konvensional, artinya guru hanya sekedar memberikan bahan ajar dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan variasi metode, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh tidak menjadikan peserta didik kreatif, namun hanya semata menerima materi pelajaran dengan panduan guru. Sebagaimana wawancara dengan peserta didik dari SMPN kecamatan Tatanga sebagai berikut;

Moh. Arbi Sanitya, kelas VIII B SMPN 5 Palu:

Yang diajarkan oleh guru agama Islam di kelas VII B, adalah praktek shalat, ilmu tajwid dan sejarah Islam.²⁹

²⁸Yusril, SMPN 11. *Wawancara*, 20 Mei 2013

²⁹Moh. Arbi Sanitya, SMPN 5. *Wawancara*, 2013

Ramadani kelas VIII A SMPN 11 Palu:

Praktek *ṣalāt*, *azan*, praktek *wuḍū'*, menulis bahasa Arab, mempelajari kehidupan Nabi Muhammad saw., tata cara membaca *al-Qur'an*, tata cara makan dan minum dan mempelajari tata cara hidup yang baik.³⁰

Guru yang profesional dituntut untuk menguasai berbagai macam strategi pembelajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, seorang guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi profesional juga harus memberi motivasi kepada para peserta didiknya agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

2. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi Kepemimpinan merupakan tambahan yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri agama RI. Tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah, yang meliputi kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.

Sebagai mediator, maka guru berperan menjembatani dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator menurut Sardiman A.M, berarti sebagai penyedia media, yakni bagaimana upaya guru menyediakan dan mengorganisasikan media pembelajaran.³¹ Karena guru sebagai mediator, "*Ingarso Sungtulodo*" guru tampil di depan memberi contoh (Payung) menaungi. Guru berperan sebagai fasilitator "*Tut Wuri Handayani*". memiliki kedermawanan suka memfasilitasi kebutuhan kegiatan tanpa bantuan dana sekolah secara praktis (Gayung) mengangkat juga guru sebagai

³⁰Ramadani, SMPN 11. *Wawancara*, 20 Mei 2013

³¹Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IV, jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), h. 146.

motivator “*Ingmadya Mangun Karso*”, yakni memberi dorongan (Dayung) atau memberi kemudahan dalam pembelajaran sedemikian rupa yang serasi dengan perkembangan peserta didik,

Berdasarkan hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam yang ada dalam lingkungan SMP negeri kota Palu khususnya di kecamatan Tatanga sudah melaksanakan kompetensi kepemimpinannya, namun belum maksimal. Hal itu dapat dilihat dengan tidak berfungsinya peran guru sebagai mediator dan fasilitator dalam mengembangkan pembudayaan pengamalan ajaran agama secara optimal pula.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam pada SMPN Kecamatan Tatanga Kota Palu

1. Faktor Pendukung

Berbicara tentang faktor pendukung kompetensi pengakuan guru pendidikan agama Islam, menurut hasil observasi penulis meliputi;

- a. Kualifikasi pendidikan
- b. Pengalaman mengajar
- c. Kedisiplinan,
- d. Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi
- e. Keaktifan pengawas pendais
- f. Gedung dan fasilitas sekolah memadai
- g. Banyaknya jumlah peserta didik

Hasil observasi penulis terhadap 3 orang guru pendidikan agama Islam yang sudah lama mengajar, berarti telah memiliki kompetensi. Selanjutnya yang menjadi

indikator adalah faktor pendukung peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah masalah kedisiplinan. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di SMP negeri ini cukup baik, terbukti ketika peneliti beberapa kali datang berkunjung semua guru pendidikan agama Islam berada di sekolah dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Kalaupun ada di antara mereka yang tidak sempat hadir karena menunaikan ibadah umrah. Selanjutnya dalam wawancara:

Masalah kedisiplinan guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dimana sekolah tempat mengajar cukup baik, terbukti bahwa yang bersangkutan selalu datang ke sekolah tepat waktunya dan melaksanakan proses pembelajaran dan mengakhirinya tepat waktunya pula. Guru pendidikan agama Islam tersebut walaupun kondisi kesehatannya kurang baik, namun selalu berusaha melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Hal itu tentunya dilandasi niat suci untuk menjadi guru profesional, apalagi bagi mereka yang telah menerima tunjangan sertifikasi.³²

Guru yang menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, tentunya sangat besar pengaruhnya dalam rangka menuai hasil bagi peserta didik, baik dalam lingkungan belajar secara formal, in formal maupun non formal. Guru sebagai penentu utama dan terutama dan tujuan penilaian masyarakat dimana dan kapanpun guru itu berada . Bagi guru pendidikan agama Islam yang telah menerima tunjangan sertifikasi sebagai guru yang profesional sesuai bidang studi masing-masing diwajibkan memenuhi beban mengajar minimal 24 jam perminggu. Tentu hal itu hanya dapat tercapai apabila guru yang bersangkutan memiliki tugas seperti digambarkan dua belah telapak tangan manusia saat bekerja, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun dengan mu'amalah, sehingga penulis melahirkan istilah

³²Sitti Nurjannah, S.Pd. *op. cit.*, 7 Mei 2013.

“*Garis Tangan*”, yakni; Dua ibu jari (Jempol) kiri menancapkan tekad *niat*, sebelah kanan *keikhlasan*, tugasnya memberi pujian. Dua jari telunjuk memberi makna sifat *rajin* dan *disiplin* tugasnya memerintah dengan menunjuk-nunjuk. Dua jari tengah mengekspresikan *jujur* dan *amanah* tugasnya bagian istinja’. Dua jari manis merupakan sifat *rapi* dan *bersih* sedangkan dua jari kelingking melambangkan sifat *sabar* dan *tabah* yang dimaksudkan adalah guru sebaiknya dermawan, disiplin, dedikasi, loyalitas, penyantun, pemaaf dan terbuka dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah fungsi kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru, baik yang berkenaan dengan penyampaian materi pembelajaran maupun kelengkapan administrasi pembelajaran.

Menurut hemat penulis, bahwa kepala sekolah sangat proaktif dalam memberikan motivasi kepada guru begitu pula guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan tugas utama guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan penilai terhadap peserta didik. Kepala sekolah selalu berupaya memberikan arahan dan masukan bagi guru dengan cara yang bijak sesuai dengan tugas dan fungsinya selaku *top manajer* di sekolah. Fungsi kepala sekolah dalam memberi motivasi kepada guru juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana dipahami bahwa kepala sekolah memiliki berbagai fungsi yaitu: 1) sebagai edukator; 2) sebagai manajer; 3) sebagai administrator; 4) sebagai supervisor; 5) sebagai leader; 6) sebagai innovator; dan 7) sebagai motivator.³³

³³E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 9.

Hasil penelitian me-nunjukkan bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan fungsinya dan memiliki kinerja yang tinggi serta selalu memikirkan peningkatan kinerja para guru untuk mencapai prestasi peserta didik yang optimal.

Salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah keaktifan pengawas pendais kementerian agama kota Palu dalam melaksanakan supervisi terhadap guru pendidikan agama Islam yang ada dalam wilayah kerjanya. Penulis menilai bahwa, pengawas pendais, bapak Drs. H. Arifin H. Ibrahim telah melaksanakan tugasnya dengan baik, hal tersebut ditandai dengan aktifnya ia turun ke sekolah untuk memberikan informasi maupun motivasi kepada guru pendidikan agama Islam dan memberikan pembinaan kepada mereka yang masih kurang dalam pemahaman pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Keberadaan pengawas pendais sangat diharapkan keaktifannya dalam melaksanakan pengawasan kepada para guru pendidikan agama Islam yang bertugas di i dua SMP negeri ini, hampir setiap saat selalu datang untuk memantau pelaksanaan pembelajaran di sekolah, selain itu beliau juga aktif dalam memberikan informasi terkait dengan perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan.

Keaktifan pengawas pendais dalam memberikan pembinaan terhadap guru pendidikan agama Islam di sekolah memang sangat berpengaruh dalam peningkatan kompetensi, hal itu juga merupakan salah satu faktor pendukung yang seharusnya menjadi pendorong semangat guru untuk lebih meningkatkan kompetensi dan keprofesionalannya. Jika sebelumnya, kehadiran pengawas di sekolah dianggap momok bagi guru, saat sekarang paradigma itu harus diubah karena pengawas hendaknya dijadikan mitra bagi pengembangan kualitas pembelajaran dan juga

peningkatan kompetensi para guru pendidikan agama Islam SMP negeri kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi tengah

2. Faktor penghambat yakni;

- a. Ke tiga orang guru tersebut belum dapat menggunakan media komputer
- b. Watak peserta didik cenderung dipengaruhi lingkungan luar sekolah
- c. Rawan keamanan lingkungan sekolah

Penulis memahami bahwa, situasi dan kondisi dua SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu, selain masalah kualifikasi pendidikan, ada hal lain yang menjadi faktor-faktor penghambat kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam hal pengembangan media dan materi pembelajaran, kedalaman materi-materi pendidikan agama Islam yang tidak didukung oleh sumber belajar dan media yang representative menjadikan guru mengajar secara monoton sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadikan suasana pembelajaran yang kurang kondusif.

Selanjutnya ditegaskan oleh Ilham Timumun, S.Pd, bahwa:

Salah satu penunjang dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru agama Islam adalah diaktifkannya forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam lingkungan SMPN wilayah kota Palu. Sesuai hasil wawancara, bahwa forum tersebut telah berjalan dengan baik, tanpa kendala sedikitpun sehingga para guru pendidikan agama Islam yang ada dapat mengembangkan wawasan pengetahuannya secara signifikan.³⁴

Keberadaan forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam lingkungan lembaga sekolah sangat diharapkan oleh para guru pendidikan agama Islam pada dua SMP negeri yang ada di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah. Hal itu tergambar dari hasil wawancara wakil kepala sekolah SMP negeri 11,

³⁴ Ilham Timumun, S.Pd, Kepala Sekolah SMPN 5, *Wawancara*, Palu, 4 Maret 2013.

bahwa:

Selama ini pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam tidak berjalan dengan baik disebabkan mereka tidak mempunyai wadah untuk menyalurkan kompetensinya, berbeda dengan guru kelas dimana mereka aktif melaksanakan MGMP setiap bulannya di gugus masing-masing.³⁵

Berdasarkan penjelasan beberapa informan penulis memahami bahwa keberadaan forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru pendidikan agama Islam seluruh SMP negeri wilayah kota Palu sudah sangat mendesak untuk diaktifkan karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Selanjutnya ditegaskan oleh Sitti Nurjanah, S.Pd, bahwa:

Salah satu hambatan dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru adalah kurangnya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah yang menaungi bidang pendidikan, terutama sosialisasi yang berhubungan dengan kegiatan guru pendidikan agama Islam, sehingga hal-hal yang baru berkembang tidak terakomodir secara langsung.³⁶

Hal lain disampaikan Dra. Hj. Misnah, bahwa kendala untuk meningkatkan adalah:

Kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan sumber-sumber pendanaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan sosialisasi tentang peningkatan kinerja guru, pengembangan kompetensi dan bahan ajar, di samping itu pembinaan dari instansi yang belum maksimal dilakukan.³⁷

Menurut Endi, S.Pd. M.Si, bahwa:

Faktor penghambat lain yang ditemui guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah ketersediaan media pembelajaran yang secara teoritis telah dipahami dengan baik oleh guru tetapi pada saat implementasi tidak terwujud karena kurangnya fasilitas yang

³⁵Nurdin Bonga, *op. cit.*, 23 April 2013.

³⁶Sitti Nurjanah, S.Pd, *op. cit.*, 7 Mei 2013.

³⁷Dra. Hj. Misnah. *Op. cit.*, 10 April 2013

diakibatkan karena keterbatasan dana, sehingga harapan dan kenyataan tidak saling mendukung.³⁸

Juga hasil wawancara wakil Kepala Sekolah SMPN 11, Nurdin Bonga, S.Pd mengatakan bahwa:

Faktor yang menentukan adalah kurikulum dan silabus serta buku-buku penunjang, hambatannya adalah kurikulum sering berubah-ubah disebabkan pergantian pejabat baru, sehingga guru disibukkan dengan perubahan itu.³⁹

Perubahan-perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pejabat baru yang berwenang sangat berpengaruh bagi setiap kinerja guru, dan sering para guru disibukkan oleh perubahan-perubahan tersebut, sehingga fokus mengajar dikelas banyak tersita. Apalagi dengan munculnya sertifikasi guru, kadang guru lebih banyak melakukan persiapan persyaratan data setiap bulan sebagai bukti dalam penerimaan honor.

Setelah mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri kecamatan Tatanga, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam tersebut.

D. Upaya yang dilakukan Untuk meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Kecamatan Tatanga.

Uraian berikut ini peneliti akan mengemukakan hasil-hasil wawancara terkait dengan upaya yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah. Hal ini menjadi sangat penting sebagai fakta bahwa kompetensi guru pendidikan agama

³⁸Endi, S.Pd, M.Si. *op. cit.*, 10 April 2013.

³⁹Nurdin Bonga, *op. cit.*, 23 April 2013.

Islam di daerah tersebut benar-benar menjadi perhatian serius untuk terus ditingkatkan.

Menurut Drs. H.Arifin H. Ibrahim, Pengawas pendais kementerian agama kota Palu, bahwa dalam peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam SMP negeri di kota Palu dimana forum musyawarah menjadi prioritas utama, dengan tujuan untuk peningkatan kualitas guru dan kesepahaman dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran. Untuk itu ada beberapa kegiatan yang dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi guru antara lain:

1. Mengaktifkan forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang penyelenggaraannya secara terorganisir menurut rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam, sasarannya adalah mempertemukan seluruh guru pendidikan agama Islam pada seluruh SMP negeri se-kota Palu guna mendiskusikan strategi, metode dan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
2. Mengikut-sertakan guru pendidikan agama Islam dalam berbagai pelatihan dan workshop guru pendidikan agama Islam sekaligus memberdayakan mereka untuk membimbing guru pendidikan agama Islam lainnya sehingga aplikasi pengetahuan hasil pelatihan dapat diimplementasikan oleh seluruh guru, khususnya guru pendidikan agama Islam.⁴⁰

Menurut peneliti upaya meningkatkan kompetensi guru adalah peningkatan kualifikasi pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas keilmuan mereka dengan

⁴⁰Drs. H. Arifin H. Ibrahim, *op. cit.*, 20 Mei 2013

mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak kementerian agama setempat secara berkala dan sebagai guru pendidikan agama Islam yang profesional dan proporsional menyiapkan berbagai alat peraga (media) sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang berpengaruh langsung dengan kinerja dan kompetensi guru pendidikan agama Islam baik di dalam kelas (formal), Ekstrakurikuler (in formal) maupun di luar sekolah (non formal). Meskipun menurut hemat penulis kualifikasi pendidikan bukanlah satu-satunya yang menjadi ukuran keprofesionalan guru pendidikan agama Islam, namun sebaiknya juga harus memperhatikan peningkatan kualifikasi pendidikannya terutama bagi mereka yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Dalam rangka mengantisipasi sumber-sumber pendanaan dilakukan dengan mengadakan kerjasama antara para guru agama Islam pada SMP negeri dalam wilayah kota Palu, partisipasi pemuka masyarakat yang berkompeten terhadap pendidikan yang telah sukses dalam berbagai kegiatan usaha, selain itu melakukan pengusulan kepada pihak Kementerian agama untuk mendapatkan bantuan kegiatan pengembangan kompetensi guru.

Dari berbagai temuan peneliti tentang upaya yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi guru agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu dapat dipahami bahwa hal tersebut sangat penting dilakukan, mengingat banyaknya kendala dan hambatan yang ditemui berkenaan dengan peningkatan kompetensi guru. Semua hanya dapat terlaksana apabila setiap komponen pendidikan memahami pentingnya peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam rangka menjadikan guru pendidikan agama Islam sebagai tenaga

pendidik yang profesional untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan. Guru pendidikan agama Islam yang ingin disebut sebagai guru profesional harus dapat mempergunakan kompetensi yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk membentuk manusia muslim yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dalam sebuah lembaga pendidikan dari semua jenjang, kehadiran guru pendidikan agama Islam sangat menentukan, peserta didik dapat menulis, membaca aksara arab, melakukan berbagai praktek ibadah, memahami, menghafal do'a-do'a. Peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, iman keyakinan, akhlak yang mulia, sopan santun, cinta damai ketika mereka berada di lingkungan masyarakat. Hal yang paling penting dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah niat yang tulus dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Kehadiran guru yang profesional saat ini memang masih jauh dari harapan, indikatornya adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran serta mutu dari peserta didik yang telah selesai melaksanakan pendidikan, baik pada tingkat dasar maupun tingkat menengah. Menjadi tanggung jawab bersama bagi semua orang yang peduli terhadap peningkatan pendidikan untuk memajukan pendidikan terutama pendidikan agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu Sulawesi Tengah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi dari 3 orang guru pendidikan agama Islam pada SMP negeri di kecamatan Tatanga kota Palu telah maksimal dengan memahami 4 kompetensi guru, pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, menurut Peraturan Pemerintah RI. No. 74 tahun 2008, serta kompetensi manajerial menurut Peraturan Kementerian Agama No. 16 tahun 2010.
2. Faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah;
 - a. Kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, kedisiplinan, gedung dan fasilitas sekolah memadai, peran kepala sekolah, keaktifan pengawas pendais, banyaknya jumlah peserta didik.
 - b. Faktor penghambat; ke tiga orang guru belum dapat menggunakan media komputer, peserta didik cenderung dipengaruhi lingkungan luar serta lingkungan sekolah tidak pernah aman.
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam dengan mengikutsertakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)

B. Implikasi

1. Sebaiknya guru pendidikan agama Islam, meningkatkan kompetensinya dengan banyak mengikuti berbagai pelatihan.
2. Hendaknya guru pendidikan agama Islam mendapat beasiswa pascasarjana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed.I.Cet.III; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Abidin, Muhammad Ali Zainal. *Manajemen Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Al-Turmuzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan al-Turmuzi juz 4.* (, t.th.), h. 336. Nomor hadis 1951.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. X. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Charles, Jhons. E. *Psychology and Teaching*. Bombay: D.B. Taravovela Sons & Co. Private Limited, tt.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Cet. I. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Dzakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahnya*; Semarang: Penerbit PT. Karya Toha Putra Semarang, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Ed. IV . Cet. I. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Fullan, M. *The Future of Educational Change; The Meaning if Educational Change*. Ontario: Oise Press, t. th.

- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. II. Yogyakarta: Grha Guru, 2009.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet. III. Bandung: Al- bayan, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen & Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP*. Cet. I; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jaudah, Muhammad Awwad. *Mendidik Anak Secara Islami*. Cet. V. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- John, M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2005.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi. III. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Kunandar. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M, Danni Ronnie. *Seni Mengajar dengan Hati; Don't Be A Teacher Unless You have Love To Share*. Jakarta: PT. Glex Media , 2005.
- M, Fahri Yasin dan Abdul Karim Rauf. *Kompetensi Mengajar Guru PAI di Sekolah Menengah Atas*. Gorontalo: IAIN Sunan Amai, 2005.
- Ma'luf. Louis. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Adab Wa al'ulum*. Cet. XVII; Maktabah al- Kaslihiyah. t. th.
- Mappanganro. *Kepemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt. Rajawali: Press, 2009.
- Mujiran, Paulus. *Pernik-Pernik Pendidikan; Manifestasi dalam Keluarga, Sekolah dan Penyadaran Gender*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2002.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* . Cet. IV. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir; Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. III. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999.
- Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010 . *Pengelolaan PAI pada Sekolah*. [http:// Pendaia.Kemenag. Go. Id/ file dokumen/ kom/ 6210. Pdf](http://Pendaia.Kemenag.Go.Id/file_dokumen/kom/6210.Pdf). (Diakses 28 Desember 2011)
- Pius, A. Partanto dan Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, t. th.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . Peraturan Pemerintah RI No 74 Tahun 2008 Tentang Guru, dalam *Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen* . Cet. III. Bandung : Citra Umbara, 2010.
- Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan* . Surabaya: Penerbit SIC, 2001
- . *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidikan dan Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.

- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kansius, 1994.
- Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989.
- , *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995.
- Sudirman. *Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMAN 1 Sigi Biromaru Kab. Sigi Sulawesi Tengah* "Tesis" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Cet. XI. Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Cet. VI. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Guru Powerful, Guru Masa Depan*. Cet. I; Bandung: Kalbu, 2006.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Supriyadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Cet. III; Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

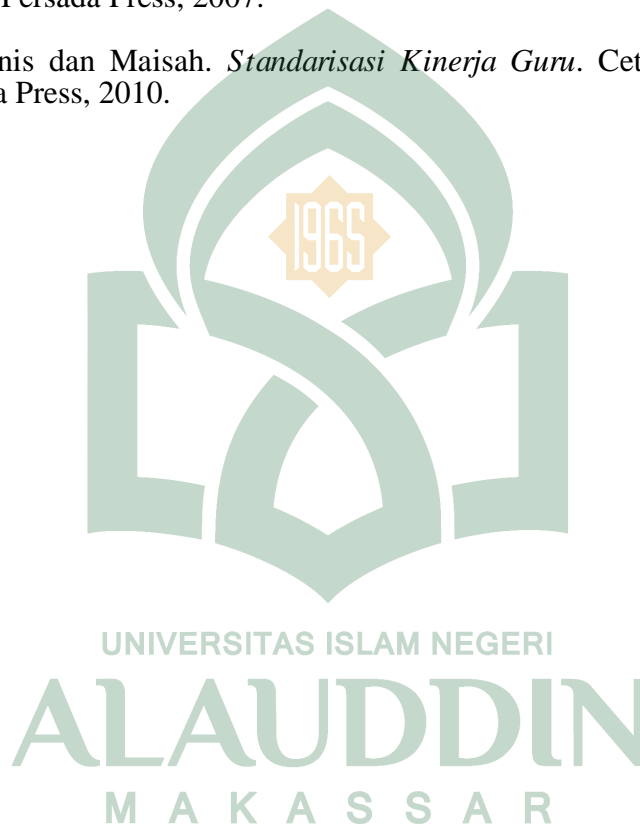
UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, tesis dan Disertasi*. Cet. I; makassar: Alauddin Press, 2008.

Uno , Hamzah B. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* . Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Cet. IV; London: MacDonald dan Evans, Ltd, 1990.

Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Cet. IV. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Yamin, Martinis dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Cet. I. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.



No	Tahapan/Rincian Kegiatan	Des	Januari				Pebruari				M a r e t				M e i				A p r i l				J u n i				J u l i				Agustus				Sept				Ket
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
	TAHAP AWAL/PERSIAPAN																																						
1	Penciuman Lapangan																																						
2	Identifikasi Masalah																																						
3	Pengajuan Judul																																						
4	Penyusunan Proposal																																						
5	Seminar Proposal																																						
	TAHAP PELAKSANAAN																																						
1	Pengumpulan Data																																						
2	Interpretasi Data																																						
3	Penulisan Laporan																																						
	TAHAP AKHIR																																						
1	Seminar Hasil																																						
2	Koreksi dan Perbaikan																																						
3	Munaqasyah																																						

■ : Tahap Awal

■ : Tahap Pelaksanaan

■ : Tahap Akhir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

2013

Februari April Palu, 30 Mei

Maret Mei

N A R J U N
 NIM: 801002101155

LAMPIRAN – LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PALU

Alamat : Jalan Dharma Putera Tawanjuka Telp. (0451) 482113

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : MN.11/ 21 /427.3/Pend.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Ilhamudin Timumun, S.Pd
N i p : 196601301990031006
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kecamatan Tatanga
Alamat : BTN Lasoani Palu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Negeri 5 pada hari Senin tanggal 4 Maret 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai pegangan selanjutnya.

Palu, 4 Maret 2013
Kepala Sekolah,

Ilhamudin Timumun, S.Pd
Nip. 196601301990031006



**PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PALU**

Alamat : Jalan Dharma Putera Tawanjuka Telp. (0451) 482113

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor : MN.11/ 22/427.3/Pend.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Palu Kecamatan
Tatanga Kota Palu, menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara pada kami sejak hari Senin tanggal
4 Maret 2013 sampai selesai dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan
untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 4 Maret 2013

Kepala Sekolah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Ilhamudin Timumun, S.Pd
Nip. 196601301990031006



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PALU

Alamat : Jalan Dharma Putera Tawanjuka Telp. (0451) 482113

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dra. Hj. Nirmawati
N i p : 196109151987112001
Pekerjaan : PNS (Guru Agama Islam) SMP Negeri 5 Palu
Alamat : BTN Palupi Permai Blok M No. 3 Palu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai pegangan selanjutnya.

Palu, 19 Maret 2013
Informan,

Dra. Hj. Nirmawati
Nip. 196109151987112001



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PALU

Alamat : Jalan Dharma Putera Tawanjuka Telp. (0451) 482113

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dra. Hj. Misnah
N i p : 196705291994032007
Pekerjaan : PNS (Guru Agama Islam) SMP Negeri 5 Palu
Alamat : BTN Palupi Permai Blok C No. 16 Palu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada hari Senin tanggal 1 April 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai pegangan selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Palu, 1 April 2013
Informan,

Dra. Hj. Misnah
Nip. 196705291994032007



**PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 PALU**

ALAMAT : JL. KERAMIK KEL. DUYU KEC. TATANGA (0451) 4705903

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : KP.7/ 11 /421.3/PEND.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Negeri 11 pada hari Rabu tanggal 10 April 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul : “*Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah*”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai pegangan selanjutnya.

Palu, 10 April 2013
Kepala Sekolah,

Endi, S.Pd. M.Si
Nip. 196409031989031010



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 PALU

ALAMAT : JL. KERAMIK KEL. DUYU KEC. TATANGA (0451) 4705903

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor : KP.7/ 12 /421.3/PEND.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Palu
Kecamatan Tatanga Kota Palu, menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara pada kami sejak hari Rabu
tanggal 10 April 2013 sampai selesai dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tatanga
Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang
bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 10 April 2013

Kepala Sekolah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A

Endi, S.Pd. M.Si

Nip. 196409031989031010



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 PALU

ALAMAT : JL. KERAMIK KEL. DUYU KEC. TATANGA (0451) 4705903

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Nurdin Bonga, S. Pd
N i p : 195812151980031017
Jabatan : Wakasek SMP Negeri 11 Palu Kecamatan Tatanga
Alamat : BTN Palu Nagaya Kelurahan Donggala Kodi Palu

Dengan sesungguhnya menerangkan bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada hari

Selasa tanggal 23 April 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tatanga
Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepadanya sebagai

pegangan selanjutnya.

Palu, 23 April 2013
Informan,

Nurdin Bonga, S. Pd
Nip. 195812151980031017



**PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 PALU**

ALAMAT : JL. KERAMIK KEL. DUYU KEC. TATANGA (0451) 4705903

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Sitti Nurjannah, S. Ag
N i p : 197201112006042003
Pekerjaan : PNS (Guru Agama Islam) SMP Negeri 11 Palu
Alamat : Kelurahan Boyaoge Palu

Dengan sesungguhnya menerangkan bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada hari

Selasa tanggal 7 Mei 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tatanga
Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepadanya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 7 Mei 2013
Informan,

Sitti Nurjannah, S. Ag
Nip. 197201112006042003



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALU

Alamat : Jl. Bantilan Palu No. 16 Telpon (0451) 460355

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengawas Pendidikan Agama Islam
Kementerian Agama Kota Palu, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara pada kami sejak hari Senin
tanggal 20 Mei 2013 sampai selesai dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang
bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 20 Mei 2013
Pengawas Pendaiss,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Drs. H. Arifin H. Ibrahim
Nip. 195310051978011001

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN
UNTUK GURU PAI PADA SMPN KECAMATAN TATANGA

NO	N a m a	Jabatan	Tanda Tangan	Keterangan
1	Drs. H. Arifin H. Ibrahim	Pengawas		Informan I
2	Ilhamudin Timumun, S.Pd	Kasek		Informan II
3	Endi, S.Pd. M.Si	Kasek		Informan III
4	Nurdin Bonga, S.Pd.	Wakasek		Informan IV
5	Dra. Hj. Nirmawati	Guru PAI		Informan V
6	Sitti Nurjannah, S.Pd	Guru PAI		Informan VI
7	Dra. Hj. Misnah	Guru PAI		Informan VII

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

NARJUN
NIM : 801002101155

ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SMPN KECAMATAN TATANGA KOTA PALU
SULAWESI TENGAH

DAFTAR HASIL WAWANCARA

1. Pengawas Pendaiss : Drs. H. Arifin H. Ibrahim
Senin 20 Mei 2013

PERTANYAAN	JAWABAN
) Apa peranan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan tugas pembelajaran ?) Kompetensi pedagogik merupakan bagian pelaksanaan tugas dalam pemilihan model pembelajaran sesuai yang diajarkan.
) Apa yang harus dilakukan oleh Guru-Guru pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan kinerja dan kebersamaan persepsi dalam wilayah kota Palu ?) Mengaktifkan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang penyelenggaraannya secara terorganisir menurut rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam, sasarannya adalah mempertemukan seluruh Guru pendidikan agama Islam pada seluruh SMP Negeri se Kota Palu guna mendiskusikan strategi, metode dan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
) Dalam meningkatkan wawasan mengajar, upaya apa yang dilakukan oleh Pengawas pendais ?) Mengikut-sertakan Guru pendidikan agama Islam dalam berbagai pelatihan dan workshop Guru pendidikan agama Islam sekaligus memberdayakan mereka untuk membimbing Guru pendidikan agama Islam lainnya sehingga aplikasi pengetahuan hasil pelatihan dapat diimplementasikan oleh seluruh Guru, khususnya Guru pendidikan agama Islam

2. Kepala Sekolah :

a. SMP Negeri 5 Palu : Ilhamudin Timumun, S.Pd

Senin, 4 Maret 2013 :

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Kepemimpinan yang bagaimana sebagai panutan oleh bawahannya ?</p> <p>) Bagaimana peran forum MGMP bagi Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5</p>	<p>) Kepemimpinan yang memiliki jiwa seorang pemimpin sehingga menjadi panutan bagi warga atau bawahannya</p> <p>) Keberadaan forum MGMP Guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan oleh para Guru pendidikan agama Islam SMP Negeri yang ada di Kecamatan Tatanga, hal itu tergambar dari penjelasan Nurzaidah bahwa selama ini pengembangan kompetensi Guru pendidikan agama Islam tidak berjalan dengan baik disebabkan mereka tidak mempunyai wadah untuk menyalurkan kompetensinya, berbeda dengan Guru kelas di-mana mereka aktif melaksanakan MGMP setiap bulannya di gugus masing-masing</p>

b. SMP Negeri 11 Palu : Bapak Endi, S.Pd. M.S.i

Rabu, 10 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Apa manfaat kompetensi sosial bagi Guru PAI ?</p> <p>) Faktor apa yang menjadi hambatan bagi Guru PAI untuk meningkatkan proses mengajar ?</p> <p>) Faktor apa sebagai penentu dalam kegiatan belajar mengajar ?</p>	<p>) Kompetensi sosial sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong, toleransi antar sesama.</p> <p>) Bahwa faktor penghambat lain yang ditemui Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi Guru pendidikan agama Islam adalah ketersediaan media pembelajaran yang secara teoritis telah dipahami dengan baik oleh Guru tetapi pada saat implementasi tidak terwujud karena kurangnya fasilitas yang diakibatkan karena keterbatasan dana, sehingga harapan dan kenyataan tidak saling mendukung.</p> <p>) Faktor penentu adalah keikhlasan, ketekunan, kedisiplinan, ketabahan, kecerdasan, kepandaian, kejujuran, dan kesetiaan</p>

- c. Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Palu : Nurdin Bonga, S.Pd
Selasa, 23 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagi seorang kepala sekolah apa yang dilakukan dalam rangka mengetahui kompetensi pedagogik Guru khususnya Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 11 ?</p> <p>) Indikator apa saja yang berkaitan dengan kompetensi sosial ?</p> <p>) Apa yang menjadi penghambat dan penyebab bagi Guru, sehingga dalam persiapan mengajar tumpantindi ?</p>	<p>) Oleh seorang Pimpinan atau Kepala sekolah salah satu aspek penting yang dijadikan penentu adalah monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kompetensi pedagogik Guru agama Islam. Pentingnya pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi dapat diperoleh data kemajuan kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah</p> <p>) Bahwa indikator lain dari kompetensi sosial meliputi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status ekonomi.</p> <p>) Faktor yang menentukan adalah kurikulum dan silabus serta buku-buku penunjang, hambatannya adalah kurikulum sering berubah-ubah disebabkan pergantian pejabat baru, sehingga Guru disibukkan dengan perubahan itu</p>

3. Guru Pendidikan Agama Islam :
a. SMP Negeri 5 Palu : Dra. Hj. Nirmawati
Senin tanggal 19 Maret 2013 :

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagian lain yang penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran antara lain ?</p> <p>) Adakah perbedaan antara mendidik dan mengajar ?</p>	<p>) Bagian yang sangat penting adalah tambahan personil Guru, apalagi Guru pendidikan agama Islam didominasi Guru wanita yang sangat terbatas, bagaimanapun kompetensi pedagogik tidak sepenuhnya berjalan sekalipun dimiliki oleh seorang Guru</p> <p>) Mendidik sama dengan memberikan bekal kepada anak didik hal-hal yang bermanfaat, mengajar sama dengan kegiatan memberikan bimbingan kepada siswa untuk belajar lebih baik</p>

- b. SMP Negeri 5 Palu : Dra. Hj. Misnah
Rabu tanggal 10 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) apa yang dilakukan oleh seorang Guru, terhadap peserta didik yang berprestasi ?</p> <p>) Apa kendala dalam melakukan peningkatan kompetensi</p>	<p>) Bahwa pemberian pujian terhadap peserta didiknya yang berprestasi adalah salah satu cara untuk memberi motivasi kepada mereka sehingga semua peserta didik merasa berlomba untuk berprestasi agar mendapat pujian yang sama dari Guru dan juga temannya</p> <p>) Bahwa kendala untuk meningkatkan kompetensi Guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan sumber-sumber penda- naan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan sosialisasi tentang peningkatan kinerja guru, pengembangan kompetensi dan bahan ajar, di samping itu pembinaan dari instansi yang belum maksimal dilakukan</p>

- c. SMP Negeri 11 Palu : Sitti Nurjannah, S.Pd
Selasa tanggal 7 Mei 2013

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagaiman pengembangan kompetensi pedagogik Guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 ?</p> <p>) Kepribadian yang bagaimana dalam rangka mendidik siswa ?</p> <p>) Apa subrtansi kompetensi dalam kegiatan belajar dan mengajar ?</p> <p>) Upaya apa yang lain ?</p> <p>) Bagaimna kedisiplinan Guru pendidikan agama Islam di Sekolah in ?</p>	<p>) Kompetensi pedagogik, kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran, namun dapat dipahami bahwa kemampuan 1 orang Guru dalam melayani kelas yang banyak sangat terbatas, sehingga pada SMPN 11 mengangkat 1 orang Guru honorer</p> <p>) Kepribadian yang memiliki kemampuan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang berimtaq dan beriptek dengan bekal keterampilan</p> <p>) Kompetensi adalah suatu upaya saling mempengaruhi satu sama lain, baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial</p> <p>) Berupaya meningkatkan proses pembe- lajaran yang lebih baik</p> <p>) Masalah kedisiplinan Guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dimana sekolah tempat mengajar cukup baik, terbukti bahwa yang bersangkutan selalu datang ke sekolah tepat waktunya dan melaksanakan proses pembelajaran dan</p>

<p>) Adakah hambatan yang dirasakan oleh Guru pendidikan agama Islam selama ini ?</p>	<p>mengakhirinya tepat waktunya pula. Guru pendidikan agama Islam tersebut walaupun kondisi kesehatannya kurang baik, namun selalu berusaha melaksanakan tuganya dengan maksimal. Hal itu tentunya dilandasi niat suci untuk menjadi Guru profesional, apalagi bagi mereka yang telah menerima tunjangan sertifikasi</p> <p>) Bahwa salah satu hambatan dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi Guru adalah kurangnya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah yang menaungi bidang pendidikan, terutama sosialisasi yang berhubungan dengan kegiatan Guru pendidikan agama Islam, sehingga hal-hal yang baru berkembang tidak terakomodir secara langsung.</p>
---	--

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

NARJUN

Nim : 801002101155

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

DAFTAR WAWANCARA
UNTUK PESERTA DIDIK PADA SMPN KECAMATAN TATANGA

1. Peserta Didik SMP Negeri 5 Palu

NO	N a m a Peserta Didik	Kelas	Tanda Tangan
1	Muhira	VII B	
2	Kevin	VII B	
3	Muh. Arbi Sanitya	VII B	
4	Rafiqah Restu Maharani	VIII C	
5	Riska	VIII D	
6	Sri Ajeng Lestari	VIII E	

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
NARJUN
NIM : 801002101155

2. Peserta Didik SMP Negeri 11 Palu

NO	N a m a Peserta Didik	Kelas	Tanda Tangan
1	Ramadhani	VIII A	
2	Dwi Putri Lestari	VIII B	
3	Umrah Sigo	VIII C	
4	Agung Aditya, M	VII A	
5	Anggun Praningtyas	VII A	
6	Yusril	VII B	
7	Andi Mappisona	VII C	

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

NARJUN

NIM : 801002101155

Wawancara peserta didik SMP negeri 5 Palu

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Munira, kelas VII B Apakah guru agama Islam yang mengajar di kelasmu, jelas dan dapat difahami saat mengajarkan materi pelajaran?	Iya, karena ibu guru sangat santai dan dapat difahami oleh muridnya.
2. Kevin, Kelas VII B Menurut anakku sebagai peserta didik, apakah guru agama Islam di kelasmu telah mampu menggunakan alat media berupa laptop atau komputer?	Belum, karena pada saat pengajaran Agama Islam di Kelas VII B, belum menggunakan Laptop atau Komputer. Disebabkan belum mampu menggunakan alat tersebut.
3. Muh. Arbi Sanitya VII B Bagaimana menurut anakku, hal-hal apa saja yang diajarkan oleh guru agama yang berhubungan dengan mata pelajaran agama Islam?	Yang diajarkan oleh guru agama Islam di kelas VII B, adalah praktek shalat, ilmu tajwid dan sejarah Islam.
4. Rafiq Restu Maharani VIII C Bagaimana metode mengajar guru agama Islam di kelasmu, dalam mengajar mata pelajaran?	Metode yang digunakan oleh guru agamaku di kelas VIII C adalah metode yang baik, karena guru agamaku menggunakan metode seperti menghafal, mencatat, menjelaskan dan metode-metode yang lainnya.
5. Riska, VIII D Apakah anakku memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru agama Islam di kelasmu?	Iya, karena cara mengajarnya cukup baik, sehingga kami bisa memahami materi-materi yang diberikannya.
6. Sri Ajeng Lestari, VIII E Bagaimana kedisiplinan guru agama Islam di kelasmu, ketika jam pelajaran telah tiba?	Sangat disiplin, karena selalu datang tepat waktu untuk mengajar murid-muridnya.

Wawancara peserta didik SMP negeri 11 Palu

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Ramadhani, VIII A Pelajaran apa saja yang diajarkan oleh guru agamamu yang berhubungan dengan mata pelajaran studi agama Islam?	Praktek sàlat, azan, praktek wudh', menulis bahasa Arab, mempelajari kehidupan Nabi Muhammad saw., tata cara membaca al-Qur'an, tata cara makan dan minum dan mempelajari tata cara hidup yang baik.
2. Umrah Sigo, VIII C Bagaimana kedisiplinan guru agama Islam, dalam memenuhi jadwal mengajar di Kelas VIII C?	Gurunya selalu datang tepat waktu, setiap ada mata pelajaran di kelas, dia selalu datang di kelas. Dia mengajar anak-anak selalu sabar, jika anak-anaknya belum mengerti.
3. Dwi Putri Lestari, VIII B Apakah anakku selaku peserta didik, memahami pelajaran yang diterangkan oleh guru agama Islam?	Ya, karena guru agama Islam mengajar dengan asik. Jadi, anak-anak yang diajar tidak cepat bosan. Ilmu yang diajarkan ke-pada kami, cepat kami tanggap, karena guru Agama, jika sehabis belajar langsung ditanyai jika kami belum mengerti langsung diajarkan kembali kalau kami belum memahami ilmu tersebut.
4. Anggun Praningtyas, VII A Bagaimana watak guru pendidikan agama Islam, baik di kelas maupun diluar kelas menghadapi peserta didik, khususnya kelas VII A?	Sikap guru agama Islam di kelas VII A ialah, orangnya baik, sopan, jika ada murid yang nakal atau tidak mengerjakan apa yang diberi oleh guru, ia selalu menyuruhnya menyelesaikan tugasnya agar muridnya dapat naik kelas. Ibu guru yang mengajar di kelas VII A ber-sikap tegas terhadap muridnya dan ia mampu melakukan yang terbaik bagi muridnya.
5. Agung Aditya M, VII A Bagaimana tata cara guru agama Islam pada saat mengajar di kelas VII A?	Guru agama Islam yang mengajar di kelas VII A, tata caranya memberikan penjelasan dengan sangat rinci agar murid-murid bisa dengan cepat mengerti.
6. Yusril, VII B Pernahkan guru agamamu saat mengajar memakai alat media berupa laptop atau infokus?	Belum, karena materi belum sampai kesitu. lalu, belum ada biaya untuk membelinya.
7. Andi Mappisona, VII C Bagaimana menurut anakku, kemampuan guru mengajar tentang praktek azan dan solat di kelasmu?	Guru agama Islam mengajar di kelas saya, tentang praktek azan menurut saya bagus. Ia pun mengajar praktek sàlat menurut saya ia mengajarkan itu supaya kita tidak malas. sàlat dan rajin ke Masjid begitupun azan, karena di SMPN 11 ini ada Musàlla, karena itu kami diajarkan sàlat.

FOTO PAPAN NAMA



Gambar Papan Nama Kantor Kementerian Agama Kota Palu



Gambar Papan Nama SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga Kota



Gambar Papan Nama SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga Kota Palu

GAMBAR HASIL WAWANCARA PENELITI DENGAN INFORMAN



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Ilhamudin Timumun, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga mulai hari senin tanggal 4 Maret 2013



Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Nirmawati sebagai Guru PAI SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga mulai hari selasa tanggal 19 Maret 2013



Ibu Dra. Hj. Nirmawati Guru PAI SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga
Sedang Memeriksa Pelajaran Siswa



Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Misnah
sebagai Guru PAI SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga
mulai hari Senin tanggal 1 April 2013



Ibu Dra. Hj. Misnah Guru PAI SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga
Sedang Menulis Pelajaran



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Endi, S.Pd. M.S.i
sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga
mulai hari Rabu tanggal 10 April 2013



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Nurdin Bonga, S.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga mulai hari Selasa tanggal 23 April 2013



Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Sitti Nurjannah, S.Pd Guru PAI SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga disaksikan oleh Guru lainnya, mulai hari Selasa tanggal 7 Mei 2013



Ibu Sitti Nurjannah, S.Pd Guru PAI SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga Sedang Mengajar



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Drs. H. Arifin H. Ibrahim Pengawas Pendaia Guru PAI Kecamatan Tatanga Senin tanggal 20 Mei 2013



Peneliti sedang wawancara melalui angket dengan peserta didik SMPN 5 Palu



Peneliti sedang wawancara melalui angket dengan peserta didik SMPN 5 Palu



Peneliti sedang wawancara melalui angket dengan peserta didik SMPN 11 Palu



Peneliti sedang wawancara melalui angket dengan peserta didik SMPN 11 Palu



Peneliti sedang observasi dengan peserta didik SMPN 5 Palu



Guru PAI sedang memeriksa buku peserta didik SMPN 5 Palu

CURRICULUM VITAE

Narjun, lahir di Pantoloan, 13 Pebruari 1962 anak tunggal pasangan Bahmid dan Anis. Menikah pada tanggal 23 Mei 1989 di Binangga dengan Surimawati,SS telah dikaruniai 4 orang anak, putra 3 orang, puteri 1 orang bungsu wafat 11 Mei 2005 yang bernama Fathunnur (5 tahun). Alamat rumah BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah.



PENDIDIKAN :

1. SDN Tombi masuk tahun 1968 tamat tahun 1974 (6 tahun)
2. MDA Alkhairaat Ampibabo masuk tahun 1974 tamat tahun 1975 (1 tahun)
3. MTs.Alkhairaat Palu masuk tahun 1976 tamat pada tahun 1978 (3 tahun)
4. MTs.N Palu Ekstranei tamat tahun 1978/1979
5. MA Alkhairaat Palu masuk tahun 1979 tamat tahun 1980 (2 tahun lompat)
6. Sarjana Muda Syari'ah Palu (PTIA) masuk tahun 1985 tamat tahun 1988
7. Sarjana S-1 Unisa Palu angkatan I Fakultas Syari'ah Jurusan Peradilan Agama, masuk tahun 1989 wisuda pada tahun 1993.
8. Pascasarjana (S2) konsentrasi Pendidikan Agama Islam angkatan 2010/2013

PENGALAMAN MENGAJAR :

1. Guru MDA Alkhairaat Tombi Kecamatan Ampiababo tahun 1980 - 1982
2. Guru pada MTs. Alkhairaat Ampibabo tahun 1982 - 1983
3. Guru SD. Alkhairaat Pusat Palu tahun 1983 - 1986
4. Kepala MDA Alkhairaat Taopa Kecamatan Moutong tahun 1986 - 1989.
5. Guru pada MTs. Alkhairaat Baliase Kecamatan Marawola tahun 1989 - 1997
6. Guru pada MTs. Kabeloa Alkhairaat tahun 1997 - 2004
7. Pimpinan Ponpes Alkhairaat Moramo Kendari tahun 2004 - 2005 (2 bulan)
8. Guru Ponpes Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo tahun 2005 - 2006
9. Ketua Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Unisa Palu tahun 2006 - 2008
10. Guru pada MTs Alkhairaat Pusat Palu tahun 2006 hingga sekarang
11. Dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Unisa Palu 2006 hingga sekarang



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PALU

Alamat : Jalan Dharma Putera Tawanjuka Telp. (0451) 482113

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : MN.11/ 21 /427.3/Pend.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Ilhamudin Timumun, S.Pd
N i p : 196601301990031006
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kecamatan Tatanga
Alamat : BTN Lasoani Palu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Negeri 5 pada hari Senin tanggal 4 Maret 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai pegangan selanjutnya.

Palu, 4 Maret 2013
Kepala Sekolah,

Ilhamudin Timumun, S.Pd
Nip. 196601301990031006



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PALU

Alamat : Jalan Dharma Putera Tawanjuka Telp. (0451) 482113

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor : MN.11/ 22/427.3/Pend.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Palu Kecamatan Tatanga Kota Palu, menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara pada kami sejak hari Senin tanggal 4 Maret 2013 sampai selesai dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 4 Maret 2013

Kepala Sekolah,

Ilhamudin Timumun, S.Pd
Nip. 196601301990031006



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PALU

Alamat : Jalan Dharma Putera Tawanjuka Telp. (0451) 482113

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dra. Hj. Nirmawati
N i p : 196109151987112001
Pekerjaan : PNS (Guru Agama Islam) SMP Negeri 5 Palu
Alamat : BTN Palupi Permai Blok M No. 3 Palu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai pegangan selanjutnya.

Palu, 19 Maret 2013
Informan,

Dra. Hj. Nirmawati
Nip. 196109151987112001



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 PALU

Alamat : Jalan Dharma Putera Tawanjuka Telp. (0451) 482113

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dra. Hj. Misnah
N i p : 196705291994032007
Pekerjaan : PNS (Guru Agama Islam) SMP Negeri 5 Palu
Alamat : BTN Palupi Permai Blok C No. 16 Palu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada hari Senin tanggal 1 April 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai pegangan selanjutnya.

Palu, 1 April 2013
Informan,

Dra. Hj. Misnah
Nip. 196705291994032007



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 PALU

ALAMAT : JL. KERAMIK KEL. DUYU KEC. TATANGA (0451) 4705903

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : KP.7/ 11 /421.3/PEND.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Negeri 11 pada hari Rabu tanggal 10 April 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul : “*Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah*”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai pegangan selanjutnya.

Palu, 10 April 2013
Kepala Sekolah,

Endi, S.Pd. M.Si
Nip. 196409031989031010



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 PALU

ALAMAT : JL. KERAMIK KEL. DUYU KEC. TATANGA (0451) 4705903

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor : KP.7/ 12 /421.3/PEND.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Palu
Kecamatan Tatanga Kota Palu, menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara pada kami sejak hari Rabu
tanggal 10 April 2013 sampai selesai dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tatanga
Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang
bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 10 April 2013

Kepala Sekolah,

Endi, S.Pd. M.Si

Nip. 196409031989031010



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 PALU

ALAMAT : JL. KERAMIK KEL. DUYU KEC. TATANGA (0451) 4705903

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Nurdin Bonga, S. Pd
N i p : 195812151980031017
Jabatan : Wakasek SMP Negeri 11 Palu Kecamatan Tatanga
Alamat : BTN Palu Nagaya Kelurahan Donggala Kodi Palu

Dengan sesungguhnya menerangkan bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada hari

Selasa tanggal 23 April 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tatanga
Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepadanya sebagai
pegangan selanjutnya.

Palu, 23 April 2013
Informan,

Nurdin Bonga, S. Pd
Nip. 195812151980031017



PEMERINTAH KOTA PALU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 PALU

ALAMAT : JL. KERAMIK KEL. DUYU KEC. TATANGA (0451) 4705903

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Sitti Nurjannah, S. Ag
N i p : 197201112006042003
Pekerjaan : PNS (Guru Agama Islam) SMP Negeri 11 Palu
Alamat : Kelurahan Boyaoge Palu

Dengan sesungguhnya menerangkan bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada hari

Selasa tanggal 7 Mei 2013 dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tatanga
Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepadanya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 7 Mei 2013
Informan,

Sitti Nurjannah, S. Ag
Nip. 197201112006042003



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALU

Alamat : Jl. Bantilan Palu No. 16 Telpn (0451) 460355

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengawas Pendidikan Agama Islam
Kementerian Agama Kota Palu, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

N a m a : Narjun
N i m : 801002101155
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Palu

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara pada kami sejak hari Senin
tanggal 20 Mei 2013 sampai selesai dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

*“ Analisis Kompetensi Guru Agama Islam pada SMP Negeri
Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah ”*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang
bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 20 Mei 2013
Pengawas Pendaiss,

Drs. H. Arifin H. Ibrahim
Nip. 195310051978011001

**DAFTAR INFORMAN PENELITIAN
UNTUK GURU PAI PADA SMPN KECAMATAN TATANGA**

NO	N a m a	Jabatan	Tanda Tangan	Keterangan
1	Drs. H. Arifin H. Ibrahim	Pengawas		Informan I
2	Ilhamudin Timumun, S.Pd	Kasek		Informan II
3	Endi, S.Pd. M.Si	Kasek		Informan III
4	Nurdin Bonga, S.Pd.	Wakasek		Informan IV
5	Dra. Hj. Nirmawati	Guru PAI		Informan V
6	Sitti Nurjannah, S.Pd	Guru PAI		Informan VI
7	Dra. Hj. Misnah	Guru PAI		Informan VII

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

NARJUN

NIM : 801002101155

ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SMPN KECAMATAN TATANGA KOTA PALU
SULAWESI TENGAH

DAFTAR HASIL WAWANCARA

1. Pengawas Pendaís : Drs. H. Arifin H. Ibrahim
Senin 20 Mei 2013

PERTANYAAN	JAWABAN
) Apa peranan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan tugas pembelajaran ?) Kompetensi pedagogik merupakan bagian pelaksanaan tugas dalam pemilihan model pembelajaran sesuai yang diajarkan.
) Apa yang harus dilakukan oleh Guru-Guru pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan kinerja dan kebersamaan persepsi dalam wilayah kota Palu ?) Mengaktifkan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang penyelenggaraannya secara terorganisir menurut rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam, sasarannya adalah mempertemukan seluruh Guru pendidikan agama Islam pada seluruh SMP Negeri se Kota Palu guna mendiskusikan strategi, metode dan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
) Dalam meningkatkan wawasan mengajar, upaya apa yang dilakukan oleh Pengawas pendais ?) Mengikut-sertakan Guru pendidikan agama Islam dalam berbagai pelatihan dan workshop Guru pendidikan agama Islam sekaligus memberdayakan mereka untuk membimbing Guru pendidikan agama Islam lainnya sehingga aplikasi pengetahuan hasil pelatihan dapat diimplementasikan oleh seluruh Guru, khususnya Guru pendidikan agama Islam

2. Kepala Sekolah :

a. SMP Negeri 5 Palu : Ilhamudin Timumun, S.Pd

Senin, 4 Maret 2013 :

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Kepemimpinan yang bagaimana sebagai panutan oleh bawahannya ?</p> <p>) Bagaimana peran forum MGMP bagi Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5</p>	<p>) Kepemimpinan yang memiliki jiwa seorang pemimpin sehingga menjadi panutan bagi warga atau bawahannya</p> <p>) Keberadaan forum MGMP Guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan oleh para Guru pendidikan agama Islam SMP Negeri yang ada di Kecamatan Tatanga, hal itu tergambar dari penjelasan Nurzaidah bahwa selama ini pengembangan kompetensi Guru pendidikan agama Islam tidak berjalan dengan baik disebabkan mereka tidak mempunyai wadah untuk menyalurkan kompetensinya, berbeda dengan Guru kelas di mana mereka aktif melaksanakan MGMP setiap bulannya di gugus masing-masing</p>

b. SMP Negeri 11 Palu : Bapak Endi, S.Pd. M.S.i

Rabu, 10 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Apa manfaat kompetensi sosial bagi Guru PAI ?</p> <p>) Faktor apa yang menjadi hambatan bagi Guru PAI untuk meningkatkan proses mengajar ?</p> <p>) Faktor apa sebagai penentu dalam kegiatan belajar mengajar ?</p>	<p>) Kompetensi sosial sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong, toleransi antar sesama.</p> <p>) Bahwa faktor penghambat lain yang ditemui Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi Guru pendidikan agama Islam adalah ketersediaan media pembelajaran yang secara teoritis telah dipahami dengan baik oleh Guru tetapi pada saat implementasi tidak terwujud karena kurangnya fasilitas yang diakibatkan karena keterbatasan dana, sehingga harapan dan kenyataan tidak saling mendukung.</p> <p>) Faktor penentu adalah keikhlasan, ketekunan, kedisiplinan, ketabahan, kecerdasan, kepandaian, kejujuran, dan kesetiaan</p>

- c. Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Palu : Nurdin Bonga, S.Pd
Selasa, 23 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagi seorang kepala sekolah apa yang dilakukan dalam rangka mengetahui kompetensi pedagogik Guru khususnya Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 11 ?</p>	<p>) Oleh seorang Pimpinan atau Kepala sekolah salah satu aspek penting yang dijadikan penentu adalah monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kompetensi pedagogik Guru agama Islam. Pentingnya pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi dapat diperoleh data kemajuan kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah</p>
<p>) Indikator apa saja yang berkaitan dengan kompetensi sosial ?</p>	<p>) Bahwa indikator lain dari kompetensi sosial meliputi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status ekonomi.</p>
<p>) Apa yang menjadi penghambat dan penyebab bagi Guru, sehingga dalam persiapan mengajar tumpangtindih ?</p>	<p>) Faktor yang menentukan adalah kurikulum dan silabus serta buku-buku penunjang, hambatannya adalah kurikulum sering berubah-ubah disebabkan pergantian pejabat baru, sehingga Guru disibukkan dengan perubahan itu</p>

3. Guru Pendidikan Agama Islam :

- a. SMP Negeri 5 Palu : Dra. Hj. Nirmawati
Senin tanggal 19 Maret 2013 :

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagian lain yang penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran antara lain ?</p>	<p>) Bagian yang sangat penting adalah tambahan personil Guru, apalagi Guru pendidikan agama Islam didominasi Guru wanita yang sangat terbatas, bagaimanapun kompetensi pedagogik tidak sepenuhnya berjalan sekalipun dimiliki oleh seorang Guru</p>
<p>) Adakah perbedaan antara mendidik dan mengajar ?</p>	<p>) Mendidik sama dengan memberikan bekal kepada anak didik hal-hal yang bermanfaat, mengajar sama dengan kegiatan memberikan bimbingan kepada siswa untuk belajar lebih baik</p>

b. SMP Negeri 5 Palu : Dra. Hj. Misnah

Rabu tanggal 10 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) apa yang dilakukan oleh seorang Guru, terhadap peserta didik yang berprestasi ?</p> <p>) Apa kendala dalam melakukan peningkatan kompetensi</p>	<p>) Bahwa pemberian pujian terhadap peserta didiknya yang berprestasi adalah salah satu cara untuk memberi motivasi kepada mereka sehingga semua peserta didik merasa berlomba untuk berprestasi agar mendapat pujian yang sama dari Guru dan juga temannya</p> <p>) Bahwa kendala untuk meningkatkan kompetensi Guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan sumber-sumber pendanaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan sosialisasi tentang peningkatan kinerja guru, pengembangan kompetensi dan bahan ajar, di samping itu pembinaan dari instansi yang belum maksimal dilakukan</p>

c. SMP Negeri 11 Palu : Sitti Nurjannah, S.Pd

Selasa tanggal 7 Mei 2013

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik Guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 ?</p> <p>) Kepribadian yang bagaimana dalam rangka mendidik siswa ?</p> <p>) Apa substansi kompetensi dalam kegiatan belajar dan mengajar ?</p>	<p>) Kompetensi pedagogik, kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran, namun dapat dipahami bahwa kemampuan 1 orang Guru dalam melayani kelas yang banyak sangat terbatas, sehingga pada SMPN 11 mengangkat 1 orang Guru honorer</p> <p>) Kepribadian yang memiliki kemampuan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang berimtaq dan beriptek dengan bekal keterampilan</p> <p>) Kompetensi adalah suatu upaya saling mempengaruhi satu sama lain, baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial</p>

<p>) Upaya apa yang lain ?</p> <p>) Bagaimna kedisiplinan Guru pendidikan agama Islam di Sekolah in ?</p> <p>) Adakah hambatan yang dirasakan oleh Guru pendidikan agama Islam selama ini ?</p>	<p>) Berupaya meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik</p> <p>) Masalah kedisiplinan Guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dimana sekolah tempat mengajar cukup baik, terbukti bahwa yang bersangkutan selalu datang ke sekolah tepat waktunya dan melaksanakan proses pembelajaran dan mengakhirinya tepat waktunya pula. Guru pendidikan agama Islam tersebut walaupun kondisi kesehatannya kurang baik, namun selalu berusaha melaksanakan tuganya dengan maksimal. Hal itu tentunya dilandasi niat suci untuk menjadi Guru profesional, apalagi bagi mereka yang telah menerima tunjangan sertifikasi</p> <p>) Bahwa salah satu hambatan dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi Guru adalah kurangnya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah yang menaungi bidang pendidikan, terutama sosialisasi yang berhubungan dengan kegiatan Guru pendidikan agama Islam, sehingga hal-hal yang baru berkembang tidak terakomodir secara langsung.</p>
---	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

NARJUN

Nim : 801002101155

DAFTAR WAWANCARA
UNTUK PESERTA DIDIK PADA SMPN KECAMATAN TATANGA

1. Peserta Didik SMP Negeri 5 Palu

NO	N a m a Peserta Didik	Kelas	Tanda Tangan
1	Muhira	VII B	
2	Kevin	VII B	
3	Muh. Arbi Sanitya	VII B	
4	Rafiqah Restu Maharani	VIII C	
5	Riska	VIII D	
6	Sri Ajeng Lestari	VIII E	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Palu, 30 Mei 2013

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Penulis,

NARJUN

NIM : 801002101155

2. Peserta Didik SMP Negeri 11 Palu

NO	N a m a Peserta Didik	Kelas	Tanda Tangan
1	Ramadhani	VIII A	
2	Dwi Putri Lestari	VIII B	
3	Umrah Sigo	VIII C	
4	Agung Aditya, M	VII A	
5	Anggun Praningtyas	VII A	
6	Yusril	VII B	
7	Andi Mappisona	VII C	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

NARJUN

NIM : 801002101155

Wawancara peserta didik SMP negeri 5 Palu

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Munira, kelas VII B Apakah guru agama Islam yang mengajar di kelasmu, jelas dan dapat difahami saat mengajarkan materi pelajaran?	Iya, karena ibu guru sangat santai dan dapat difahami oleh muridnya.
2. Kevin, Kelas VII B Menurut anaku sebagai peserta didik, apakah guru agama Islam di kelasmu telah mampu menggunakan alat media berupa laptop atau komputer?	Belum, karena pada saat pengajaran Agama Islam di Kelas VII B, belum menggunakan Laptop atau Komputer. Disebabkan belum mampu menggunakan alat tersebut.
3. Muh. Arbi Sanitya VII B Bagaimana menurut anaku, hal-hal apa saja yang diajarkan oleh guru agama yang berhubungan dengan mata pelajaran agama Islam?	Yang diajarkan oleh guru agama Islam di kelas VII B, adalah praktek shalat, ilmu tajwid dan sejarah Islam.
4. Rafiq Restu Maharani VIII C Bagaimana metode mengajar guru agama Islam di kelasmu, dalam mengajar mata pelajaran?	Metode yang digunakan oleh guru agamaku di kelas VIII C adalah metode yang baik, karena guru agamaku menggunakan metode seperti menghafal, mencatat, menjelaskan dan metode-metode yang lainnya.
5. Riska, VIII D Apakah anaku memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru agama Islam di kelasmu?	Iya, karena cara mengajarnya cukup baik, sehingga kami bisa memahami materi-materi yang diberikannya.
6. Sri Ajeng Lestari, VIII E Bagaimana kedisiplinan guru agama Islam di kelasmu, ketika jam pelajaran telah tiba?	Sangat disiplin, karena selalu datang tepat waktu untuk mengajar murid-muridnya.

Wawancara peserta didik SMP negeri 11 Palu

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Ramadhani, VIII A Pelajaran apa saja yang diajarkan oleh guru agamamu yang berhubungan dengan mata pelajaran studi agama Islam?	Praktek <i>ṣalāt</i> , azan, praktek wudhū', menulis bahasa Arab, mempelajari kehidupan Nabi Muhammad saw., tata cara membaca al-Qur'ān, tata cara makan dan minum dan mempelajari tata cara hidup yang baik.
2. Umrah Sigo, VIII C Bagaimana kedisiplinan guru agama Islam, dalam memenuhi jadwal mengajar di Kelas VIII C?	Gurunya selalu datang tepat waktu, setiap ada mata pelajaran di kelas, dia selalu datang di kelas. Dia mengajar anak-anak selalu sabar, jika anak-anaknya belum mengerti.
3. Dwi Putri Lestari, VIII B Apakah anakku selaku peserta didik, memahami pelajaran yang diterangkan oleh guru agama Islam?	Ya, karena guru agama Islam mengajar dengan asik. Jadi, anak-anak yang diajar tidak cepat bosan. Ilmu yang diajarkan ke-pada kami, cepat kami tanggap, karena guru Agama, jika sehabis belajar langsung ditanyai jika kami belum mengerti langsung diajarkan kembali kalau kami belum memahami ilmu tersebut.
4. Anggun Praningtyas, VII A Bagaimana watak guru pendidikan agama Islam, baik di kelas maupun diluar kelas menghadapi peserta didik, khususnya kelas VII A?	Sikap guru agama Islam di kelas VII A ialah, orangnya baik, sopan, jika ada murid yang nakal atau tidak mengerjakan apa yang diberi oleh guru, ia selalu menyuruhnya menyelesaikan tugasnya agar muridnya dapat naik kelas. Ibu guru yang mengajar di kelas VII A ber-sikap tegas terhadap muridnya dan ia mampu melakukan yang terbaik bagi muridnya.
5. Agung Aditya M, VII A Bagaimana tata cara guru agama Islam pada saat mengajar di kelas VII A?	Guru agama Islam yang mengajar di kelas VII A, tata caranya memberikan penjelasan dengan sangat rinci agar murid-murid bisa dengan cepat mengerti.
6. Yusril, VII B Pernahkah guru agamamu saat mengajar memakai alat media berupa laptop atau infokus?	Belum, karena materi belum sampai kesitu. lalu, belum ada biaya untuk membelinya.
7. Andi Mappisona, VII C Bagaimana menurut anakku, kemampuan guru mengajar tentang praktek azan dan solat di kelasmu?	Guru agama Islam mengajar di kelas saya, tentang praktek azan menurut saya bagus. Ia pun mengajar praktek <i>ṣalāt</i> menurut saya ia mengajarkan itu supaya kita tidak malas. <i>ṣalāt</i> dan rajin ke Masjid begitupun azan, karena di SMPN 11 ini ada Musalla, karena itu kami diajarkan <i>ṣalāt</i> .

**DAFTAR WACANA PENYELESAIAN
PENULISAN TESIS
Tahun 2012-2013**

No	Tahap/Rincian Kegiatan	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
		1-4	1-4	1-4	2	1-4	1-4	1-4	1-4	4	1-4	1-4	1
TAHAP PERSIAPAN													
1	Penciuman Lapangan												
2	Identifikasi Masalah												
3	Pengajuan Judul												
4	Penyusunan Proposal												
5	Seminar Proposal												
TAHAP PELAKSANAAN													
1	Pengumpulan Data												
2	Interpretasi Data												
3	Penulisan Laporan												
TAHAP AKHIR													
1	Seminar Hasil												
2	Koreksi / Perbaikan												
3	Munqasyah												
4	Wisuda												

Keterangan: 1- 4 = Minggu pertama sampai minggu ke empat mulai tgl 1 sd 31

2 = Minggu ke 2

4 = Minggu ke 4

1 = Minggu Pertama

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

ALAUDDIN
M A K A S S A R

NARJUN

NIM : 801002101155

LAMPIRAN - LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Gambar Papan Nama Kantor Kementerian Agama Kota Palu



Gambar Papan Nama SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga Kota Palu



Gambar Papan Nama SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Dari Kanan 1. Peneliti 2. Kepala Sekolah 3. Guru PAI 4. Wakasek 5. Bendahara

Gambar Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Ilhamudin Timumun, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga mulai hari senin tanggal 4 Maret 2013



Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Nirmawati sebagai Guru PAI SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga mulai hari selasa tanggal 19 Maret 2013



Ibu Dra. Hj. Nirmawati Guru PAI SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga
Sedang Memeriksa Pelajaran Siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Misnah
sebagai Guru PAI SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga
mulai hari Senin tanggal 1 April 2013

Ibu Dra. Hj. Misnah Guru PAI SMP Negeri 5 Tawanjuka Kecamatan Tatanga
Sedang Menulis Pelajaran



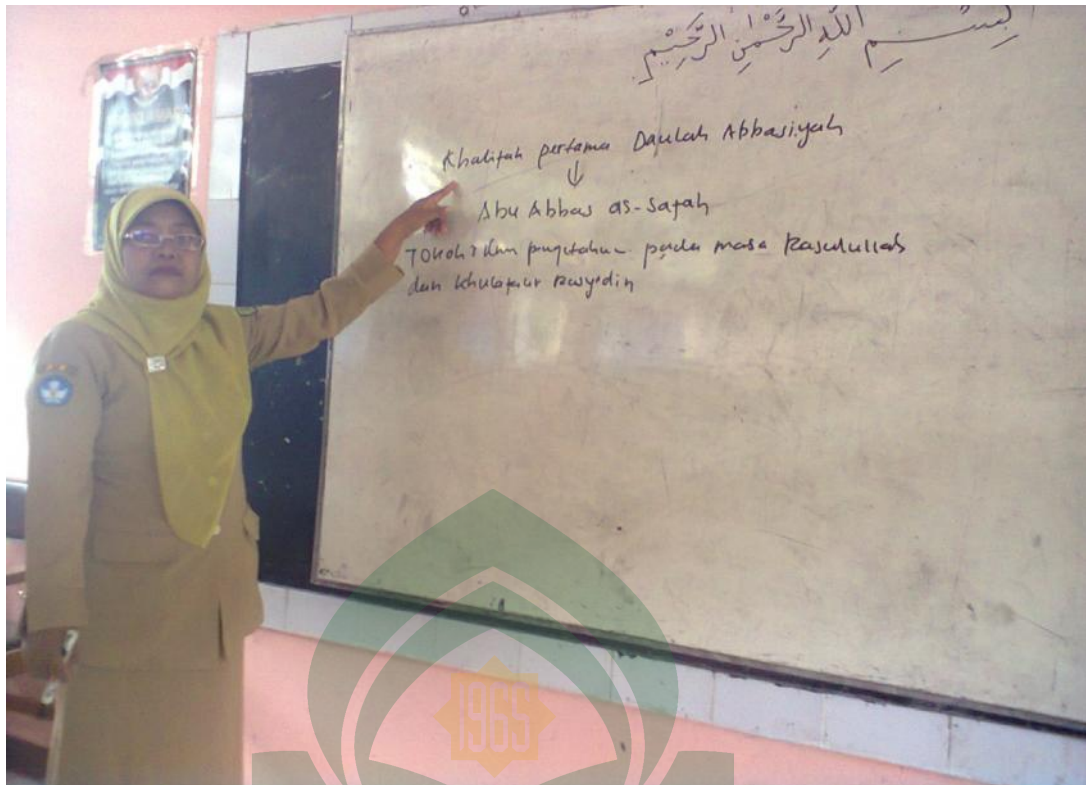
Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Endi, S.Pd. M.S.i
sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga
mulai hari Rabu tanggal 10 April 2013



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Nurdin Bonga, S.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga mulai hari Selasa tanggal 23 April 2013



Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Sitti Nurjannah, S.Pd Guru PAI SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga disaksikan oleh Guru lainnya, mulai hari Selasa tanggal 7 Mei 2013



Ibu Sitti Nurjannah, S.Pd Guru PAI SMP Negeri 11 Duyu Kecamatan Tatanga Sedang Mengajar



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Drs. H. Arifin H. Ibrahim Pengawas Pendaia Guru PAI Kecamatan Tatanga Senin tanggal 20 Mei 2013



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

1.



**ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SMPN KECAMATAN TATANGA KOTA PALU
SULAWESI TENGAH**

DAFTAR HASIL WAWANCARA

1. Pengawas Pendaiss : Drs. H. Arifin H. Ibrahim
Senin 20 Mei 2013

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Apa peranan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan tugas pembelajaran ?</p> <p>) Apa yang harus dilakukan oleh Guru-Guru pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan kinerja dan kebersamaan persepsi dalam wilayah kota Palu ?</p> <p>) Dalam meningkatkan wawasan mengajar, upaya apa yang dilakukan oleh Pengawas pendais ?</p>	<p>) Kompetensi pedagogik merupakan bagian pelaksanaan tugas dalam pemilihan model pembelajaran sesuai yang diajarkan.</p> <p>) Mengaktifkan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang penyelenggaraannya secara terorganisir menurut rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam, sasarannya adalah mempertemukan seluruh Guru pendidikan agama Islam pada seluruh SMP Negeri se Kota Palu guna mendiskusikan strategi, metode dan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>) Mengikut-sertakan Guru pendidikan agama Islam dalam berbagai pelatihan dan workshop Guru pendidikan agama Islam sekaligus memberdayakan mereka untuk membimbing Guru pendidikan agama Islam lainnya sehingga aplikasi pengetahuan hasil pelatihan dapat diimplementasikan oleh seluruh Guru, khususnya Guru pendidikan agama Islam</p>

2. Kepala Sekolah :

a. SMP Negeri 5 Palu : Ilhamudin Timumun, S.Pd

Senin, 4 Maret 2013 :

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Kepemimpinan yang bagaimana sebagai panutan oleh bawahannya ?</p> <p>) Bagaimana peran forum MGMP bagi Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5</p>	<p>) Kepemimpinan yang memiliki jiwa seorang pemimpin sehingga menjadi panutan bagi warga atau bawahannya</p> <p>) Keberadaan forum MGMP Guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan oleh para Guru pendidikan agama Islam SMP Negeri yang ada di Kecamatan Tatanga, hal itu tergambar dari penjelasan Nurzaidah bahwa selama ini pengembangan kompetensi Guru pendidikan agama Islam tidak berjalan dengan baik disebabkan mereka tidak mempunyai wadah untuk menyalurkan kompetensinya, berbeda dengan Guru kelas di-mana mereka aktif melaksanakan MGMP setiap bulannya di gugus masing-masing</p>

b. SMP Negeri 11 Palu : Bapak Endi,S.Pd. M.S.i

Rabu, 10 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Apa manfaat kompetensi sosial bagi Guru PAI ?</p> <p>) Faktor apa yang menjadi hambatan bagi Guru PAI untuk meningkatkan proses mengajar ?</p> <p>)Faktor apa sebagai penentu dalam kegiatan belajar mengajar ?</p>	<p>)Kompetensi sosial sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong, toleransi antar sesama.</p> <p>)Bahwa faktor penghambat lain yang ditemui Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi Guru pendidikan agama Islam adalah ketersediaan media pembelajaran yang secara teoritis telah dipahami dengan baik oleh Guru tetapi pada saat implementasi tidak terwujud karena kurangnya fasilitas yang diakibatkan karena keterbatasan dana, sehingga harapan dan kenyataan tidak saling mendukung.</p> <p>)Faktor penentu adalah keikhlasan, ketekunan, kedisiplinan, ketabahan, kecerdasan, kepandaian, kejujuran, dan kesetiaan</p>

- c. Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Palu : Nurdin Bonga, S.Pd
Selasa, 23 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagi seorang kepala sekolah apa yang dilakukan dalam rangka mengetahui kompetensi pedagogik Guru khususnya Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 11 ?</p> <p>) Indikator apa saja yang berkaitan dengan kompetensi sosial ?</p> <p>) Apa yang menjadi penghambat dan penyebab bagi Guru, sehingga dalam persiapan mengajar tumpantindi ?</p>	<p>) Oleh seorang Pimpinan atau Kepala sekolah salah satu aspek penting yang dijadikan penentu adalah monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kompetensi pedagogik Guru agama Islam. Pentingnya pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi dapat diperoleh data kemajuan kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah</p> <p>) Bahwa indikator lain dari kompetensi sosial meliputi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status ekonomi.</p> <p>) Faktor yang menentukan adalah kurikulum dan silabus serta buku-buku penunjang, hambatannya adalah kurikulum sering berubah-ubah disebabkan pergantian pejabat baru, sehingga Guru disibukkan dengan perubahan itu</p>

3. Guru Pendidikan Agama Islam :

- a. SMP Negeri 5 Palu : Dra. Hj. Nirmawati

Senin tanggal 19 Maret 2013 :

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagian lain yang penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran antara lain ?</p> <p>) Adakah perbedaan antara mendidik dan mengajar ?</p>	<p>) Bagian yang sangat penting adalah tambahan personil Guru, apalagi Guru pendidikan agama Islam didominasi Guru wanita yang sangat terbatas, bagaimanapun kompetensi pedagogik tidak sepenuhnya berjalan sekalipun dimiliki oleh seorang Guru</p> <p>) Mendidik sama dengan memberikan bekal kepada anak didik hal-hal yang bermanfaat, mengajar sama dengan kegiatan memberikan bimbingan kepada siswa untuk belajar lebih baik</p>

b. SMP Negeri 5 Palu : Dra. Hj. Misnah
Rabu tanggal 10 April 2013:

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) apa yang dilakukan oleh seorang Guru, terhadap peserta didik yang berprestasi ?</p> <p>) Apa kendala dalam melakukan peningkatan kompetensi</p>	<p>) Bahwa pemberian pujian terhadap peserta didiknya yang berprestasi adalah salah satu cara untuk memberi motivasi kepada mereka sehingga semua peserta didik merasa berlomba untuk berprestasi agar mendapat pujian yang sama dari Guru dan juga temannya</p> <p>) Bahwa kendala untuk meningkatkan kompetensi Guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan sumber-sumber penda-naan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan sosialisasi tentang peningkatan kinerja guru, pengembangan kompetensi dan bahan ajar, di samping itu pembinaan dari instansi yang belum maksimal dilakukan</p>

c. SMP Negeri 11 Palu : Sitti Nurjannah, S.Pd
Selasa tanggal 7 Mei 2013

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>) Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik Guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 ?</p> <p>) Kepribadian yang bagaimana dalam rangka mendidik siswa ?</p> <p>) Apa substansi kompetensi dalam kegiatan belajar dan mengajar ?</p> <p>) Upaya apa yang lain ?</p> <p>) Bagaimna kedisiplinan Guru pendidikan agama Islam di Sekolah in ?</p>	<p>) Kompetensi pedagogik, kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran, namun dapat dipahami bahwa kemampuan 1 orang Guru dalam melayani kelas yang banyak sangat terbatas, sehingga pada SMPN 11 mengangkat 1 orang Guru honorer</p> <p>) Kepribadian yang memiliki kemampuan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang berimtaq dan beriptek dengan bekal keterampilan</p> <p>) Kompetensi adalah suatu upaya saling mempengaruhi satu sama lain, baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial</p> <p>) Berupaya meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik</p> <p>) Masalah kedisiplinan Guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dimana sekolah tempat mengajar cukup baik, terbukti bahwa yang bersangkutan selalu</p>

) Adakah hambatan yang dirasakan oleh Guru pendidikan agama Islam selama ini ?

datang ke sekolah tepat waktunya dan melaksanakan proses pembelajaran dan mengakhirinya tepat waktunya pula. Guru pendidikan agama Islam tersebut walaupun kondisi kesehatannya kurang baik, namun selalu berusaha melaksanakan tuganya dengan maksimal. Hal itu tentunya dilandasi niat suci untuk menjadi Guru profesional, apalagi bagi mereka yang telah menerima tunjangan sertifikasi

) Bahwa salah satu hambatan dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi Guru adalah kurangnya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah yang menaungi bidang pendidikan, terutama sosialisasi yang berhubungan dengan kegiatan Guru pendidikan agama Islam, sehingga hal-hal yang baru berkembang tidak terakomodir secara langsung.

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

NARJUN

Nim : 801002101155

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN
UNTUK GURU PAI PADA SMPN KECAMATAN TATANGA

NO	N a m a	Jabatan	Tanda Tangan	Keterangan
1	Drs. H. Arifin H. Ibrahim	Pengawas		Informan I
2	Ilhamudin Timumun, S.Pd	Kasek		Informan II
3	Endi, S.Pd. M.Si	Kasek		Informan III
4	Nurdin Bonga, S.Pd.	Wakasek		Informan IV
5	Dra. Hj. Nirmawati	Guru PAI		Informan V
6	Sitti Nurjannah, S.Pd	Guru PAI		Informan VI
7	Dra. Hj. Misnah	Guru PAI		Informan VII

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A

NARJUN

NIM : 801002101155

**DAFTAR WAWANCARA
UNTUK PESERTA DIDIK PADA SMPN KECAMATAN TATANGA**

1. Peserta Didik SMP Negeri 5 Palu

NO	N a m a Peserta Didik	Kelas	Tanda Tangan
1	Muhira	VII B	
2	Kevin	VII B	
3	Muh. Arbi Sanitya	VII B	
4	Rafiqah Restu Maharani	VIII C	
5	Riska	VIII D	
6	Sri Ajeng Lestari	VIII E	

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

NARJUN

NIM : 801002101155

2. Peserta Didik SMP Negeri 11 Palu

NO	N a m a Peserta Didik	Kelas	Tanda Tangan
1	Ramadhani	VIII A	
2	Dwi Putri Lestari	VIII B	
3	Umrah Sigo	VIII C	
4	Agung Aditya, M	VII A	
5	Anggun Praningtyas	VII A	
6	Yusril	VII B	
7	Andi Mappisona	VII C	

Palu, 30 Mei 2013

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

NARJUN

NIM : 801002101155

Wawancara peserta didik SMP negeri 5 Palu

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Munira, kelas VII B Apakah guru agama Islam yang mengajar di kelasmu, jelas dan dapat difahami saat mengajarkan materi pelajaran?	Iya, karena ibu guru sangat santai dan dapat difahami oleh muridnya.
2. Kevin, Kelas VII B Menurut anaku sebagai peserta didik, apakah guru agama Islam di kelasmu telah mampu menggunakan alat media berupa laptop atau komputer?	Belum, karena pada saat pengajaran Agama Islam di Kelas VII B, belum menggunakan Laptop atau Komputer. Disebabkan belum mampu menggunakan alat tersebut.
3. Muh. Arbi Sanitya VII B Bagaimana menurut anaku, hal-hal apa saja yang diajarkan oleh guru agama yang berhubungan dengan mata pelajaran agama Islam?	Yang diajarkan oleh guru agama Islam di kelas VII B, adalah praktek shalat, ilmu tajwid dan sejarah Islam.
4. Rafiq Restu Maharani VIII C Bagaimana metode mengajar guru agama Islam di kelasmu, dalam megajar mata pelajaran?	Metode yang digunakan oleh guru agamaku di kelas VIII C adalah metode yang baik, karena guru agamaku menggunakan metode seperti menghafal, mencatat, menjelaskan dan metode-metode yang lainnya.
5. Riska, VIII D Apakah anaku memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru agama Islam di kelasmu?	Iya, karena cara mengajarnya cukup baik, sehingga kami bisa memahami materi-materi yang diberikannya.
6. Sri Ajeng Lestari, VIII E Bagaimana kedisiplinan guru agama Islam di kelasmu, ketika jam pelajaran telah tiba?	Sangat disiplin, karena selalu datang tepat waktu untuk mengajar murid-muridnya.

M A K A S S A R

Wawancara peserta didik SMP negeri 11 Palu

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Ramadhani, VIII A Pelajaran apa saja yang diajarkan oleh guru agamamu yang berhubungan dengan mata pelajaran studi agama Islam?	Praktek shalat, azan, praktek wudu', menulis bahasa Arab, mempelajari kehidupan Nabi Muhammad saw., tata cara membaca al-Qur'an, tata cara makan dan minum dan mempelajari tata cara hidup yang baik.
2. Umrah Sigo, VIII C Bagaimana kedisiplinan guru agama Islam, dalam memenuhi jadwal mengajar di Kelas VIII C?	Gurunya selalu datang tepat waktu, setiap ada mata pelajaran di kelas, dia selalu datang di kelas. Dia mengajar anak-anak selalu sabar, jika anak-anaknya belum mengerti.
3. Dwi Putri Lestari, VIII B Apakah anakku selaku peserta didik, memahami pelajaran yang diterangkan oleh guru agama Islam?	Ya, karena guru agama Islam mengajar dengan asik. Jadi, anak-anak yang diajar tidak cepat bosan. Ilmu yang diajarkan kepada kami, cepat kami tanggap, karena guru Agama, jika sehabis belajar langsung ditanyai jika kami belum mengerti langsung diajarkan kembali kalau kami belum memahami ilmu tersebut.
4. Anggun Praningtyas, VII A Bagaimana watak guru pendidikan agama Islam, baik di kelas maupun dluar kelas menghadapi peserta didik, khususnya kelas VII A?	Sikap guru agama Islam di kelas VII A ialah, orangnya baik, sopan, jika ada murid yang nakal atau tidak mengerjakan apa yang diberi oleh guru, ia selalu menyuruhnya menyelesaikan tugasnya agar muridnya dapat naik kelas. Ibu guru yang mengajar di kelas VII A bersikap tegas terhadap muridnya dan ia mampu melakukan yang terbaik bagi muridnya.
5. Agung Aditya M, VII A Bagaimana tata cara guru agama Islam pada saat mengajar di kelas VII A?	Guru agama Islam yang mengajar di kelas VII A, tata caranya memberikan penjelasan dengan sangat rinci agar murid-murid bisa dengan cepat mengerti.
6. Yusril, VII B Pernahkah guru agamamu saat mengajar memakai alat media berupa laptop atau infokus?	Belum, karena materi belum sampai kesitu. lalu, belum ada biaya untuk membelinya.
7. Andi Mappisona, VII C Bagaimana menurut anakku, kemampuan guru mengajar tentang praktek azan dan solat di kelasmu?	Guru agama Islam mengajar di kelas saya, tentang praktek azan menurut saya bagus. Ia pun mengajar praktek shalat menurut saya ia mengajarkan itu supaya kita tidak malas. shalat dan rajin ke Masjid begitupun azan, karena di SMPN 11 ini ada Musalla, karena itu kami diajarkan shalat.

CURRICULUM VITAE

Narjun, lahir di Pantoloan, 13 Pebruari 1962 anak tunggal pasangan Bahmid dan Anis. Menikah pada tanggal 23 Mei 1989 di Binangga dengan Surimawati,SS telah dikaruniai 4 orang anak, putra 3 orang, puteri 1 orang bungsu wafat 11 Mei 2005 yang bernama Fathunnur (5 tahun). Alamat rumah BTN Pengawu Permai Blok A4 No. 24 Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu Sulawesi Tengah.



PENDIDIKAN :

1. SDN Tombi masuk tahun 1968 tamat tahun 1974 (6 tahun)
2. MDA Alkhairaat Ampibabo masuk tahun 1974 tamat tahun 1975 (1 tahun)
3. MTs.Alkhairaat Palu masuk tahun 1976 tamat pada tahun 1978 (3 tahun)
4. MTs.N Palu Ekstranei tamat tahun 1978/1979
5. MA Alkhairaat Palu masuk tahun 1979 tamat tahun 1980 (2 tahun lompat)
6. Sarjana Muda Syari'ah Palu (PTIA) masuk tahun 1985 tamat tahun 1988
7. Sarjana S-1 Unisa Palu angkatan I Fakultas Syari'ah Jurusan Peradilan Agama, masuk tahun 1989 wisuda pada tahun 1993.
8. Pascasarjana (S2) konsentrasi Pendidikan Agama Islam angkatan 2010/2013

PENGALAMAN MENGAJAR :

2. Guru MDA Alkhairaat Tombi Kecamatan Ampiababo tahun 1980 - 1982
3. Guru pada MTs. Alkhairaat Ampibabo tahun 1982 - 1983
4. Guru SD. Alkhairaat Pusat Palu tahun 1983 - 1986
5. Kepala MDA Alkhairaat Taopa Kecamatan Moutong tahun 1986 - 1989.
6. Guru pada MTs. Alkhairaat Baliase Kecamatan Marawola tahun 1989 - 1997
7. Guru pada MTs. Kabeloa Alkhairaat tahun 1997 - 2004
8. Pimpinan Ponpes Alkhairaat Moramo Kendari tahun 2004 - 2005 (2 bulan)
9. Guru Ponpes Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo tahun 2005 - 2006
10. Ketua Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Unisa Palu tahun 2006 - 2008
11. Guru pada MTs Alkhairaat Pusat Palu tahun 2006 hingga sekarang
Dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Unisa Palu 2006 hingga sekarang